

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TADABBUR AL-QUR'AN
DI KUTTAB AL-FATIH CABANG BEJI, DEPOK, JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
NUR LAZUARDINI MAKMUR
NIM: 202520070

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.

ABSTRAK

Pada Tesis ini memuat hasil penelitian terkait Manajemen Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data primer didapatkan melalui hasil wawancara langsung dengan informan yang terdiri dari para guru dan hasil dari melakukan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber diantaranya studi dokumen, naskah, arsip, dan lain-lain. Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji mengimplementasikan kurikulum yang digunakan Rasulullah ﷺ untuk mendidik sahabat dahulu, yaitu Iman sebelum Qur'an. Manifestasi Manajemen Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an berdasarkan kurikulum Iman sebelum Qur'an dianalisa secara mendalam dengan fungsi-fungsi manajerial yang memunculkan penemuan bahwa dalam Manajemen Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji aspek *Controlling* masih belum maksimal direalisasikan oleh lembaga. Kesimpulan Tesis ini menunjukkan adanya penerapan teori yang dicetus oleh George R. Terry dengan fungsi-fungsi manajerialnya yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.

Kata kunci: *Manajemen, Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok*

ABSTRACT

This thesis contains the results of research related to the Management of Tadabbur Al-Qur'an in Kuttab Al-Fatih Beji. The methodology used in this study is a qualitative approach with a descriptive analysis method. This primary data source is obtained through direct interviews with informants consisting of teachers and results of doing observations, while secondary data is reported from various sources including study documents, manuscripts, archives, and others. The study of the Qur'an Tadabbur in Kuttab Al-Fatih Beji implements the curriculum used by the Prophet ﷺ to educate the former companions, namely the Faith before the Qur'an. Manifestations of Tadabbur Al-Qur'an Learning Management based on the Faith curriculum before the Qur'an were analyzed in depth with managerial functions which gave rise to the discovery that in the Learning Management of Tadabbur Al-Qur'an in Kuttab Al-Fatih Beji the controlling aspect is still not optimally applied by the institution. The conclusion of this thesis shows the application of the theory initiated by George R. Terry with his managerial functions, namely *Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*.

Keywords: *Management, Learning Tadabbur Al-Qur'an, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok*

خلاصة

تحتوي هذه الأطروحة على نتائج البحوث المتعلقة بإدارة تدبر القرآن الكريم في كتاب الفاتح الباجي. المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو منهج نوعي مع منهج التحليل الوصفي. يتم الحصول على مصدر البيانات الأساسي هذا من خلال مقابلات مباشرة مع مخرين يتألفون من المعلمين ونتائج إجراء الملاحظات ، في حين يتم الإبلاغ عن البيانات الثانوية من مصادر مختلفة بما في ذلك وثائق الدراسة والمخطوطات والمحفوظات وغيرها. دراسة القرآن تادبور في كتاب الفاتح الباجي تنفذ المنهج الذي استخدمه النبي صلى الله عليه وسلم لتعليم الصحابة السابقين، أي الإيمان قبل القرآن. تم تحليل مظاهر إدارة تعلم تادبور القرآن على أساس منهج الإيمان قبل القرآن بعمق مع الوظائف الإدارية التي أدت إلى اكتشاف أنه في إدارة التعلم في تدبور القرآن في كتاب الفاتح الباجي ، لا يزال الجانب المسيطر غير مطبق على النحو الأمثل من قبل المؤسسة. يوضح استنتاج هذه الأطروحة تطبيق النظرية التي بدأها جورج ر. تيري بوظائفه الإدارية ، وهي التخطيط والتنظيم والتشغيل والتحكم.

الكلمات المفتاحية: الإدارة، تعلم تدبر القرآن، كتاب الفاتح الباجي، ديوك عند تحليلها بعمق مع الوظائف الإدارية ، وهي التخطيط والتنظيم والتشغيل والتحكم

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Lazuardini Makmur
Nomor Induk Mahasiswa : 202520070
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Manajemen Tadabbur Al-Qur'an
di Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 5 Oktober 2022
Yang membuat pernyataan



Nur Lazuardini Makmur

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Manajemen Tadabbur Al-Qur'an
Di Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S-2)
untuk memperoleh gelar Magister bidang Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:

NUR LAZUARDINI MAKMUR
NIM: 202520070

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

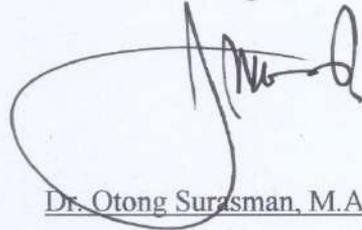
Jakarta, 9 Oktober 2022
Menyetujui,

Pembimbing I,



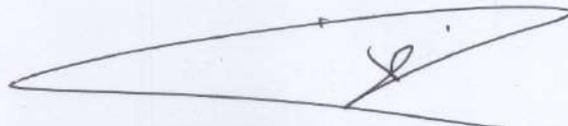
Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. Otong Surasman, M.A

Mengetahui
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

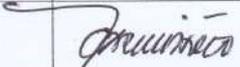
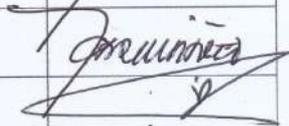
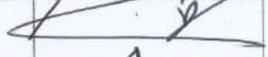
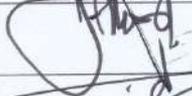
TANDA PENGESAHAN

Manajemen Tadabbur Al-Qur'an
di Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat

Disusun oleh:

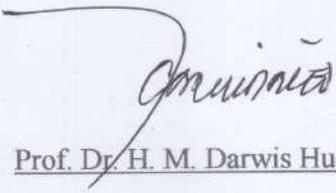
Nama : Nur Lazuardini Makmur
Nomor Induk Mahasiswa : 202520070
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
5 Oktober 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing I	
5.	Dr. Otong Surasman, M.A	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera	

Jakarta, 5 Oktober 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN LITERASI ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

No.	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	H (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Shin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ي	Hamzah	a'	Apostrof
ء	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َـي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
َـو	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َـا	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
َـي	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
َـو	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.

- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (double huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال) "alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan

Kata Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah Ta'ala yang telah menganugrahkan kenikmatan kepada hambaNya, diantaranya adalah nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga dengan nikmat kesehatan dan kesempatan ini penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah ridhoi semua bentuk usaha dan ikhtiar kita dalam menuntut ilmu dan mengamalkanya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada sayyidul alam Rasulullah Muhammad ﷺ semoga kelak kita bisa masuk surga bersamanya dan mendapatkan syafaatnya. Dalam proses penulisan tesis ini, penulis merasakan banyak menghadapi kendala. Akan tetapi, berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan-kesulitan selama penulisan tesis ini dapat teratasi dan terlewati. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.,selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Institut PTIQ Jakarta
4. Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd selaku pembimbing I. Terima kasih atas perhatian dan kesabarannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Otong Surasman, M.A selaku pembimbing II. Terima kasih atas perhatian dan kesabarannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Kepala Tata Usaha (TU) dan seluruh staff administrasi Institut PTIQ Jakarta
7. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan, juga kepada seluruh civitas akademika yang telah banyak membantu dalam pelayanan administrasi.
8. Seluruh rekan seperjuangan di Kuttab Al-Fatih Beji ahli dan seluruh pengajar yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini.
9. Semua teman-teman seperjuangan dalam program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyelesaian tesis.
10. Teristimewa keluarga tercinta Mama, Bapak, Nurul dan Anshori serta kerabat lainnya yang telah memberikan semangat dan motivasi serta bantuan baik moral maupun spritual sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, tetapi mempunyai peranan dalam penyelesaian tesis ini, semoga Allah balas semua kebaikannya. *Jazakumullahu Khairan wabarakallahu fiikum*, Semoga Allah Ta'ala memberikan balasan yang setimpal atas segala jasa, kebaikan, bantuan, dan motivasi yang diberikan. Penulis sepenuhnya menyadari akan kekurangan di dalam tesis ini, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi menyempurnakan karya ini. Semoga peneltian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jakarta, 5 Oktober 2022
Penulis,

Nur Lazuardini Makmur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS.....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN LITERASI ARAB	xv
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori/Konseptual	8
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	11
H. Metodologi Penelitian	14
1. Pemilihan Objek.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Input dan Analisis Data.....	17
I. Jadwal Penelitian.....	19
J. Sistematika Penulisan	19

BAB II MANAJEMEN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN	21
A. Pengertian Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an	21
1. Hakikat Manajemen	21
2. Hakikat Pembelajaran.....	29
3. Hakikat Tadabbur Al-Qur'an	31
B. Pentingnya Manajemen Pembelajaran	33
1. Fungsi Manajemen Pembelajaran	33
a. Perencanaan (Planning)	34
b. Pengorganisasian (Organizing).....	36
c. Pelaksanaan (Actuating)	38
d. Pengawasan (Controlling)	40
2. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran	44
C. Langkah-Langkah Manajemen Pembelajaran.....	47
1. Perencanaan Pembelajaran	44
2. Pelaksanaan Pembelajaran	49
3. Evaluasi Pembelajaran	59
D. Tantangan Manajemen Pembelajaran	66
BAB III PEMBELAJARAN AL-QUR'AN	73
A. Hakikat Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an	73
1. Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Rasulullah <small>صلى الله عليه وسلم</small>	75
2. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat	77
3. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Tabi'in	79
4. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Modern	81
5. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Era 4.0	88
B. Hukum Mempelajari Tadabbur Al-Qur'an	90
C. Urgensi Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an	93
D. Indikator Tadabbur Al-Qur'an	98
BAB IV IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TADABBUR AL-QUR'AN DI KUTTAB AL-FATIH BEJI.....	101
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	101
1. Selayang Pandang Kuttab Al-Fatih Beji	101
2. Latar Belakang Kuttab Al-Fatih Beji	102
3. Kelembagaan Kuttab Al-Fatih Beji	106
4. Visi dan Misi Kuttab Al-Fatih Beji	107
5. Kurikulum Kuttab Al-Fatih Beji	107
B. Temuan Hasil Penelitian	111
1. Perencanaan Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji.....	119
2. Pengorganisasian Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji.....	113

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an	122
4. Pengawasan Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an	125
5. Alur Pembelajaran Iman dan Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji	129
6. Agenda Kegiatan Belajar Pekanan Kuttab Al-Fatih Beji..	140
7. Agenda Kegiatan Belajar Semesteran Kuttab Al-Fatih Beji	144
8. Adiministrasi Pembelajaran Iman di Kuttab Al-Fatih Beji	147
9. Target Kurikulum Iman di Kuttab Al-Fatih Beji.....	149
BAB V PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Implikasi Hasil Penelitian	170
C. Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan sebagai pedoman untuk kehidupan manusia menuju jalan keselamatan, mengeluarkan dari kegelapan dan ketersesatan menuju cahaya dan petunjuk, serta mengarahkan menempuh jalan yang lurus.¹

Interaksi kaum muslimin terhadap kitab suci Al-Qur'an dalam lintas sejarah selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan sebagai pedoman hidup, namun berguna sebagai penyembuh, cahaya, dan kabar gembira. Oleh karena itu, melanggengkan interaksi dengan Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan bagi kaum muslimin, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, serta menjadi buah pemikiran, pengalaman emosional, maupun spiritual.²

Pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia hari ini menawarkan berbagai metode pembelajaran, baik untuk anak usia dini maupun usia sekolah dasar, seperti pengenalan

¹ Maulida, Dony, Sarbini, "Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Usia Tamyiz di Kuttab Al-Fatih Banjarjati Bogor" dalam *Jurnal Prosa PAI*, Vol. 1, Nomor 2B, Tahun 2019, Hal. 179

² Laili Choirul Ummah, "Islamisasi Budaya Dalam Tradisi tujuh Bulanan (Mitoni) dengan Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam Pada Jamaah Sima'an Al-Qur'an di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali" dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018, Hal. 113

huruf-huruf hijaiyah melalui permainan, latihan-latihan membaca dengan metode Iqro, metode

Ummi, metode Tilawati sampai dengan media elektronik berupa pena yang menghasilkan suara ketika disentuh ke Al-Qur'an.³

Selain itu, banyak lembaga pendidikan baik formal, informal, maupun non-formal berlomba-lomba menghasilkan alumni-alumni hafizh Al-Qur'an, dengan maraknya program tahfizh, tidak hanya dalam lingkup pesantren, bahkan telah merebak pada sekolah-sekolah yang notebenanya umum dan berbasis internasional memberikan slot jam pelajaran Al-Qur'an dalam silabusnya. Hal ini beriringan dengan hadirnya paradigma bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan standar yang turut berpengaruh dengan kelulusan siswa, sehingga posisinya tidak lagi menjadi tambahan, akan tetapi ikon penting dalam dunia pendidikan. Hal ini seharusnya juga sejalan dengan pemahaman bahwa terdapat tujuan-tujuan lain yang menyertai sebagai hasil dari mempelajari Al-Qur'an di sekolah, yaitu tidak hanya sekadar menghafal. Akan tetapi, nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an dapat terinternalisasi dalam alam diri siswa baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, sehingga mampu tercermin dalam tingkah laku, sudut pandang, dan pola pikir.⁴

Disamping itu, pendidikan Al-Qur'an yang ditawarkan pada lembaga pendidikan Islam dan menjamurnya pesantren tahfizh di Indonesia baik modern maupun tradisional banyak mengusung metode menghafal Al-Qur'an cepat, bahkan metode yang sudah melalui beberapa kali uji coba, terbukti digunakan dan diaplikasikan oleh berbagai lembaga, dengan hasil yang mujarab dan dinilai efektif. Namun jika ditelusuri lebih jauh, dengan berbagai penelitian mendalam pada kegiatan dan hasilnya, terdapat masalah yang terjadi serta perlu ditemukan solusi terbaik, terutama pada pendidikan dalam ranah afektif atau sikap dan tingkah laku siswa dalam kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sering kali ditemukan dalam beberapa kesempatan siswa yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang baik secara kuantitas, bahkan kualitas bacaannya memenuhi standar kefasihan. Akan tetapi, akhlak, perilaku, dan interaksinya dengan orang lain tidak mencerminkan hafalannya. Padahal mendidik dengan Al-Qur'an bukan berarti hanya menyentuh ranah kognitif siswa seperti kuatnya hafalan dan

³ Maulida, Dony, Sarbini, "Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Usia Tamyiz di Kuttub Al-Fatih Banjarjati Bogor"....., Hal. 179

⁴ Yusti Dwi Nurwendah dan Jepri Nugrawiyati, "Sekolah Paud Berbasis Tahfizh Sebagai Tren Baru Masyarakat Muslim Urban: Manifestasi Kegagalan Guru Abad 21 dan Globalisasi Kesalehan," dalam *Proceedings The First International Conference on Islamic Thoughts (ICIT) IAI Al-Khairat Pamekasan*, Tahun 2020, Hal. 1129

fasihnya bacaan Al-Qur'an, akan tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh dengan pendidikan afektifnya.⁵

Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memadukan takwa kepada Allah dan sifat-sifat luhur. Takwa kepada Allah dapat menjaga hubungan antara hamba dan Tuhan, sedangkan akhlak mulia dapat memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk Allah. Sehingga, takwa kepada Allah akan melahirkan cinta seorang hamba kepada Allah dan akhlak mulia dapat mendatangkan cinta manusia. Apabila ketakwaan yang dibangun dengan amal ibadah berupa membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak juga mampu mengubah akhlak yang buruk, maka perlu ditemukan pemecahan masalahnya, dibutuhkan metode tertentu dari para ulama dan beberapa sumber yang bisa digali dari pengalaman lembaga tertentu mengenai Tadabur Al-Qur'an dan aplikasi sehari-hari dengan adab.⁶

Keseimbangan dari hasil pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan kecemerlangan akal dan kekuatan hafalan, akan tetapi memenuhi aspek sikap dan kepribadian yang baik pun juga telah tercantum dalam UU. No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata iman dan takwa jelas bersumber dari Al-Qur'an, karena di dalam perspektif Islam, mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, mengamalkan Al-Qur'an merupakan sebuah kepastian bagi muslimin. Selain itu, hadirnya peran pemerintah yang saat ini tengah menaruh perhatian besar dalam menerapkan pendidikan karakter, sangat sejalan dengan tuntunan Rasulullah ﷺ, sebagai *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik. Hal ini pun tercantum dalam hadist Riwayat Ahmad. *Suatu ketika sahabat bertanya kepada 'Aisyah radhiallahu 'anha tentang akhlak Nabi ﷺ. 'Aisyah kemudian menjawab: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an"* (H.R. Ahmad).⁷

Ditambah lagi, Al-Qur'an diposisikan sebagai acuan dalam mendidik untuk menunjang moral dan sikap religius siswa, akan tetapi

⁵ Zainal Arifin, Akhmad Alim, Abdul Hayyie al Kattani. "Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfizh", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tawazun*. Vol. 13, No. 2, Tahun 2020. Hal. 172

⁶ Zainal Arifin, Akhmad Alim, Abdul Hayyie Al Kattani, "Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfizh"....., Hal. 172

⁷ Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5, No. 2, Tahun 2014, Hal 125

tidak banyak yang menerapkan model pembelajaran tadabbur Al-Qur'an sebagai upaya mendalami kandungan Al-Qur'an sebagai tujuan akhir untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan membiasakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pembelajaran tadabbur Al-Qur'an dapat dimulai dari usia sekolah dasar, dikarenakan pada usia ini siswa sudah mampu berpikir terorganisir, menyerap informasi lebih baik, pengetahuannya berada dalam tahap perkembangan dan tertata, serta mampu mengambil kesimpulan dari keseluruhan materi yang diajarkan, juga lebih tenang ketika belajar, dan memahami aturan yang berlaku.⁸

Begitupun cara Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat dengan Al-Qur'an, yang tujuannya agar sahabat-sahabat Beliau dapat mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sesudah merenungkan ayat-ayat di dalamnya. Jika salah satu diantara mereka mempelajari sepuluh ayat, maka tidak akan melewatinya seseorang diantara mereka, sebelum memahami makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya. Sehingga orang tersebut melaksanakan perintah satu demi satu dan juga menghindari larangan. Para sahabat menang dan mulia dengan Al-Qur'an setelah menghafalnya dalam hati dan terimplementasi ke dalam akhlak perilaku mereka.⁹

Namun demikian, sebagai negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar di dunia, dilansir oleh *The Pew Forum on Religion & Public Life* tahun 2018, Indonesia dinobatkan sebagai agama dengan pemeluk Islam terbesar kedua di dunia, yaitu sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1 persen dari seluruh umat muslim di dunia. Lembaga riset Pew memperkirakan tahun 2050 jumlah pemeluk agama Islam di dunia akan mencapai 2,8 miliar orang. Nyatanya, keadaan masyarakat muslim Indonesia belum berbanding lurus dengan realita bahwa, berdasarkan hasil riset terdapat 65% umat muslim di Indonesia buta huruf Al-Qur'an. Lalu sekitar 35% masyarakat muslim yang melek Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an. Pada tahun 2014 Menteri Agama Indonesia mengatakan bahwa buta huruf Al-Qur'an tidak berarti hanya sebatas buta baca tulis, tetapi juga buta isi atau kandungan Al-Qur'an. Apabila kemampuan membaca masih minim, bahkan tidak mampu sama sekali, tentu sangat sulit untuk dapat memahami isi Al-Qur'an, serta bertekad mengamalkannya. Sebagaimana pemaparan Sukidi, bahwa membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berpengaruh pada rendahnya kecerdasan spiritual serta

⁸ Taman Saputra. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6-12 Tahun", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islami*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2017, Hal. 247

⁹ Hunsouw, M. Thalib, "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb", dalam *Jurnal Tahkim*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2013, Hal. 184

moralitas bangsa, yang memunculkan berbagai permasalahan seperti korupsi, kriminalitas, kenakalan remaja, radikalisasi agama, dan lainnya.¹⁰

Selain itu, terdapat problematika yang terjadi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu munculnya superioritas, seolah-olah pembelajaran Al-Qur'an tidak memiliki keterkaitan dan hubungan pada bidang ilmu umum, padahal pembelajaran Al-Qur'an sendiri dapat diimplementasikan di luar konteks belajar Al-Qur'an secara teknis seperti kemampuan membaca, menghafal, ataupun menulis, seyogyanya pembelajaran Al-Qur'an memiliki keleluasaan untuk masuk dalam berbagai bidang ilmu. Korelasi pembelajaran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang terkemas dalam bidang ilmu umum dapat terealisasi apabila sang pendidik memiliki gagasan inovatif dan kreatif dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini dapat berdampak positif pada perubahan karakter siswa, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pada dasarnya eksistensi pembelajaran Al-Qur'an lebih luas dibandingkan pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya yang diajarkan di sekolah-sekolah, seperti membaca atau menghafal, dikarenakan adanya relevansi Al-Qur'an dalam seluruh bidang kehidupan, sehingga sangat sesuai jika Al-Qur'an disebut sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia, dikarenakan isinya yang universal, serta di dalamnya baik secara eksplisit maupun implisit mencakup berbagai ilmu pengetahuan.¹¹

Sebagaimana materi pembelajaran Al-Qur'an yang diajarkan di sekolah seperti membaca dan menghafal. Selain itu, materi lainnya adalah ilmu tajwid, gharib, dan baca tulis Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang hanya berfokus pada tiga bidang ini, secara otomatis akan menghambat perkembangannya ilmu pengetahuan Al-Qur'an. Oleh karena itu, revolusi dan inovasi dalam materi pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, agar peserta didik dapat memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dipelajari, mengimplementasikan pelajaran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, belajar secara ekstensif tentang asbab al-nuzul ayat-ayat Al-Qur'an, serta dapat mengkorelasikan antara Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang dalam segi intelektual dan

¹⁰ Ridha Husnul Hayati, "MLM (Multi Level Mengaji) sebagai Metode Literacy Al-Qur'an bagi ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum)", dalam *Jurnal Indonesian Journal Of Adult and Community Aducation* Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, Hal 23

¹¹ Dewi Ratnawati, Ahmad Zainal Abidin, Eko Zulfikar, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia." dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2020, Hal 75

emosional tetapi juga mengarah pada spiritual, tidak hanya membentuk manusia cerdas tetapi juga memiliki sopan santun dan akhlak baik.¹²

Bagi peneliti, perlu adanya pengelolaan yang sistematis agar mendorong para siswa memiliki semangat sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan mengimplementasikannya dalam keseharian, diawali dengan penanaman nilai di sekolah dan dibawa pada keseharian sebagaimana tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an, yaitu pedoman kehidupan manusia, Manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada tingkat sekolah dasar menjadi sebuah keniscayaan, dikarenakan pada fase ini pendidikan karakter menjadi sangat penting dinternalisasi, serta tahap perkembangan anak dalam usia sekolah dasar adalah menyerap informasi-informasi yang baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mengalami perkembangan fisik dan motorik berupa kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moral yang bertumbuh pesat.¹³

Cohen dan Manion memaparkan bahwa pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan cara seorang pengajar mengatur kelasnya sejak awal proses pembelajaran.¹⁴ Hal ini berarti manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai pembelajaran bagi siswa mulai dari perencanaan sampai pada penilaian pembelajaran, serta merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Sebagai bagian dari strategi proses pembelajaran, manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an terutama pada lembaga pendidikan Islam menjadi sangat krusial untuk memiliki manajemen tadabbur Al-Qur'an. Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an, secara luas dapat dipahami sebagai sebuah upaya terencana dalam mengorganisir, menggerakkan, dan mengawasi proses pembelajaran Al-Qur'an sehingga tepat sasaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara utuh, efektif, dan efisien.

Selain itu, setelah melakukan observasi pendahuluan di Kuttab Al-Fatih Cabang Beji, dalam manajemen pembelajaran peneliti menemukan bahwa lembaga ini masih mengalami kesulitan dalam merealisasikan evaluasi rutin dan berkala, serta menindaklanjuti hasil evaluasi. Maka penulis melihat perlu diadakan penelitian di Kuttab Al-Fatih Beji sesuai dengan kurikulum Iman dan Al-Qur'an yang diusung oleh lembaga ini

¹² Dewi Ratnawati, Ahmad Zainal Abidin, Eko Zulfikar, "Problematisa Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia,"....., Hal. 78

¹³ Mardiah Baginda, "Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar dan Menengah", dalam *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2016. Hal 1-2

¹⁴ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tadbir*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017, Hal. 82

sebagai upaya mewujudkan pembelajaran tadabbur Al-Qur'an secara optimal dan konsekuen untuk meraih *output* yang diharapkan, dengan judul penelitian **Manajemen Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Cabang Beji, Depok, Jawa Barat.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini:

1. Persentase umat muslim yang belum dapat membaca dan memahami kandungan Al-Qur'an sekitar 65%
2. Terdapat kesenjangan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan Islam, yaitu baik dalam menghafal dan fasih dalam membaca, namun nilai-nilai Al-Qur'an tidak tampak dalam keseharian siswa.
3. Masih sedikit sekali perhatian terhadap pentingnya tadabbur Al-Qur'an, padahal kehadiran lembaga pendidikan Islam yang mengusung program utama yaitu tahfizh Al-Qur'an sangat marak.
4. Banyak lembaga pendidikan Islam setara anak usia dini dan sekolah dasar yang memisahkan antara *science* (ilmu pengetahuan) dengan Al-Qur'an yang menjadi sumber utamanya.
5. Manajemen pembelajaran Al-Qur'an belum sepenuhnya sampai tujuan akhir, yaitu tadabbur untuk membiasakan siswa menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri dan kehidupan sehari-hari. Karena pembiasaan nilai-nilai yang akan bertransformasi menjadi karakter dan moral perlu dilakukan sejak usia dini, serta pembenahan terhadap manajemen pada tahapan evaluasi dalam internal lembaga.
6. Kuttab Al-Fatih Beji masih kesulitan merealisasikan evaluasi rutin dan berkala serta menindaklanjuti hasil evaluasi.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang dan pengidentifikasian masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah "*Manajemen Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji*"

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut "bagaimana manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari implementasi Manajemen Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji yang meliputi:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kegiatan perencanaan pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengorganisasian pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan menambah wawasan keilmuan yang luas khususnya terkait implementasi manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji, sehingga dapat memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan lainnya, terkhusus pada lembaga pendidikan Islam. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rujukan baru yang merupakan implementasi manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kuttab Al-Fatih Beji.

1. Manfaat Teoritis,

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan partisipasi dalam pemikiran berupa konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan Islam selama ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut tentang manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada kasus lainnya, sehingga dapat memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuan penelitian yang tengah diteliti.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah menawarkan salah satu alternatif solusi dalam usaha dalam meningkatkan kualitas siswa, pada ranah kognitif dan afektif, yaitu dengan mempelajari Al-Qur'an secara komprehensif, tidak hanya fasih dalam membaca Al-Qur'an atau kuat dan tuntas dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi memahami makna dibalik ayat-ayat Al-Qur'an, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta siswa dapat kembali kepada keautentikan sumber keilmuan

umat Islam yaitu Al-Qur'an yang tidak terpisah dengan bidang ilmu pengetahuan umum. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi setiap kepala sekolah atau madrasah dalam mengembangkan konsep manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori/Konseptual

Manajemen merupakan hal yang sangat krusial untuk dimiliki lembaga pendidikan manapun, dikarenakan dalam merealisasikan pendidikan, kualitas dan mutu lembaga memegang peranan penting untuk menghasilkan *output* terbaik, sehingga akan mustahil pendidikan dapat diwujudkan tanpa implementasi manajemen yang optimal. Menurut George R Terry (1960) dalam menerapkan manajemen yang ideal perlu mengacu pada fungsi manajemen yang terdiri atas 4 fungsi pokok dan biasa disingkat dengan akronim POAC, yaitu P=*Planning* (Perencanaan), O=*Organizing* (Pengorganisasian), A=*Actuating*, (Penggerakan), C=*Controlling* (Pengawasan). Penerapan manajemen merupakan upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, karena dengan menerapkan aspek manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis, berkesinambungan, dan mencapai tujuan, sebagai perwujudan untuk mencapai standar mutu pendidikan yang telah dirumuskan.¹⁵

Problematika yang hadir ditengah-tengah lembaga pendidikan Islam pada hari ini salah satu diantaranya adalah terkait pembelajaran Al-Qur'an yang terpisah antar menghafal dan memahami kandungan Al-Qur'an, sehingga perlu menjadi perhatian khusus. Apabila mengacu kepada berbagai bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Budi Ashari maka terhimpun empat metode pembelajaran Al-Qur'an, yaitu: Tartil, berkaitan dengan cara membaca sesuai kaidah tajwid, kemudian Tahfizh, yang berarti menghafal Al-Qur'an, selanjutnya adalah Tafsir, yang menjelaskan penjelasan (ilmu baku) yang dibahas oleh pakarnya, dan yang terakhir adalah Tadabbur, yang membahas dengan perenungan tentang makna-makna al-Qur'an. Berdasarkan empat metode di atas, terjadi ketidakseimbangan porsi pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam, sebagai sebuah institusi yang menjadi pusat pendidikan Al-Qur'an. Pembelajaran hanya berfokus kepada tartil dalam bacaan, mutqin dalam menghafal. Sementara di sisi yang lain, ada aspek

¹⁵ Kartika Sari Siagian, "Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di MTS Nurul Iman," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman-Hijri*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2018. Hal 103

yang cenderung diabaikan yaitu penggalian makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶

Selain itu untuk mewujudkan *output* yang optimal dan sesuai harapan dalam pembelajaran Al-Qur'an, maka dibutuhkan pengelolaan yang baik. Hal ini sesuai dengan definisi manajemen yang merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang mengarah kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Pengelolaan atau manajemen dalam praktiknya memiliki tugas-tugas khusus yang perlu dilaksanakan, yaitu menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Hal-hal terkait manfaat, serta pentingnya fungsi-fungsi manajemen dan bagaimana implementasi fungsi-fungsi tersebut, menjadi perlu untuk diketahui oleh siapapun yang terjun di dalam dunia pendidikan, serta berkaitan langsung dan bersentuhan dengan pengelolaan lembaga pendidikan, salah satu peranan penting yang menunjang pengelolaan dalam kegiatan belajar adalah guru. Oleh karena itu, kompetensi dan profesionalitas guru sangat dibutuhkan untuk dapat mengorganisir dan melakukan pengawasaan lingkungan belajar, sehingga seluruh kegiatan belajar yang diadakan dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹⁸

Pengawasan dan pengelolaan lingkungan belajar ini turut mengambil bagian penting bagi para siswa agar selama proses belajar siswa dapat mengembangkan diri. Selain menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, maka pada diri siswa akan hadir rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pendidikan. Begitu pun dalam pembelajaran tadabbur Al-Qur'an, membumikan nilai-nilai Qur'ani pada diri siswa sangat bergantung dengan lingkungan dan suasana belajar yang dibangun oleh gurunya di sekolah, serta dalam hal ini juga melibatkan guru di rumah yaitu orang tua. Sehingga dalam memajemen pembelajaran setiap institusi pendidikan tidak hanya memperhatikan dan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam

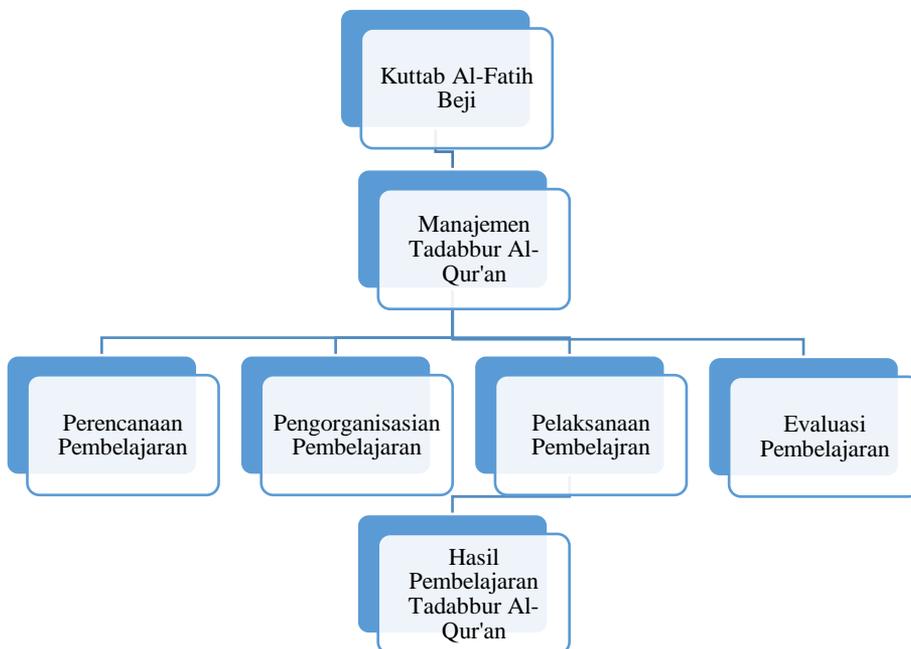
¹⁶ Syamsuar Hamka, "Implementasi Metode Tadabbur Al-Qur'an di Pesantren Ar-Rahman Bogor" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Iltizam*, Vol. 6, No.2, Tahun 2021, Hal. 43

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008, Hal. 3

¹⁸ Martono La Moane, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah (Studi Kasus di Gombara Makassar) dalam *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar*," Tahun 2016, Hal. 62

pengelolaan pendidikan, akan tetapi peran guru di sekolah dan di rumah menjadi andil besar untuk menyukseskan tujuan pendidikan.¹⁹

Pentingnya penerapan dan manfaat manajemen pembelajaran juga dirasakan di Kuttab Al-Fatih Beji, secara khusus manajemen dapat menciptakan kemajuan dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan *output* siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang diimplementasikan di Kuttab Al-Fatih Beji, sehingga sampai pada hasil pembelajaran tadabbur Al-Qur'an yaitu, mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka Teori pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsept pada gambar di bawah ini,



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual²⁰

¹⁹ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatana Kualitas Guru", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tadbir*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017, Hal. 74

²⁰ Martono La Moane, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah (Studi Kasus di Gombara Makassar)" *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar*, Tahun 2016, Hal. 62

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang manajemen pembelajaran Al-Qur'an bukan merupakan penelitian yang pertama, jauh sebelumnya sudah banyak dari para peneliti dan pakar yang mengkaji dan mendalami pembahasan terkait manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian-penelitian dalam bidang ini terbilang banyak, sehingga memunculkan beragamnya karya-karya ilmiah baik jurnal, tesis, maupun disertasi yang mendukung rujukan untuk penulis dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang dikumpulkan oleh penulis sebagai referensi dan perbandingan.

1. Jurnal yang ditulis oleh Feni Yuliani, Nani N Djamil, dan Endi yang berjudul "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Al-Qur'an". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an memiliki pengaruh yang positif terhadap Kecerdasan Spiritual anggota Komunitas Tadabbur Al-Qur'an sebesar 49%. Hal ini berdampak kepada hidup yang lebih sejahtera. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat juga turut berperan penting dalam berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang.²¹
2. Jurnal yang ditulis oleh Zainal Arifin, Akhmad Alim, Abdul Hayyie al Kattani yang berjudul "Model Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfizh". Hasil dari kesimpulan jurnal ilmiah ini adalah program tahfizh Al-Qur'an seyogyanya berjalan beriringan dengan tadabbur Al-Qur'an sebagaimana yang termaktub di dalam Kitab At-Tibyan (Adab-adab Penghafal Al-Qur'an), sehingga dari kitab tersebut dapat dirumuskan 12 langkah metode tadabbur Al-Qur'an untuk pondok pesantren tahfizh diantaranya; 1. Memperbanyak membaca Al-Qur'an maksimal dalam waktu tiga hari sekali khatam, 2. Membiasakan membaca Al-Qur'an di malam hari, 3. Mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an untuk menghindari lupa, 4. Berusaha menangis ketika membaca Al-Qur'an, 5. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil. 6. Waktu membaca Al-Qur'an di pagi dan petang menjelang malam. 7. Bacaan Al-Qur'an dihafal, dibaca di malam dini hari dan dilakukan sendirian. 8. Target bacaan muroja'ah hafalan minimal sebanyak 2 lembar per-harinya. 9. Target bacaan Talaqi hafalan Al-Qur'an dengan guru tahsin minimal sebanyak 1 lembar perhari. 10.

²¹ Feni Yuliani, Nani N Djamil, dan Endi, "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Al-Qur'an," dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2019, Hal. 48

Pemberian nasehat 10 menit sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'ān. 11. Melakukan pengulangan hafalan dengan membacanya secara berulang minimal 15 kali pengulangan. 12. Berlatih menjadi imam shalat malam.²²

3. Tesis yang ditulis oleh Irwan Tamosa dengan judul “Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi” kesimpulan dari tesis ini adalah bervariasinya implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi. Meski kurikulum yang digunakan secara keseluruhan hampir sama, namun pada praktiknya berbeda di masing-masing sekolah, bahkan hampir setiap sekolah pada jenjang ini tidak menerapkan Peraturan Walikota nomor 169 tahun 2013 tentang persyaratan ijazah atau surat keterangan sedang mengikuti pendidikan keagamaan dan pembinaan Al-Qur'an sebagai persyaratan dalam seleksi penerimaan siswa baru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Sukabumi. Hal ini dikarenakan, setiap sekolah mempunyai peraturan masing-masing dalam penerimaan siswa baru, ada sekolah yang standar penerimaan atau tes masuknya harus mampu baca Al-Qur'an, jika tidak mampu maka akan ditolak meski membawa sertifikat madrasah. Sementara di sekolah lain, setiap siswa-siswi yang mendaftar tidak menggunakan standar, semuanya bisa diterima selama kuota untuk rombongan belajar masih ada, baik yang bisa membaca Al-Qur'an maupun tidak. Selain itu, perbedaan standar penerimaan siswa-siswi baru diatas sangat berpengaruh terhadap praktik manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Bagi sekolah yang menerima siswa-siswi masuk dengan standar sudah bisa membaca Al-Qur'an, maka tidak terlalu sulit mengejar standar kelulusan, sebaliknya bagi yang menerima tanpa seleksi maka cukup sulit untuk mengejar standar kelulusan tersebut.²³

Jurnal yang ditulis oleh Dewi Ratnawati, Ahmad Zainal Abidin, dan Eko Zulfikar yang berjudul “Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia” secara ringkas mengemukakan bahwa faktor yang memicu timbulnya masalah dalam pembelajaran al-Qur'an di era industri 4.0 paling sedikit ada dua: adanya penolakan perubahan yang terjadi pada pendidik dan

²² Zainal Arifin, Akhmad Alim, dan Abdul Hayyie Al Kattani. “Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfiz”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tawazun*. Vol. 13, No. 2, Tahun 2020, Hal.181

²³ Irwan Tamosa, “Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi,” dalam *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam PTIQ Jakarta*, Tahun 2016

penerimaan perubahan namun sarana prasarana teknologi yang tersedia tidak dapat menopang pembelajaran Al-Qur`an ke ranah edukasi era industri 4.0. Hal ini mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran Al-Qur`an. Manifestasi kegagalan tersebut berupa ketidak-berhasilan pembentukan karakter pada peserta didik untuk memiliki karakter Qur`ani, pudarnya rasa cinta peserta didik terhadap al-Qur`an, hilangnya sopan satun peserta didik, dan keterbatasan materi yang diterima hanya sebatas pengetahuan kognitif tanpa kemampuan performan. Dengan menggunakan metode deskriptif-eksploratif, tulisan ini menghasilkan temuan bahwa problematika pembelajaran al-Qur`an di era industri, yaitu: penggunaan metode pembelajaran Al-Qur`an yang bersifat monoton, strategi pembelajaran Al-Qur`an yang belum tepat, minimnya sarana prasarana yang menopang pembelajaran Al-Qur`an, belum ada transformasi dan inovasi pembelajaran Al-Qur`an yang memanfaatkan kecanggihan teknologi, dan kurangnya dukungan dari lingkungan bagi terwujudnya tripusat edukasi.²⁴

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik observasi dan wawancara kajian ilmiah, dengan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif analisis. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Data yang dihimpun diperoleh melalui observasi, interview, dan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dalam kondisi yang wajar serta alami, sesuai situasi sebenarnya. Peneliti melakukan kegiatan penelitian secara interaktif serta berjalan dengan berkelanjutan hingga selesai, sehingga data yang didapat jernih dan bisa dipertanggungjawabkan. Ukuran kejernihanhan data ditandai oleh tidak didapatkannya lagi informasi baru. Analisis yang dilakukan meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusy drawing/verification*).²⁵ Peneliltian kualitatif pun bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang bersumber dari perspektif narasumber.²⁶

²⁴ Dewi Ratnawati, Ahmad Zainal Abidin, Eko Zulfikar, "Problematika Pembelajaran Al-Qur`an di Era Industri dalam Konteks Indonesia," dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2020. Hal 72

²⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011

²⁶ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006, Hal.70

Kondisi lapangan merupakan asumsi dasar yang harus dipahami dan dimengerti oleh peneliti dalam proses penelitian khususnya dalam pengumpulan data dan informasi. Informasi dapat dikumpulkan dalam bentuk ungkapan, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian dilaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan data untuk memberikan deskripsi penyajiian laporan. Data yang diperoleh bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi, catatan pribadi, atau memorandum, dan dokumen resmi lainnya.²⁷

Informan atau partisipan merupakan orang-orang yang diberikan kesempatan untuk dapat diwawancarai, diobservasi, memberi keterangan data, opini, pemikiran dan persepsinya. Oleh karena itu, analisis yang dijalankan tanpa angka-angka, tetapi berupa ungkapan dan perkataan, pernyataan, dan dokumen-dokumen lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis pada objek yang alami. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada objek penelitian.²⁸

1. Pemilihan Objek

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pilar Peradaban Al-Fatih, yang mengampu berbagai jenjang pendidikan di bawah binaanya, baik pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang kesemuanya terkatagori informal. Namun, penelitian akan dibatasi dalam satu jenjang pendidikan sekolah dasar Kuttab Al-Fatih yang sampai saat ini sudah memiliki 33 cabang di seluruh Indonesia dan pusatnya berada di Depok-Kelapa Dua. Penelitian ini difokuskan pada Kuttab Al-Fatih cabang Beji.

Lokasi penelitian menjadi pilihan peneliti dengan beberapa alasan yaitu: *Pertama*, kurikulum yang diterapkan di sekolah ini sesuai dengan tema penelitian yang dipilih peneliti, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. Selain itu, tujuan kurikulum yang diterapkan di sekolah Kuttab Al-Fatih Beji adalah dalam rangka untuk menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki wawasan pengetahuan Al-Qur'an melalui tadabbur Al-Qur'an, sehingga memiliki pedoman untuk mengamalkan kandungannya, sebagaimana kurikulum yang diterapkan Rasulullah ﷺ untuk mendidik para sahabat yaitu kurikulum Iman dan Al-Qur'an sehingga *output*

²⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, Hal. 108

²⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, Hal. 107

yang diharapkan dari siswa adalah tidak hanya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, akan tetapi mampu memahami kandungan Al-Qur'an dan mengejawantahkan nilai-nilai Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, secara geografis dan demografis lokasi ini berada di wilayah tempat tinggal peneliti, sekaligus tempat peneliti mengabdikan diri sebagai guru, dengan begitu akan memudahkan peneliti dalam mobilisasi dalam pengumpulan data, serta pengalaman mengajar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam sebuah penelitian. *Ketiga*, Sekolah Kuttab Al-Fatih Beji ini merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran Al-Qur'an secara fungsional, tidak hanya untuk dihafal akan tetapi, di tadabburi makna dan kandungannya serta diamankan isinya, sehingga sesuai dijadikan sebagai subjek penelitian.

2. Data Dan Sumber Data

Data dan sumber data diperoleh oleh peneliti dari dua macam sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁹

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh melalui *interview* dengan narasumber yang terdiri dari guru-guru yang mengampu pembelajaran tadabbur Al-Qur'an.³⁰

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung eksplisit terlihat oleh pengumpul data.³¹ Sumber sekunder diperoleh dari studi dokumen, naskah, dan arsip yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an serta temukan di sekolah Kuttab Al-Fatih Beji, terutama yang berkaitan erat dengan manajemen pembelajaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupaya mendapatkan data atau informasi dari penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang terdapat di Kuttab Al-Fatih Beji.

a. Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk memahami secara holistik atau menyeluruh implementasi Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji, yaitu dengan mengamati secara langsung pembelajaran di ruang kelas

²⁹ Eka Diana dan Moh. Rofiki, "Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020, Hal. 338

³⁰ Hasan dan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, Hal. 82

³¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, Hal. 94.

dari awal hingga akhir dan rangkaian kegiatan lainnya, seperti pada saat jam istirahat, dan saat jam kudapan, pun juga ketika shalat berjama'ah dilaksanakan.

b. Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, peneliti menggunakan catatan terkait hal-hal penting yang akan ditanyakan dan rekaman atau media lainnya untuk kepentingan pengumpulan data. Proses *interview* dalam pengumpulan data terkategori *interview* terstruktur yang dilaksanakan dengan memanfaatkan pedoman-pedoman wawancara yang disusun secara sistematis.³²

Peneliti memakai lembar catatan khusus, rekaman suara, dan video rekaman agar terhindar dari kekeliruan dan kesalahan dalam menghimpun dan menyusun data serta mencantumkan hasil wawancara. Proses wawancara dalam penelitian ini ditujukan langsung kepada informan yang memiliki hubungan dalam pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji. Objek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru Iman yang langsung mengampu Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an lintas jenjang. Wawancara dilakukan dengan serius dan mendalam kepada responden agar mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik.³³ Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis yang dipadukan dan utuh. Adapun dokumen yang akan dikumpulkan adalah buku panduan administrasi Iman dan Al-Qur'an, absensi santri, rapor santri, data jumlah santri dan guru, buku refleksi guru Iman dan Al-Qur'an, foto, dan simbol-simbol, serta data tentang kegiatan-kegiatan.

4. Teknik Input dan Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti mengambil *interactive model* sebagai penyajiannya. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi

³² Basrofi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Hal. 95

³³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Hal. 158

data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).³⁴

Langkah reduksi data (*data reduction*) pertama, membuat urutan dalam pengeditan, pengelompokkan, dan meminimalisir data. Kedua, peneliti membuat tandakode dan coretan catatan tentang beberapa hal yang berkaitan, termasuk yang terkait dengan kegiatan dan prosesi sehingga peneliti mampu mendapatkan judul, kelompok, dan pola data. Kemudian diakhir peneliti menyusun konsep dan menjelaskannya terkait tema atau judul, pola, dan kelompok data yang saling keterkaitan.³⁵

Karena data yang didapat dilapangan tidak sedikit, mengharuskan peneliti untuk menulis dan mencatat agar data yang didapat dari hasil observasi lapangan bisa disimpan dengan baik dikarenakan semakin banyak data yang didapat akan semakin sulit dalam mengkalkulasikan hasilnya. Dengan demikian, harus menganalisis data melalui reduksi data. Data yang direduksi maksudnya adalah data yang dirangkum, memilah dan milih hal yang penting, fokus pada sesuatu yang dianggap penting, mencari tema dan pola serta menghapus data-data yang kurang penting. Maka data yang sudah direkam akan dapat menjadi deskripsi yang dapat dipahami dan jelas, serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Fokus peneliti dalam mereduksi data adalah kepada santri dan guru serta data-data lainnya yang diperlukan.

Setelah data direduksi, tahap berikutnya yaitu *display data* yang telah melalui proses seleksi. *Display data* akan memudahkan dalam memahami yang fenomena yang terjadi, kemudian membuat rencana berikutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari. Data yang disajikan bisa dilakukan melalui model dari penguraian, bagan, keterkaitan antar kategori dan yang sejenis. Peneliti lebih banyak menarasikan hasil penelitian, karena penelitian model ini yang banyak dijumpai dan digunakan dalam sebuah analisis penelitian. Penyajian data yang dibuat harus mengikutsertakan tahapan-tahapan dalam mengorganisasikan data tersebut, yaitu menghubungkan data satu dengan data lainnya sehingga semua data yang diteliti benar diikutsertakan dalam kesatuan yang sama. Data yang disajikan merupakan pengelompokkan yang saling berhubungan berdasarkan penggunaan kerangka teori dan konseptual.³⁶

³⁴ Mathew B. Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992, Hal. 16

³⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007, Hal. 35.

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, Hal. 270.

Drawing and verifying conclusions (penarikan dan pengujian kesimpulan data). Pada hakikatnya *drawing and verifying conclusions* adalah menjalankan prinsip induktif dengan pertimbangan pola-pola data yang ada. Kesimpulan telah terdeteksi dari semula, hasil dari simpulan akhir tidak bisa dirumuskan secara memungkinkan tanpa penyelesaian dari hasil analisis dari peneliti. Peneliti membuat informasi, memperdalam, dan merevisi dari kesimpulan yang sudah dibuat agar sampai pada tahapan terakhir yaitu kesimpulan dengan proposisi-proposisi ilmiah terhadap realita objek yang diteliti.³⁷

Semua data mengenai pelaksanaan sistem pendidikan tentang kurikulum Pembelajaran Manajemen Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji dapat diperoleh di lokasi penelitian, serta dianalisa secara kritis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner pendidikan, yaitu pendekatan filsafat, ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, yang hasilnya disimpulkan dengan menggunakan tehnik analisis induktif.³⁸

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak 17 Juli 2022 pada Kuttab Al-Fatih Beji dan diperkirakan selesai pada 17 Agustus 2022, dengan demikian penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan.

NO	KEGIATAN	BULAN													
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	
1	Persiapan	√													
2	Pengajuan Judul	√													
3	Ujian Komprehensif		√												
4	Penyusunan Proposal									√					
5	Ujian Proposal										√				
6	Revisi Proposal										√				
7	Penyusunan Tesis Progres I											√	√		
8	Revisi Tesis Progres I												√		
9	Penyusunan Tesis Progres II											√	√		

³⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif.....*, Hal. 36

³⁸ Hadi Setiawan, "Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan Tsaqafah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi Jawa Barat), dalam *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ)*, Tahun 2020, Hal. 25

10	Revisi Tesis Progres II												√	
11	Sidang Tesis													√

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada buku panduan penyusunan tesis dan disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Program Pascasarjana. Berikut sistematika yang dibuat dalam penyusunan tesis yang diawali dengan halaman judul, abstrak, pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, pengesahan penguji, pedoman penggunaan tesis, pedoman transliterasi, kata pengantar dari peneliti, dan daftar isi.

Pada bab satu (I) berisi sub pokok pembahasan yang terdapat pada bab pendahuluan yaitu, latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan metodologi penelitian.

Pada bab dua (II), beberapa hal diulas berkenaan dengan kajian teori yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yaitu Manajemen Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dengan sub bab pembahasan diantaranya pengertian manajemen pembelajaran Al-Qur'an, pentingnya manajemen pembelajaran, langkah-langkah yang ditempuh dalam memajemen pembelajaran dan tantangan yang dihadapi saat mengimplementasikan manajemen pembelajaran.

Bab tiga (III) berisi hakikat pembelajaran Al-Qur'an, hukum mempelajari tadabbur Al-Qur'an, urgensi pembelajaran tadabbur Al-Qur'an, dan Indikator mentadabburi Al-Qur'an

Pada bab empat (IV) memuat temuan penelitian dan analisa pembahasan yang mencakup tentang gambaran lokasi penelitian, telaah kurikulum lembaga yang diteliti, kegiatan rutin yang dilakukan oleh lembaga yang diteliti, program antar orang tua santri dan lembaga, serta fungsi manajerial George R. Terry terhadap pembelajaran tadabbur Al-Qur'an

Bab lima (V) menjabarkan tentang kesimpulan dan implikasi hasil penelitian serta saran, daftar pustaka, *curriculum vitae* peneliti sebagai bahan informasi bagi pembaca tentang peneliti.

BAB II

MANAJEMEN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an

1. Hakikat Manajemen

Kata pengelolaan atau yang disebut dengan “Manajemen”. Manajemen merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Management*” yang berarti terlaksana dan tata kepemimpinan. Manajemen akar katanya adalah “*manage*” dengan bahasa Latin “*manus*” yang berarti pimpinan, menangani, mengatur, atau membimbing. George R. Terry dalam Ruslan, mengartikan pengelolaan sebagai sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sesuai sasaran yang telah dibuat dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹

Definisi di atas menunjukkan bahwa fungsi pokok atau tahapan-tahapan dalam pengelolaan merupakan proses yang tampak untuk dapat memenuhi kriteria sehingga layak diposisikan sebagai pimpinan dan bawahan, oleh karenanya dapat diketahui bahwa dalam suatu pengelolaan organisasi atau badan terdapat pengelompokan yaitu posisi memimpin dan yang dipimpin.

¹ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, Hal.1

Pendapat di atas mengindikasikan bahwa pengelolaan sebagai suatu proses mengetahui suatu urutan pelaksanaan yang sistematis untuk mencapai hasil yang efisien dan efektif, serta mengarah kepada hubungan dan integrasi kegiatan-kegiatan kerja yang perlu dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk meraih tujuan yang telah dirancang di awal. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk melakukan tindakan, mengharuskan sebuah organisasi dapat memajemen atau mengelola sumber itu seoptimal mungkin, sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya. Brech dalam Syamsi mengemukakan bahwa: "*Management is concerned with seeing that the job gets done; its tasks all center on planning and guiding the operations that are going in the enterprise*".³

Pengelolaan merupakan kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan yang digunakan demi merumuskan sebuah perencanaan serta memberikan pengarahan agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin. Inti dari pendapat di atas adalah bahwa pengelolaan merupakan aktivitas kepemimpinan dengan menggunakan potensi sumber yang diperlukan agar mencapai tujuan organisasi. Apabila tujuan jelas dan dipahami oleh anggota organisasi, maka akan lebih mudah mencapainya dengan efisien.

Ronald mengartikan pengelolaan sebagai kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan sekelompok orang lain. Berdasarkan pengertian di atas, tujuan perlu ditetapkan lebih dahulu, kemudian setelahnya melibatkan orang lain, baik individu maupun kelompok yang memiliki kompetensi dan keahlian agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Ringkasnya, pengelolaan pada hakikatnya bermanfaat untuk melaksanakan seluruh aktivitas yang dibutuhkan sebagai upaya pencapaian tujuan dengan batas-batas tertentu.⁴

Kusnadi memaparkan yang dimaksud dengan pengelolaan adalah setiap kerja sama yang dibangun antara dua orang atau lebih agar tujuan bersama dapat tercapai dengan cara yang paling efektif dan efisien. Hal ini berarti, pengelolaan adalah kerja sama yang dibina

² Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadirzya Jaya, 2001, Hal. 5

³ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi & Manajemen*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, Hal.59.

⁴ Manlian Ronald, *Manajemen Pembangunan*, Jakarta: Refikatama Abdi Wicara, 2003, Hal.1

setidaknya diantara dua orang atau lebih. Apabila dilihat dari sudut pandang ukuran organisasi, semakin besar sebuah organisasi, maka akan semakin kompleks sifat kerja organisasi tersebut.⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli terkait manajemen yang variatif, maka secara ringkas hakikat pengelolaan pada dasarnya adalah kembali kepada kepiawaian seorang pimpinan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara pribadi maupun organisasi yang dibawahinya dengan optimal, sehingga seorang pemimpin bersama dengan keterlibatan sumber daya lainnya dapat mencapai tujuan yang dirumuskan di awal. Oleh karena itu, dalam hal ini sumber daya tersebut perlu direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Menurut Usman manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus* yang bermakna “tangan”, serta kata “*agree*” yang mengandung arti “melakukan”. Penggabungan dua kata tersebut menjadi kata kerja *manager* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* dan *manager* merupakan sebutan untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁶

Sagala menyatakan bahwa administrasi dan manajemen pendidikan mencakup seluruh aktivitas yang dijalankan oleh institusi pendidikan, khususnya satuan pendidikan pada berbagai tingkatan serta tugas pokok dan fungsinya dalam rangka mencapai tujuan, yang disebut secara ringkas sebagai administrasi.⁷

Syafrudin dan Nasution menyebutkan manajemen merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang sumber daya yang tidak berhubungan ke dalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan. Manajemen sebagai kekuatan mutlak yang dibutuhkan oleh organisasi atau lembaga yang membutuhkan sumber daya manusia dengan sumber daya fisik, termasuk lembaga pendidikan atau sekolah. Organisasi merupakan tempat manajemen dijalankan.⁸

Hasibuan menyatakan manajemen adalah suatu kumpulan pengetahuan yang disistemasi, dikumpulkan, dan diterima menurut

⁵ Kusnadi, *Pengantar Manajemen (Konseptual dan Perilaku)*, Malang: Universitas Brawijaya, 2005, Hal.3

⁶ Nasir Usman, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu, 2014, Hal. 5

⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, Hal 54

⁸ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching. 2005, Hal. 71

pengertian kebenaran universal mengenai manajer. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen adalah proses yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan memanfaatkan orang lain beserta fungsi-fungsinya secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Pendapat Fredrick Winslow Taylor, “*Manajemen adalah mengetahui secara tepat apa yang ingin Anda kerjakan dan kemudian Anda melihat bahwa mereka mengerjakannya dengan cara yang terbaik dan murah.*” Daft dan Steers mengatakan, “*Manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.*” Adapun Longenecker dan Pringle menyebutkan, “*Manajemen sebagai proses pengadaan dan pengkombinasian sumber daya manusia, finansial, dan fisik untuk mencapai tujuan pokok organisasi.*”

Selanjutnya Buford dan Bedeian berpendapat, “*Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan material secara efisien.*”¹⁰

Ramayulis mengatakan “*Manajemen merupakan terjemahan langsung dari kata “management” yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Management berakar dari kata kerja “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.*”¹¹ Ramayulis juga menyebutkan pengertian yang sama terkait hakikat manajemen yaitu *al-tadbir (pengaturan)*. Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara (mengatur)*, yang banyak terdapat di dalam Al-Qur’an.¹² Sebagaimana yang tercantum di dalam surah As-Sajadah: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ تَمَّ
تَعْدُونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

⁹ Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, Hal. 5

¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*,....., Hal. 50

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, Hal. 259.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., Hal. 259.

Walaupun Al-Qur'an secara eksplisit tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiruna*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai "suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain".¹³

Ahmad Zain mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an membahas permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun yang belum terjadi. Semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, maupun keberadaan alam. Diantara permasalahan yang dimuat dalam Al-Qur'an mulai dari asal kejadian manusia, sampai kepada aktivitas yang dilaksanakan manusia, dalam hal ini berkaitan dengan pengelolaan atau manajemen Al-Qur'an telah menggambarkan dengan jelas. Allah berfirman pada surah Yunus: 31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

Dalam kedua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi yang dikutip oleh Ramayulis menafsirkan bahwa Allah Maha Pencipta dan yang mengatur segala urusan makhluk-Nya di bumi ini dengan Qudrat, Iradat, dan Ilmu-Nya. Allah menitipkan kemampuan dan potensi bagi manusia untuk menjadi wakil Allah atau *Khalifatullah* agar dapat memimpin dan memakmurkan bumi, setelah manusia menerima amanah dari Allah, pada saat yang bersamaan makhluk lainnya menolak untuk menjadi pengelola bumi. Oleh sebab itu, manajemen Islami diletakkan pada prinsip tauhid bahwa Allah sebagai Maha Pencipta dan Maha Pengatur (*Mudabbir*) dengan segala urusan makhluk-Nya dan gelar khalifah

¹³ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, Hal. 8

yang disematkan kepada manusia di muka bumi sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban untuk mengelola, memelihara, dan mengawasi kelangsungan hidup di alam ini.¹⁴

Merujuk beberapa pendapat di atas, memunculkan sebuah pemahaman bahwa manajemen merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang secara mendalam membahas strategi serta proses untuk mencapai tujuan agar tertata dan terstruktur. Manajemen pun dapat dikenal sebagai ilmu yang mempelajari cara terbaik untuk dapat memanfaatkan semua sumber daya beserta proses di dalamnya dengan cara bekerjasama dengan orang lain secara efisien dan efektif serta produktif. Manajemen adalah tahapan menghubungkan segala macam sumber yang awalnya tidak memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, lalu menjadi satuan utuh yang tersistem secara menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, manajemen adalah konsep yang termanifestasi ke dalam kegiatan-kegiatan serta seni mengatur dan mengetahui secara persis prosedur pelaksanaan suatu tujuan yang ingin dicapai melalui perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

Berbagai pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pengelolaan sebenarnya adalah bagaimana seorang pimpinan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga ia dapat mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, berarti bagaimana sumber daya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Sehingga dengan memahami pengelolaan, maka orang secara sadar dan rasional akan senantiasa bertindak secara efektif dan efisien guna mencapai keinginannya. Kontribusi manajemen terhadap seorang atau organisasi adalah memberikan arahan dan mengingatkannya, agar di dalam mencapai tujuan dan keinginan senantiasa memperhatikan kerjasama dengan orang lain. Pengertian fungsi dapat dilihat dari berbagai segi, dan ini tergantung dari sudut pandang kepentingan orang sesuai disiplin ilmu.

David B. Garulnik dalam Atmodiwirio mengartikan fungsi sebagai karakteristik suatu tindakan atau fungsi adalah tugas khusus atau persyaratan pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang harus diperhatikan oleh seorang atau kelompok organisasi.¹⁵

Soebagio dalam Atmodiwiro mengemukakan yang dimaksud dengan fungsi dalam pengelolaan adalah tugas-tugas tertentu yang

¹⁴ Hasan Zain, *Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 1, No. 1, Tahun, 2013. Hal. 7

¹⁵ Soebagio, dan Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadirzya Jaya, 2001, Hal.13.

harus dilaksanakan secara individu, yaitu terdiri dari: (1) fungsi organik adalah semua fungsi yang mutlak harus dijalankan oleh administrasi dan manajemen; (2) fungsi pelengkap yaitu pelaksanaan semua fungsi-fungsi dengan baik akan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan.¹⁶

Kegiatan manajemen mempunyai beberapa fungsi yang harus dilaksanakan. Gasperz dalam Arjani, mengemukakan bahwa pengelolaan dapat dikatakan sebagai semua aktivitas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan penilaian atau pengendalian.¹⁷

Secara praktisnya, fungsi-fungsi pengelolaan itu dapat dikelompokkan ke dalam fungsi perencanaan, fungsi mengatur pelaksanaan, fungsi pengendalian, dan fungsi peningkatan. Fungsi perencanaan diperlukan agar segala kegiatan dapat terlaksana seluruhnya secara teratur. Tidak ada kegiatan atau bagian kegiatan yang terlewatkan, dan pelaksanaannya dapat berurutan. Fungsi mengatur pelaksanaan dapat dilakukan oleh pimpinan agar dalam pelaksanaan dapat terarah, mencapai sasaran, dan tujuan organisasinya. Fungsi pengendalian, mengusahakan agar pelaksanaan kegiatan itu dapat sesuai dengan rencana yang dibuat. Fungsi pengembangan sangat dibutuhkan agar setiap pimpinan sambil menikmati kelancaran pelaksanaan kegiatan organisasinya, juga harus memikirkan peningkatan kegiatannya.¹⁸

Dengan cara demikian maka klasifikasi fungsi pengelolaan dapat disederhanakan sebagai berikut: (1) fungsi perencanaan (*planning*); (2) fungsi mengatur pelaksanaan, berupa: pengorganisasian (*organization*), penyiapan tenaga (*staffing*), pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordination*) dan permintaan laporan (*reporting*); (3) fungsi pengendalian (*controlling*) dan (4) fungsi pengembangan (*development*).¹⁹

Manajemen dapat dikatakan sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Menurut Hermawan, metode ilmiah merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme merupakan pandangan yang

¹⁶ Soebagio, dan Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia,*, Hal. 13

¹⁷ Dorothea Ariani Wahyu, *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*, Jakarta: Prentahallindo, 2003, Hal.17.

¹⁸ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Tadbir*, Vol. 5, No.1, Tahun 2017. Hal. 72

¹⁹ Alfian Erwinsyah. "Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru,", Hal. 72

didasari pada pikiran yang rasional, sedangkan empirisme merupakan pandangan yang didasari pengalaman yang telah terjadi.²⁰

Jadi yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan, dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam suatu organisasi. Sedangkan dilakukannya manajemen tidak lain adalah agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap, sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.²¹

Pandangan lain datang dari Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan bahwa, Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²²

Manajemen dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat sebagai usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya, dipilihnya manajemen sebagai sebuah aktivitas, agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan, dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.

Konsep manajemen tersebut jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, maka manajemen diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pimpinan instruksional di sekolah dan usaha guru sebagai pimpinan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personel yang diberikan wewenang untuk itu dan muaranya adalah pada suksesnya program pembelajaran. Dengan demikian, maka keefektifan pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

²⁰ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, Hal. 2

²¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, Hal. 89

²² Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004 Hal. 188-189

Manajemen kurikulum mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas manajemen kurikulum atau pengajaran ini adalah kolaborasi kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dengan tujuan agar dari perencanaan dapat mencapai hasil yang baik.

Rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan mencakup bidang perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, evaluasi serta pengawasan.²³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen adalah suatu usaha melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar.²⁴

Dalam kamus ilmiah populer, kata interaksi mengandung arti pengaruh timbal balik; saling memengaruhi satu sama lain. Peserta didik, menurut Pasal 1 butir 4 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sementara itu dalam Pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sumber belajar atau *learning resources*, secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran. Jika dikelompokkan sumber belajar dapat berupa sumber belajar tertulis/cetakan, terekam, tersiar, jaringan, dan lingkungan (alam, sosial, budaya, spiritual). Lingkungan belajar atau *learning environment* adalah lingkungan yang menjadi latar terjadinya proses

²³ Syafaruddin, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Ketrampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: Perdana Publishing, 2011, Hal. 228

²⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

belajar seperti di kelas, perpustakaan, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.²⁵

Dari pengertian di atas, kita mengetahui bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar, yaitu pendidik secara perorangan atau secara kolektif dalam suatu sistem, merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar terjadi dengan sengaja. Di samping itu, ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik serta media dalam rangka membangun proses belajar, antara lain membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Proses pembelajaran dalam arti yang luas merupakan jantungnya dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.²⁶

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur, dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio, dan visual), dan proses yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁷ Ringkasnya, proses pembelajaran tidak akan terwujud tanpa unsur-unsur serta sarana dan pra-sarana yang mendukung juga dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, yang berarti bahwa proses pembelajaran adalah

²⁵ Udin. S Winataputra, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran," dalam *Modul Hakikat Belajar dan Pembelajaran* Tahun 2014, Hal. 20

²⁶ Udin S Winataputra, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran.", Hal. 21

²⁷ Fakhruddin, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif," dalam *Jurnal At-Tafkir* Vol. 11, No. 1, Tahun 2018, Hal. 86

membuat atau menjadikan siswa berada dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian, fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Sebaliknya siswa dalam kondisi tidak belajar adalah kontradiksi dari aktivitas tersebut, mereka hanya berdiam diri, beraktivitas tidak relevan, pasif, atau menghindar.²⁸

Sebagaimana konsep di atas, pembelajaran harus berprinsip *minds-on*, *hands-on*, dan *constructivism*, yang menunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran pikiran siswa fokus pada materi belajar dan tidak memikirkan hal di luar itu, pengembangan pikiran tentang materi bahan ajar dilakukan dengan melakukan dan mengkomunikasikannya agar menjadi bermakna. Belajar yang sesungguhnya tidak menerima begitu saja konsep yang sudah jadi, akan tetapi siswa harus memahami bagaimana dan dari mana konsep tersebut terbentuk melalui kegiatan mencoba dan menemukan.²⁹

3. Hakikat Tadabbur Al-Qur'an

Definisi tadabbur secara bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Faris (395 H) adalah *الشيء الآخر* yaitu akhir dari sesuatu atau bermakna di belakang yang merupakan antonim dari di depan.³⁰

Pengertian kata tadabbur berdasarkan susunan huruf dalam bahasa arab adalah³¹:

- a. *dabbara* - mengatur, merencana, dan membuat perancangan.
- b. *tadabbar* - merenung, memikirkan, memperhatikan.
- c. *tadabbur* - renungan, pemerhatian.

Sehingga secara ringkas, setidaknya kata tadabbur terbagi menjadi beberapa makna yaitu,

- a. pengamatan terhadap makna di balik ayat Al-Qur'an
- b. memikirkan makna di balik ayat Al-Qur'an
- c. Proses yang diawali dengan memperhatikan dan memikirkan hakikat dibalik ayat Al-Qur'an secara menyeluruh maupun sebagian
- d. Tadabbur menunjukkan perbuatan yang memerlukan kesungguhan dan melalui proses yang berulang-ulang.

²⁸ Erman, "Hakikat Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan dan Budaya-Educare*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2007 Hal. 5

²⁹ Erman, Hakikat Pembelajaran,....., Hal. 5

³⁰ Ibnu Faris, Mu'jam Maqayis Lughah, Jil.2, *Ma'fhum Tadabbur al-tahrir wa ta'sil*, Hal. 266

³¹ Nurul Zakirah Mat Sin, "Definisi Qawa'id Al-Tadabbur: Satu Analisis Perbandingan Dengan Qawa'id Al-Tafsir," dalam *Jurnal Qur'anica International Journal of Qur'anic Research*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2014, Hal. 68

Dasar dari kata *tadabbur* berasal dari *taffa'al*. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu dilakukan dengan memaksimalkan usaha. Sehingga melakukan *tadabbur* Al-Qur'an memerlukan usaha untuk memperhatikan maksud ayat secara berulang-ulang kali sampai kepada pemahaman makna yang sempurna dan sesuai dengan kehendak Allah. Secara umum, makna *tadabbur* dapat dipahami sebagai *tafakkur* yaitu berpikir tentang suatu hal, yang melibatkan akal untuk memikirkan petunjuk-petunjuk dari ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, melakukan *tadabbur* juga tidak dapat dilakukan apabila tidak melibatkan hati untuk dapat menghayati makna Al-Qur'an yang terkandung di dalam kalam Allah. Akan tetapi, beberapa ulama berpendapat bahwa *tadabbur* berbeda dengan *tafakkur*. Mereka yang berpandangan demikian menjelaskan bahwa *tadabbur* hanya melibatkan hati untuk mengetahui hal-hal yang tersirat dari ayat, sedangkan *tafakkur* hanya melibatkan pikiran untuk mengetahui petunjuk-petunjuk. Menurut Imam as-Suyuti, *tadabbur* Al-Qur'an bermaksud memerhatikan perintah suruhan dan larangan di dalam Al-Qur'an serta berusaha untuk menerima dan beramal dengannya. Seandainya seseorang mengabaikannya, maka dia akan memohon ampunan dan beristighfar kepada Allah. Apabila membaca ayat-ayat rahmat, dia akan bergembira dan berdoa. Apabila membaca ayat-ayat azab, dia akan merasa takut dan memohon perlindungan kepada Allah.³²

Muqatil bin Sulaiman mengatakan *tadabbur* adalah memperhatikan (*ta'amul*) terhadap makna-makna ayat dan memperdalam pikiran terhadap makna tersebut dari sudut asasnya, maksud tersirat, dan keperluannya.³³

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *tadabbur* merupakan proses memahami, menyelami, dan menghayati, firman-firman Allah dengan hati dan akal, baik ayat-ayat yang dapat dipahami secara eksplisit maupun implisit, dan hasil *tadabbur* tersebut dapat memberikan kesan mendalam pada diri seseorang sehingga ayat-ayat yang ditadabburi menjadi *wasilah* dan motivasi untuk beramal, bersikap, bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dikatakan mentadabburi Al-Qur'an apabila seseorang hanya sekadar membaca atau mendengarkan Al-Qur'an tanpa memahami, memaknai, dan menghayati kandungan Al-Qur'an serta mengamalkannya.

³² Zakaria, Rohana, Fatin Nazmin Mansor, dan Khairul Anuar Mohamad, "Tadabbur Al-Qur'an: Implikasinya Dalam Meningkatkan Spiritual Pembaca Al-Qur'an," dalam *Jurnal Qiraat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017. Hal. 59

³³ Maqatil bin Sulaiman. *Tafsir al-Maqatil*, jil.1, Hal. 335

B. Pentingnya Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan dua pihak yaitu antara guru dan siswa. Menurut Ambarita manajemen pembelajaran adalah kemampuan manajer dalam hal ini yang berposisi sebagai guru untuk dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbangun suasana belajar antara guru dan siswa yang tujuannya agar pendidikan dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien.³⁴ Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, maka manajemen memiliki fungsi-fungsi tertentu yang sifatnya tidak berwujud (*intangible*) yaitu tidak dapat dilihat, akan tetapi hasilnya dapat dirasakan. Seperti pekerjaan dengan *output* yang baik, maka akan muncul kepuasan terhadap diri, produk, serta pelayanan yang lebih baik.³⁵

1. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Konsep manajemen pembelajaran berdasarkan pendapat Ardiansyah terkategori menjadi dua, yaitu bermakna sempit dan luas. Manajemen pembelajaran dengan makna luas merupakan proses kegiatan mengatur dan mengelola agar dapat membelajarkan pembelajar dengan kegiatan yang diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit bermakna kegiatan yang perlu dikelola oleh guru sepanjang proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka manajemen pembelajaran pada dasarnya telah memasuki ruang lingkup beberapa fungsi manajemen yang juga linier dengan pendapat George Robert Terry, bahwa terdapat lima kombinasi fungsi fundamental manajemen dalam rangka mencapai tujuan. Kombinasi A terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Kombinasi B terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi (*motivating*) dan pengawasan. Kombinasi C terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memosisikan anggota (*staffing member*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan. Kombinasi D terdiri dari perencanaan, pengorganisasian,

³⁴ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublis, 2018, Hal. 5

³⁵ Besse Ruhaya, "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2021. Hal. 128

³⁶ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*,, Hal. 5

staffing, memberi pengarahan, pengawasan, inovasi dan memberi peranan. Kombinasi E terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi, pengawasan, dan koordinasi. Dari kelima kombinasi tersebut dapat disaring menjadi tiga fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.³⁷

Fungsi fundamental manajemen yang dikemukakan George R. Terry menurut Fathurrahman juga sejalan dengan sudut pandang para pakar manajemen pendidikan Islam yang telah merumuskan proses manajemen pendidikan, diantaranya perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan Islam, dan pengawasan pendidikan Islam.³⁸

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Hartani menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa depan dalam kurun waktu tertentu. Mengamati pelaksanaan perencanaan program pendidikan, kepala sekolah bersama dengan *stakeholder* sekolah, merumuskan dan menetapkan visi-misi sekolah sebagai pra perencanaan merupakan tolak ukur atau acuan dalam melakukan program perencanaan pendidikan.³⁹

Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan membuat perencanaan masa depan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah pada surat Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

³⁷ Fathul Maujud, "Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, Hal. 33

³⁸ Besse Ruhaya, "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam,"..., Hal. 129

³⁹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Temanggung: Aswaja Pressindo,

untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Merujuk pendapat Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, ayat di atas menafsirkan agar orang-orang beriman berhati-hati dengan adab yang akan menyimpannya dengan jalan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bersikap teliti dan penuh kehati-hatian terhadap amalan yang dipersiapkan untuk menghadapi hari kiamat.⁴⁰

Firman di atas menjadi acuan penting bagi seluruh umat Islam untuk merencanakan dan mengelola kehidupan hari ini di dunia, sebagai bentuk persiapan menghadapi hari pertanggungjawaban kelak di hari akhir.

Ahmad menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dimiliki dalam mempersiapkan pembelajaran ialah, (1) memahami tujuan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) memahami teori-teori pendidikan; (4) memahami prinsi-prinsip mengajar; (5) memahami metode-metode mengajar; (6) memahami teori-teori belajar; (7) memahami beberapa model pembelajaran yang penting; (8) memahami prinsip-prinsip evaluasi; dan (9) memahami langkah-langkah membuat perencanaan pembelajaran. Prinsip perencanaan pembelajaran seyogyanya dibangun dalam prinsip kecakapan individual seorang pendidik. Kecakapan individu dapat dilihat dalam kemampuan administratif, manajerial, dan komunikatif dalam teknis pembelajaran.⁴¹

Pengembangan perencanaan pembelajaran senantiasa mengacu kepada aturan normatif sistem pendidikan nasional. Hal ini termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 20 yang menyatakan bahwa, *perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.*⁴²

⁴⁰ Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Tafsir Zubdatut Min Fathil Qadir* dalam *tafsirweb.com*

⁴¹ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, Makassar: Islam Global Research and Consulting Institute (Global-RCI) Hal. 25

⁴² Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

George Terry berpendapat pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan berhasil diselesaikan dengan sukses.⁴³ Organisasi dalam pandangan Islam bukan sekadar sebuah tempat atau himpunan, lebih dari itu, organisasi hadir sebagai tempat untuk mendapatkan metode dan cara agar pekerjaan dapat dilakukan secara rapi dan teratur, serta untuk menekankan pengaturan pada mekanisme kerja.⁴⁴

Organisasi adalah sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Pada sistem kerjasama dilakukan pembagian tugas untuk menetapkan bidang-bidang dan fungsi-fungsi termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini hanya dapat berjalan dengan baik apabila di dalamnya terdapat komunikasi antara orang yang bekerja sama, individu dalam organisasi tersebut memiliki kompetensi untuk dapat berkolaborasi, serta kerja sama antar individu dilakukan untuk mencapai tujuan.⁴⁵

Ciri khas pengorganisasian adalah mengutamakan terbangunnya kesatuan dalam segala tindakan untuk dapat meraih tujuan, hal ini pada dasarnya telah diatur dalam bingkai syariat yang berpedoman pada Al-Qur'an. Merujuk surah Ali-Imran ayat 103, Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari

⁴³ George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hal. 73

⁴⁴ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, Hal. 101

⁴⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, Hal. 36

padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memaparkan bahwa Allah memerintahkan untuk menetapi jamaah (kesatuan) dan melarang bercerai-berai. Banyak hadist yang isinya melarang bercerai-berai dan memerintahkan untuk bersatu dan rukun. Hal ini dikarenakan apabila hidup dalam persatuan dan kesatuan, niscaya terjaminlah dari kekeliruan.

Oleh karena persatuan merupakan inti dari proses pengorganisasian yang akan menciptakan lingkungan kerja yang sistematis, rapi, dan teratur, maka persatuan akan meningkatkan kolaborasi yang terbangun antar anggota dalam organisasi untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga akan meminimalisir kekeliruan, serta semua bentuk kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tanggung jawab, tugas, dan fungsi masing-masing anggota, yang tentu saja akan dilaksanakan dengan sangat optimal dan profesional. Sebagaimana ungkapan sahabat Rasul ﷺ Ali bin Abi Thalib bahwa, *kejahatan yang terorganisir akan mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir*. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pengorganisasian di dalam manajemen pendidikan.

Pengorganisasian pembelajaran sama halnya dengan pengorganisasian kelas, yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik sehingga tercapai kondisi optimal dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai yang diharapkan. Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu (a) setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, dan (b) setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Pengelolaan kelas selalu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta terbangunnya suasana inovatif, kreatif, nyaman, dan gembira.⁴⁶

Sebagai seorang manajer yang ditugasi melaksanakan pembelajaran di kelas, maka seorang guru perlu berpedoman dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memilih teknik mengajar yang tepat; 2)

⁴⁶ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, Makassar: Islam Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019, Hal. 29

Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat; 3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat; 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks. Pendidik memiliki tugas dalam bereksplorasi dan memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik mengajar yang tepat, menggunakan media dan alat bantu yang tepat, kapasitas kelas yang sesuai kuantitas peserta didik, serta prosedur dan peraturan pembelajaran yang harus ditaati dan dihormati secara bersama.⁴⁷

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

George Terry mengungkapkan terkait pelaksanaan, yaitu suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota-anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas yang dijalankan, maka dapat terpenuhi tujuan-tujuan pribadi dan kelompok. Semua usaha kelompok menghendaki pengarahan apabila ingin sukses mencapai tujuan akhir. Setiap anggota kelompok harus memiliki informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas, sebagai cara agar rencana-rencana yang sudah dibuat dan diberitahukan kepada semua anggota dalam bentuk instruksi dan perintah yang disampaikan secara resmi.

Pelaksanaan kerja merupakan bagian terpenting dalam fungsi manajemen karena posisinya sebagai usaha berbagai jenis tindakan yang akan dilaksanakan, agar seluruh anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang disepakati diawal, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing*, *commanding*, *leading*, dan *coornairing*.⁴⁸

Dikarenakan pentingnya pelaksanaan kerja agar dapat menghasilkan tindakan-tindakan untuk pelaksanaan tugas sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dalam prosesnya diperlukan juga unsur *motivating* untuk menciptakan gerakan dan kesadaran terhadap tujuan dan inti dari pekerjaan yang dilakukan, serta termasuk di dalamnya bimbingan atau pengarahan untuk

⁴⁷ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*,....., Hal. 30

⁴⁸ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, Hal. 74

memunculkan keinginan yang kuat dalam bekerja dengan tekun dan profesional.⁴⁹

Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga, dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Berdasarkan praktiknya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:⁵⁰ 1) Memberikan dan menjelaskan perintah 2) Memberikan petunjuk dalam melaksanakan kegiatan 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan/kecakapan, dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi. 4) Memberikan kesempatan untuk turut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran berdasarkan inisiatif dan kreativitas agar organisasi dapat lebih maju. 5) Mengoreksi kinerja anggota agar dapat mengefesiansikan tugas-tugasnya.

Apabila menilik koridor syariat, pada dasarnya Al-Qur'an telah memberikan rujukan dasar dalam hal bimbingan, pengarahan, dan peringatan untuk dapat menjalankan fungsi manajemen berupa *actuating*. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surah Al-Kahf: 2

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir kalimat sebagai bimbingan yang lurus dalam ayat di atas merujuk kepada Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci sekaligus pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan diri menemui kehidupan setelahnya yaitu negeri akhirat. Arahan dan bimbingan yang terkandung di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu

⁴⁹ Fathurrahman, *Hakikat Manajemen dalam Perspektif Qur'an dan Hadits*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021, Hal. 27

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, Hal. 36

peringatan terhadap siksaan yang pedih kelak di hari akhir bagi yang tidak mengindahkan peringatan tersebut dan kabar gembira untuk orang beriman yang mengerjakan amal solih.

Apabila disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pada dasarnya pelaksanaan fungsi manajemen yaitu *actuating* sangat bergantung kepada bimbingan dan arahan yang konsekuensi akhirnya berujung pada dua hal yaitu berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuan. Apabila anggota diberikan bimbingan dan arahan yang jelas serta motivasi yang membangun semangat untuk melaksanakan tugas dengan optimal, maka tugas yang diemban dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pun tercapai, sebaliknya tanpa bimbingan dan arahan pelaksanaan menjadi tidak optimal sehingga akan sulit untuk mencapai tujuan yang dirumuskan di awal.

Pelaksanaan pembelajaran ialah merealisasikan rancangan dari program yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran pada praktiknya bermakna seorang pendidik membuat rancangan atau program lalu melaksanakan program tersebut, kemudian dari pelaksanaan tersebut, hasilnya berdampak positif pada peserta didik.⁵¹ Program yang diimplementasikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dimulai dari 1) mengucapkan salam dan menyapa, 2) apersepsi yaitu mengulangi materi yang lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari, 3) menjelaskan tujuan pembelajaran, 4) menggunakan beberapa metode terkait materi serta menggunakan media yang menarik ketika KBM berlangsung, 5) menyimpulkan hasil pembelajaran bersama dengan peserta didik, 6) memberikan tugas untuk individu atau kelompok.⁵²

d. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Goerge Terry *controlling* adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan tengah dilaksanakan. Pengendalian berorientasi objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai. Manajer mengelola kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau yang direncanakan.

⁵¹ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an," dalam *Jurnal ISENA Islamic Educational Management* Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, Hal. 29

⁵² Nur Azizah dan Rulitawati, "Manajemen Pembelajaran Agama Islam (Study di SMP Negeri 1 Unggulan Palembang)," dalam *First International Seminar on Islamic Studies IAIN*, Bengkulu, Tahun 2019, Hal. 218

Keberhasilan atau kegagalan dinilai dari pencapaian sasaran-sasaran yang ditetapkan.

Hadari Nawawi menegaskan bahwa pengawasan dalam administrasi berarti mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan. Kemudian Johnson mengemukakan bahwa pengawasan ialah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.⁵³

Pengawasan dalam Al-Qur'an merupakan nilai yang bersifat transendental, sehingga dengan begitu, terbangunlah *inner dicipline* yaitu kedisiplinan yang muncul dari dalam pribadi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan motivasi beramal para sahabat dan orang-orang beriman semata-mata hanya karena Allah. Oleh karena itu, terkait pengawasan Allah berfirman di dalam surah An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Controlling dalam Islam juga diserupakan dengan *ihsan* atau *muroqobatullah* (selalu merasa diawasi oleh Allah), sebagai

⁵³ Mega Wulandari dan Soedjarwo, "Manajemen Pembelajaran Pada Lembaga Bimbingan dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi Pada LBB Klinik Belajar Edu Privat di Kota Baru Driyorejo Gresik)," dalam *E-Jurnal UNESA*. Vol. 6, No. 1 Tahun 2017, Hal. 12

perwujudan *inner discipline*. Imam Muslim dalam shahihnya meriwayatkan di dalam hadist nomor 8:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَيْثَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُمَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁵⁴

Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian ia berkata: “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah,

⁵⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba'in An-Nawawi Memuat 42 Hadits Nabi* tentang Fondasi Ajaran Islam dan Faedah-Faedahnya, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011, Hal. 34

*engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: **“Beritahukan kepadaku tentang ihsan.”** Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, **“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.”** Lelaki itu berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”*

Raqiba dalam tafsir Abi Su’ud secara gramatikal arab diartikan sebagai *sighat mubalaghah* dari kata *raqoba-yarqibu-raqiban*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah akan selalu mengawasi dengan teliti segala sesuatu, baik perbuatan maupun perkataan makhlukNya, bahkan keinginan yang terpendam seperti niat yang tersembunyi di dalam hati sekalipun tidak akan luput dari pengawasan Allah.⁵⁵

Selain itu, pada tafsir Ar-Rozi ditemukan bahwa *Raqiba* bermakna pengawasan Allah terhadap semua yang telah diperbuat oleh makhlukNya dan Allah mengetahui segala sesuatu yang jelas

⁵⁵ Muhammad bin Muhammad al-Imady Abu Su’ud *Tafsir Abi Su’ud fi al-Kitab Irsad Al-Aqlu as-Salim Ila Mazaya Al-Qur’an Al-Karim*, Juz 2, Dar Al-Ihya’ al-Turas al-Araby dalam Software Maktabah Samilah, 2005, Hal. 139.

maupun tersembunyi, kaitannya dengan *controlling* bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar tujuan yang ditetapkan tercapai dengan mulus tanpa penyimpangan-penyimpangan yang berarti, dan apabila dalam pelaksanaannya ada penyimpangan atau kekurangan maka diperlukan adanya perencanaan ulang (revisi).⁵⁶

Oleh karena itu, *controlling* mencakup setiap proses pengawasan yang harus dilaksanakan, termasuk pengawasan kepemimpinan, sebagai usaha untuk meneliti dan memeriksa terkait efisiensi dan efektifitas pelaksanaan tugas-tugas. *Controlling* juga merupakan cara untuk mendeteksi penyimpangan, penyalahgunaan, dan kekurangan dalam rangkaian tata laksana kegiatan, jika terdapat hal-hal demikian maka perlu dijadikan bahan evaluasi, sebagai bukti konkret agar pimpinan memberikan perhatian khusus dan bimbingan serta arahan yang tepat pada kesempatan dan tahap berikutnya.

Controlling dalam pembelajaran adalah dengan menilai program, proses, dan hasil pengembangan program pembelajaran, serta melakukan pengawasan atau kontrol terhadap program-program yang dikembangkan. Penilaian program dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara keseluruhan. Penilaian ini dilakukan dengan cara membandingkan perencanaan yang telah disusun dengan pelaksanaannya, serta mencakup penilaian terhadap rencana tahunan, semester, dan persiapan mengajar oleh guru dan kepala sekolah.⁵⁷

2. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan K.H. Saefullah manajemen bukan hanya kajian berupa proses atau fungsi-fungsinya semata, melainkan mencakup unsur-unsur di bawah ini:⁵⁸

- a. Pengelolaan SDM yaitu pemimpin dan yang dipimpin
- b. Tujuan yang ingin dicapai
- c. Kerjasama

⁵⁶ Abdullah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at Taymi ar-Rozi (Fahruddin ar-Rozi) *Tafsir ar-Rozi*, Juz 5, Mauqiat tafaasir dalam Software Maktabah Samilah, 2005, Hal. 40

⁵⁷ Diana Susilawati, Muhammad Anas Ma`arif, dan Afif Zamroni, "Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah," dalam *Jurnal Taqdir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2021, Hal. 36-37

⁵⁸ Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi*, Literasi Nusantara: Malang, 2018, Hal. 35

d. Sarana yang meliputi *man* (manusia), *money* (uang), *materials* (barang), *machine* (alat), *methode* (metode), dan *market* (pasar)

Hal di atas membuktikan bahwa unsur merupakan bagian-bagian yang saling keterikatan sebagai upaya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan, serta penentu arah melalui agenda-agenda terancang dan terencana. Unsur-unsur dalam manajemen merupakan sebuah urgensi dalam lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan setiap komponen memiliki peran penting untuk dapat menerapkan fungsi manajemen dan dalam rangka mengoptimalkan hasil yang diharapkan.

Untuk menciptakan kekuatan pembelajaran pada diri siswa, tidak cukup hanya dengan dicekoki, diceramahi, dan diberi petunjuk yang nikmat oleh guru, tetapi terdapat beberapa unsur pembelajaran yang harus diperhatikan, dipandangi, dan dirasakan, baik oleh guru maupun siswa. Disini ungkapan-ungkapan Meir yang selalu terdengar menembus alam pikiran kita tentang unsur-unsur manajemen pembelajaran tergambar seperti berikut ini:⁵⁹

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Persiapan pembelajaran, bagaikan mempersiapkan hamparan tanah untuk ditanami benih. Jika dilakukan dengan benar, niscaya menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat. Tujuan tahap persiapan adalah untuk menimbulkan minat peserta didik, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkannya dalam situasi optimal untuk belajar. Tahap ini juga bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif. Dalam proses pembelajaran, memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu pelajaran dan apa yang akan dapat peserta didik lakukan sebagai hasilnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan kata, gambar, demo atau apa saja yang dapat membantu tujuan itu tampak nyata dan kongkret bagi peserta didik. Salah satu tujuan persiapan peserta didik dalam belajar adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar sendiri. Dunia kanak-kanak ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, kegembiraan, dan rasa ingin tahu yang sangat besar. Merangsang rasa ingin tahu peserta didik sangat membantu dalam upaya mendorong peserta didik agar terbuka dan siap belajar.

⁵⁹ Nana Suryapermana, "Manajemen Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan dalam *Jurnal An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2016. Hal. 78-80

b. Penyampaian (*Presentation*)

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar yang mengawasi proses belajar secara positif dan menarik. Presentasi berarti pertemuan, dimana fasilitator dapat memimpin, akan tetapi peserta didik yang harus menjalani pertemuan itu. Pembelajaran berasal dari keterlibatan aktif dan penuh dari seorang peserta didik dengan pelajaran, bukan dari mendengarkan presentasi guru. Belajar adalah menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi, maka presentasi dilakukan semata-mata untuk untuk mengawali proses belajar dan bukan untuk dijadikan fokus utama. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta belajar dalam menciptakan pengetahuan pada setiap langkahnya. Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra untuk semua gaya belajar.

c. Latihan (*Practice*)

Dalam tahapan latihan inilah proses pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Pada titik ini seorang guru atau pendidik hanyalah memprakarsai proses belajar dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelatihan. Dengan kata lain, tugas instruktur, guru, atau pendidik adalah menyusun konteks tepat peserta belajar yang dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas.

d. Penampilan hasil (*Performance*)

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan kearifan menjadi tindakan. Nilai setiap program belajar terungkap hanya dalam tahap ini. Tahapan ini sangat penting disadari, karena tahapan ini merupakan satu kesatuan dengan keseluruhan proses belajar. Tujuan tahap penampilan hasil ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan. Tujuan lain dari tahapan penampilan hasil adalah membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan bertahan pada diri peserta didik. Dengan demikian, jika keempat unsur konsep pembelajaran tersebut ada, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut berlangsung. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa mengajar bukanlah memerintah, bukan pula tindakan konsumtif.

Unsur dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Oemar Hamalik mengemukakan unsur-unsur pembelajaran sebagai berikut:⁶⁰

- a. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru
 - 1) Motivasi pembelajaran siswa.
 - 2) Kondisi guru siap membelajarkan siswa.
- b. Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar
 - 1) Motivasi belajar menurut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
 - 2) Sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan sumber masyarakat.
 - 3) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, dan bantuan orang tua.
 - 4) Menjamin dan membina suasana belajar yang efektif.
 - 5) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan.

Unsur dinamis pembelajaran kongruen dengan unsur dinamis dalam proses belajar siswa. Hal ini dapat dijelaskan melalui pengertian pembelajaran kongruen dan menunjang tercapainya tujuan belajar siswa, sehingga baik guru maupun siswa sama-sama memiliki unsur dinamis. Unsur dinamis pada guru untuk penyelenggaraan pembelajaran dan unsur dinamis siswa untuk proses belajar.

C. Langkah-Langkah Manajemen Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem, dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini ditegaskan oleh Combbbs bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya.⁶¹

Sementara itu menurut Madjid perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Hal. 68

⁶¹ Phillip Commbs, *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*, Alih bahasa: Tim Bhatara. Jakarta: Karya Aksara, 1982, Hal. 1

didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan.⁶²

Langkah-langkah dari model perencanaan pembelajaran Dick & Carey sebagai berikut⁶³:

- a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran, adalah terkait kemampuan apa saja yang akan dimiliki peserta didik setelah pembelajaran usai
- b. Melakukan analisis instruksional, yaitu menentukan ketrampilan dan pengetahuan yang perlu dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran
- c. Menganalisis peserta didik dan konteks, merupakan analisa peserta didik meliputi kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai saat ini, preferensi atau gaya belajar dan sikap peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus, pembelajaran khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada langkah pertama.
- e. Mengembangkan instrumen pembelajaran, merupakan pengembangan alat atau instrumen penilaian pembelajaran yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dikembangkan akan digunakan agar program pembelajaran yang telah dirancang dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Mengembangkan dan memilih bahan ajar. Bahan ajar disini dapat juga berarti media pembelajaran dan lembar penilaian yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk membawa dan menyampaikan informasi serta pesan dari sumber belajar kepada peserta didik.
- h. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan program pembelajaran.
- i. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran. Revisi terhadap program pembelajaran merupakan langkah terakhir dalam proses desain dan pengembangan program pembelajaran.

⁶² Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Hal. 20

⁶³ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia): Medan, Tahun 2019, Hal 35-39

- j. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif ini merupakan puncak evaluasi untuk mengukur efesiensi dan efektifitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:⁶⁴

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.

Upaya yang dilakukan untuk merumuskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku.
- b. Rumusan tujuan harus berisikan tingkah laku operasional artinya dapat diukur pada saat itu juga.
- c. Rumusan tujuan berisikan makna dari materi yang akan diajarkan saat itu. Ketiga ketentuan diatas adalah mutlak bagi perumusan tujuan pembelajaran. Artinya harus dipenuhi dan jika salah satu tidak ada maka rumusan tujuan tidak sempurna.⁶⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun dan disahkan oleh Kepala Sekolah sebagai panduan dalam mengajar, maka seorang guru dapat terbantu untuk melasanakan tugasnya secara profesional dan operasional. Rencana program pembelajaran yang akan dilaksanakan didalamnya memuat beberapa komponen yang membantu guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif berupa program sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana tindak lanjut yang merupakan aktivitas pembelajaran pengayaan dan program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam tahap implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas adalah suasana dan

⁶⁴ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Hal. 17-18.

⁶⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, Hal. 61

kondisi siswa yang siap untuk menerima pembelajaran yang akan disajikan. Suasana kelas dan kondisi siswa yang diprediksi menjadi suasana yang mendukung proses pembelajaran yang berlangsung lebih efektif adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Karwati & Priansa sebagai berikut:⁶⁶

- a. Suasana kelas yang kondusif; memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih bersifat atraktif dan mampu merangsang daya kreativitas siswa.
- b. Kelas yang tenang dan disiplin; guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Siswa patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan dimaksud telah disetujui oleh siswa untuk diterapkan di kelas. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat, diberikan sanksi, dan dievaluasi untuk mengkaji efektivitasnya.
- c. Kelas yang berlangsung secara alamiah; Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Siswa yang terlibat dalam proses belajar, aktif untuk saling berinteraksi. Pelaksanaan program dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, tenang, alamiah dengan disiplin yang tinggi dan bertumpu pada sistem manajemen pembelajaran yang efektif, diyakini akan membuahkan hasil belajar yang optimal dalam berbagai bidang pengetahuan. Suasana dan iklim pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya bersumber dari beberapa faktor pendukung yang berkorelasi positif dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang kuat, terbuka, efektif, dan profesional. Selain itu para guru di sekolah memiliki komitmen dan disiplin kerja yang tinggi.

Menurut Davis proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*contex variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka

⁶⁶ Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia* Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, Hal. 36

pendek maupun jangka panjang.⁶⁷ Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik. Berikut uraian pengelolaan variabel pembelajaran.

a. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa yaitu mulai dari masuknya sampai keluarnya siswa tersebut dari suatu lembaga.⁶⁸ Meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, namun kepala sekolah tetap memegang peran penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala sekolah. Oleh karena itu, menurut Sahertian tugas kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala kesiswaan meliputi:⁶⁹ a) penerimaan siswa baru, b) pembinaan siswa di sekolah, dan c) pemantapan program kesiswaan.

b. Pembinaan dan pengelompokkan siswa

Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan “produsen”, artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang, dan kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, atau klasikal. Jika berkelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran (berbagai kemampuan) sehingga terjadi tutor sebaya.⁷⁰

Hal ini sesuai dengan pandangan Dimiyati bahwa pembelajaran secara klasikal merupakan kegiatan pembelajaran yang tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah.⁷¹ Oleh karena itu ada jumlah minimum siswa dalam kelas, jumlah siswa tiap kelas pada umumnya berkisar antara 10-45 orang. Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya. Guru juga dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar

⁶⁷ Davis, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV Rajawali, 1991, Hal. 38

⁶⁸ Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*. Malang: UM Press, 2002, Hal 98

⁶⁹ Sahertian. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005, Hal.

⁷⁰ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Hal.112

⁷¹ Dimiyati., *et.al. Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, Hal. 169

mengajar berlangsung. Menurut Bukhori ada beberapa macam pengelompokan siswa, diantaranya:⁷²

- 1) *Task planning groups*, bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan guru.
- 2) *Teaching groups*, kelompok ini biasanya digunakan untuk *group teaching*, yaitu guru memerintahkan suatu hal kepada siswa yang ada pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama pada saat yang sama.
- 3) *Seating groups*, pengelompokan yang bersifat umum, di mana 4-6 siswa duduk mengelilingi satu meja.
- 4) *Join learning groups*, pengelompokan siswa adalah satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan saling terkait dengan kelompok yang lain.
- 5) *Collaborative-group*, kelompok kerja yang menitikberatkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya sebagai sesuatu yang teraplikasi.

c. Pengelolaan Guru

1) Rekrutmen guru

Agar mendapatkan guru yang profesional, maka diperlukan proses seleksi terhadap guru atau pegawai. Adapun definisi rekrutmen menurut (Gorton dalam Bafadhal, yaitu: “...*the active pursuit of potential candidates for the purpose of influencing them to apply for positions in the school district.*”

Definisi tersebut menunjukkan bahwa rekrutmen merupakan proses aktif untuk mendapatkan calon pegawai yang sangat potensial dalam menduduki posisi tertentu di sekolah. Menurut Nanang Fattah rekrutmen merupakan serangkaian aktivitas mencari dan memikat pelamar kerja dengan memotivasi kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan guna menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian.⁷³ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan rekrutmen adalah untuk mendapat calon pegawai yang memiliki nilai lebih (surplus) untuk kemudian dimotivasi dan dilatih agar dapat menduduki posisi tertentu.

2) Peningkatan profesionalisme guru

⁷² Bukhori., *et.al. Azas-azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005, Hal 83

⁷³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 68

Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru diperlukan berbagai bentuk pelatihan-pelatihan agar kinerja dan kerja guru lebih berkualitas. Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalisme guru, secara tersirat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 telah mencantumkan standar nasional pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan sumber, prosedur, dan manajemen yang efektif. Sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan ukuran keadaan yang dikehendaki.⁷⁴

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa standar kompetensi guru adalah ukuran yang telah ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas kualifikasi dan jenjang pendidikan. Berkenaan dengan standar kompetensi guru, menurut Madjid bahwasannya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi guru yang terdiri dari komponen, yaitu:⁷⁵

- (a) Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: (i) menyusun rencana pembelajaran; (ii) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (iii) penilaian prestasi belajar peserta didik; (iv) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.
- (b) Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan profesi.
- (c) Komponen kompetensi penguasaan akademik yang meliputi (i) pemahaman wawasan pendidikan, dan (ii) penguasaan bahan kajian.

⁷⁴ Bukhori., *et.al. Azas-Azas Manajemen*,....., Hal. 98

⁷⁵ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,....., Hal. 128

Madjid juga telah merumuskan dan menyusun tata cara akhlak, yang wajib diamalkan oleh setiap guru dalam jabatannya sebagai berikut:

- (a) Kode etik jabatan guru
- (b) Hubungan guru dan murid
- (c) Hubungan antara guru dan sesama guru
- (d) Hubungan guru dengan atasannya
- (e) Hubungan guru dengan pegawai tata usaha
- (f) Hubungan guru dengan orang tua
- (g) Hubungan guru dengan masyarakat

Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menduduki profesi guru jika tidak memenuhi persyaratan tersebut.

3) Peningkatan motivasi kerja

Seseorang bekerja menurut Bafadhal adalah untuk kebutuhan-kebutuhan yang menimbulkan suatu tindakan atau perbuatan (*behaviour*) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*goals*).⁷⁶ Bentuk peningkatan motivasi kerja dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- (a) Pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan guru

Menurut Kimball Wiles sebagaimana yang dikutip Bafadhal, menegaskan bahwa: *Ada delapan hal yang diinginkan guru melalui kerjanya, yaitu, adanya rasanya rasa aman dan hidup layak, kondisi kerja yang menyenangkan, rasa keikutsertaan, perlakuan yang wajar dan jujur, rasa mampu, pengakuan, dan penghargaan atas sumbangsih, ikut ambil bagian dalam pembentukan kebijakan sekolah, serta kesempatan mempertahankan self-respect.*⁷⁷ Selain itu menurut Burhanuddin bahwa *bentuk program kesejahteraan guru berupa program asuransi jiwa dan kesehatan, pension, dan sebagainya.*⁷⁸

- (b) Komitmen ruhuul jihad

Merupakan suatu penetapan atau kualitas objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat dan nilai yang diberikan masyarakat kepada masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, sehingga menjadi

⁷⁶ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar (Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hal. 93-94

⁷⁷ Ibrahim Bafadhal *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar (Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi)*,.....,Hal. 101

⁷⁸ Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, Malang: UM Press, 2002, Hal. 87

pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.⁷⁹

(c) Penghargaan (*reward*)

Setiap manusia ingin dihargai hasil kerjanya. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan tanggung jawab yang besar, sehingga membutuhkan kompetensi dan keterampilan tertentu. Oleh karena itu, penghargaan yang layak bagi seorang guru merupakan salah satu bentuk peningkatan harkat dan martabatnya.

4) Pengembangan persiapan mengajar

Kegiatan pengembangan persiapan mengajar guru harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi dan media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal tersebut Mulyasa mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, diantaranya:⁸⁰

- (a) Rumusan kompetensi dan persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkrit kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- (b) Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.
- (c) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- (d) Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- (e) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.

5) Peran dan tugas guru

⁷⁹ Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, Hal. 133

⁸⁰ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 80

Pada dasarnya ada dua macam kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap guru, mereka mengelola sumber belajar dan memfungsikan dirinya sebagai sumber belajar. Apabila seorang guru dengan sengaja menciptakan suasana belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka ia bertindak sebagai "guru manajer". Apabila guru atau instruktur yang sama secara fisik mengajar di kelas tersebut, maka ia menjadi salah satu dari sumber belajar yang dikelolanya, dan dengan demikian ia berperan sebagai "guru pelaksana" (*teacher-operator*). Guru adalah sumber belajar untuk menentukan tujuan belajar, dari pada buku, kaset, video sebagai sumber belajar. Dalam beberapa kesempatan mungkin hal ini benar, akan tetapi seringkali guru memutuskan untuk secara aktif berbicara dan menulis dengan kapur di papan tulis hanya karena ia senang dan menikmati pekerjaan mengajar. Dengan kata lain, bahwa keputusan menjadi "guru pelaksana" diambil atas dasar kesenangan atau pilihan pribadi, dan bukan atas dasar analisis kebutuhan situasi belajar yang sesungguhnya.⁸¹ Berhubung karena waktu yang tersedia dan kemampuan guru sebagai pengelola selalu terbatas, maka mereka harus sedapat mungkin mengkonsentrasikan terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan meniadakan peranannya yang unik dalam organisasi sebagai pengelola sumber belajar, sehingga memungkinkan untuk mengisolasi dan mengidentifikasi empat fungsi umum menurut Ivor K. Davis yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer.⁸²

6) Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM)

Agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, maka harus dilakukan berbagai upaya baik yang dilakukan oleh guru secara langsung maupun oleh kepala madrasah/lembaga yang bersangkutan. Supaya dapat mengelola pembelajaran dengan baik, para pengelola pendidikan, baik kepala sekolah maupun para guru harus memperhatikan beberapa hal di bawah ini:⁸³

(a) Prinsip-prinsip pembelajaran

⁸¹ Davis, *Pengelolaan Belajar*....., Hal. 34

⁸² Davis, *Pengelolaan Belajar*....., Hal. 35

⁸³ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*....., Hal. 131-132

Menurut Madjid prinsip-prinsip pembelajaran, yang perlu diperhatikan agar proses belajar dapat dijalankan dengan optimal adalah:

- (1) Motivasi, yaitu segala kegiatan untuk mendorong anak agar melakukan suatu aktivitas demi mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial akan mendorong anak untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.
- (2) Fokus, ucapan ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata-kata yang memalingkan dari ucapannya, yang membuat jauh dari makna pembicaraan sehingga mudah dipahami.
- (3) Pembicaraannya tidak terlalu cepat, sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- (4) Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimat yang disampaikan kepada siswa supaya dapat diingat dan dihafal.
- (5) Analogi langsung, seperti pada contoh perumpamaan orang yang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- (6) Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindari perasaan jemu.
- (7) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinestetik.
- (8) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- (9) Menumbuhkan kreativitas anak, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- (10) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat, dan sebagainya. Tidak eksklusif, seperti makan bersama mereka,

bermusyawarah bersama mereka, dan berjuang bersama mereka.

- (11) Aplikasi, memberikan pengalaman belajar secara langsung.
- (12) Do'a, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut nama Allah.
- (13) Teladan, ilmu yang tidak menyelisihi amal serta dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

(b) Prosedur Pembelajaran

Perekayasa proses pembelajaran dapat di desain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang. Walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama, karena setiap siswa memiliki keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan. Dengan berakhirnya proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran, pada bagian yang lain merupakan kegiatan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu:⁸⁴ (1) Dampak Pengajaran Hasil yang terukur seperti angka dalam rapor, ijazah, dan kemampuan yang lain dan (2) dampak Pengiring Hasil yang dilakukan pada bidang pendidikan yang lain.

7) Pengelolaan Metode

Pengelolaan metode secara tepat akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini sesuai dengan ungkapan Mahmud Yunus "*Athariqatu ahammu min al maddah*"⁸⁵ yang bermakna metode jauh lebih penting dari materi. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan pengelolaan metode ini dengan baik.

⁸⁴ Dimiyati, *et.al.*, Belajar dan Pembelajaran,....,Hal. 138

⁸⁵ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Yayasan Al Hidayah, 1965, Hal. 65

Menurut Madjid setidaknya ada sepuluh metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:⁸⁶

- (a) Metode ceramah, Metode ceramah merupakan cara penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa secara lisan.
- (b) Metode tanya jawab, Metode tanya jawab adalah pengajuan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak dalam berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan sebagai salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada siswa atau siswa bertanya kepada guru.
- (c) Metode tulisan, Metode tulisan ini adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun, ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.
- (d) Metode diskusi, Metode ini merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing memperkuat argumentasinya masing-masing.
- (e) Metode pemecahan masalah (problem solving), Metode problem solving merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.
- (f) Metode kisah Al-Qur'an dan Hadits, banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, paraNabi, umat terkemuka pada zaman terdahulu dan sebagainya.
- (g) Metode perumpamaan, Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Dapat dilakukan dengan menggambarkan sesuatu dengan yang lain, seperti mengumpamakan sesuatu yang rasional-abstrak dengan sesuatu yang bisa diindera.
- (h) Metode suri tauladan, Ketika Uqbah bin Abi Sufyan hendak menyerahkan anaknya kepada seseorang pendidik (guru) ia

⁸⁶ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran,.....*, Hal. 138

berkata: “Sebelum engkau memperbaiki anakku, maka pertama kali kamu memperbaiki dirimu sendiri. Sebab matanya masih sangat terikat dengan matamu.

- (i) Metode praktik, Metode ini dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan peserta didik memahami dengan baik materi yang disampaikan gurunya serta dapat mempraktikkannya.
 - (j) Metode karyawisata Agama Islam, memerintahkan kepada umat manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, menggali serta memperhatikan peninggalan sejarah, memperhatikan keindahan alam, memperhatikan lingkungan, termasuk memperhatikan diri kita sendiri.
- 8) Pengelolaan Sumber Pembelajaran

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resources*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak (*software*) atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa atau guru. Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:⁸⁷

- (a) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan, misalnya; perpustakaan, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, dan sebagainya.
- (b) Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya: situs candi, benda peninggalan lainnya.
- (c) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang

⁸⁷ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,..., Hal. 170-171.

bersangkutan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Misalnya: guru, ahli geologi, polisi dan lain sebagainya.

- (d) Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi dan sebagainya.
- (e) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

9) Pengelolaan Media

Dalam pembelajaran seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien. Salah satu usaha untuk mengatasi hal demikian adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar-mengajar, karena di samping fungsi media sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain. Juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.⁸⁸ Menurut Oemar Hamalik ada 4 klasifikasi media pengajaran, yaitu:⁸⁹

- (a) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, *micro projector*, papan tulis, majalah dinding, gambar-gambar, ilustrasi, grafik, poster, peta dan *globe*.
- (b) Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya: phonograp record, transkripsi elektrik, radio, rekaman pada tape recorder.
- (c) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi benda-benda tiga dimensi yang biasa dipertunjukkan, misalnya: model, spicemens, bak pasir, peta elektrik, koleksi diorama.
- (d) Dramatisasi, bermain peran, sosiodrama, sandiwar boneka, dan sebagainya. Fungsi media selain untuk memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.⁹⁰

⁸⁸ Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Hal. 13

⁸⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, Hal. 63

⁹⁰ Asnawir, *Media Pembelajaran*,....., Hal. 21.

10) Pengelolaan Lingkungan

Kegagalan atau ketidakberhasilan guru dalam tugas ini dimungkinkan bukan karena mereka kurang menguasai materi akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana mengelola kelas. Mengelola kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru harus banyak belajar. Davis berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan pengelolaan kelas mempunyai beberapa dimensi⁹¹ Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Di samping itu, iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi, dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik.⁹²

3. Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa istilah evaluasi yang saling berhubungan, yaitu evaluasi, *measurement* yang bermakna pengukuran dan *assessment* yang disebut dengan penugasan. Tiga hal di atas digunakan untuk menentukan penilaian. Kourilski mengemukakan pendapatnya terkait evaluasi, yaitu *the act of determining the degree to which an individual or group possesses a certain attribute* yang diartikan tindakan yang dilakukan untuk menetapkan derajat yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap atribut tertentu oleh individu atau kelompok. Proses evaluasi pada umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Namun, evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi

⁹¹ Davis, *Pengelolaan Belajar*,.....Hal. 78

⁹² E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 15

pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengajaran.⁹³

Evaluasi merupakan suatu aktivitas yang berdimensi pada suatu waktu yang menentukan keberhasilan atau kegagalan, serta menjadi salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru untuk menentukan seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Thordike dan Hagen menyebutkan, sebagaimana telah disitir oleh Kartawidjaja, bahwa tujuan dan evaluasi dapat diarahkan kepada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan:⁹⁴

a. Pengajaran

Pengukuran dan evaluasi pembelajaran menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan pembelajaran yang perlu diajarkan kepada siswa dan materi yang perlu seorang guru ajarkan pada siswanya. Pengukuran dan evaluasi harus mampu menetapkan kompetensi dasar isi pembelajaran dan keterampilan khusus.

b. Hasil belajar

Pengukuran dan evaluasi tidak hanya berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan tetapi juga memberikan gambaran pencapaian program pembelajaran secara menyeluruh.

c. Diagnosis dan usaha perbaikan

Terjadinya kesulitan belajar harus dicari penyebabnya dan diusahakan pemecahannya. Kesulitan itu antara lain disebabkan kurang dikuasainya secara mantap isi materi pembelajaran. Pengukuran dan tes diagnostik memberikan gambaran tentang kelemahan dan kelebihan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Tes ini berisi materi-materi yang disusun dari termudah sampai tersulit.

d. Penempatan

Hasil evaluasi akan memberikan gambaran adanya tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Keadaan tersebut menghendaki diadakannya pengelompokan-pengelompokan setara (homogen) berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan menghendaki diadakannya pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok. Penempatan seorang siswa

⁹³ Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Bagais, 2005, Hal. 95

⁹⁴ Eddy Soewardi Kartawidjaja, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987, Hal. 8

dalam kelompok harus tepat sehingga program pembelajaran yang diikutinya merupakan program paling baik sesuai dengan kemampuannya berdasarkan minat dan bakat mereka.

e. Seleksi

Seleksi bertujuan memilih orang-orang yang diharapkan mempunyai kualifikasi pengetahuan dan keterampilan tertentu. Secara praktis, seleksi berhubungan dengan jumlah peminat dan secara ideal seleksi berhubungan dengan mutu lulusan yang diharapkan.

f. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Hasil evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan untuk pembimbing dan penyuluh siswa-siswa yang mempunyai masalah pribadi, pengambilan keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri. Bimbingan dan penyuluhan ini berbentuk pemberian bantuan kepada siswa dalam usaha untuk belajar, mengarahkan bakat dan minat.

g. Kurikulum

Hasil evaluasi pembelajaran juga digunakan sebagai *feedback* (umpan balik) untuk menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, yang membuka peluang adanya perbaikan kurikulum yang sedang berjalan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

h. Penilaian kelembagaan

Hasil evaluasi pembelajaran yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula kepada lembaga atau organisasi. Mutu hasil pembelajaran dan pendidikan yang baik biasanya disertai dengan administrasi kelembagaan.

Stanley dan Hopkins mengungkapkan, sebagaimana yang ditulis oleh Nanang Fattah dalam bukunya, bahwasannya evaluasi mengacu kepada suatu proses pembuatan kesimpulan, dibuatnya keputusan nilai memegang peranan penting.⁹⁵

Ragam evaluasi dalam bentuk penilaian kelas menurut Madjid meliputi *beberapa* hal diantaranya:⁹⁶

a. Tes tertulis

Merupakan tes dalam bentuk tulisan. Berfungsi untuk penilaian formatif di kelas (*formative classroom assessment*) dan sumatif (*sumative classroom assessment*).

⁹⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*,....., Hal. 81

⁹⁶ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,.....,Hal. 195

b. Penilaian kinerja

Penilaian berbagai macam tugas dan situasi di mana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam.

c. Penilaian portofolio

Merupakan kumpulan atas berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian.

d. Penilaian proyek

Tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data.

e. Penilaian hasil kerja (*product assessment*)

Merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk atau benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Terdapat dua tahapan penilaian, yaitu: pertama, penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa. Kedua, penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil karya/kerja siswa.

f. Penilaian sikap

Manusia mempunyai sifat bawaan misalnya: kecerdasan, temperamen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap warisan, yang terbentuk dengan kuat dari keluarga. Ada dua model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Yaitu: pertama, mengamati dan meniru; kedua, menerima penguatan, peringatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan penguatan hukuman (penguatan negatif).

g. Penilaian diri (*self-assessment*)

Penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di tingkat kelas.

h. Peta perkembangan hasil belajar

Merupakan laporan hasil belajar yang dibuat dalam bentuk garis kontinum (grafik perkembangan) yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kemampuan atau kompetensi hasil belajar siswa dinamakan peta perkembangan hasil belajar. Dari peta tersebut dapat dipahami perkembangan kemajuan belajar siswa bersifat multi-dimensional, yaitu kemajuan atau perkembangan belajar siswa dalam semua bidang studi secara simultan.

i. Analisis instrumen

Suatu instrumen hendaknya dianalisis sebelum digunakan. Ada dua model analisis yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, konstruksi, dan apakah pembahasan yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan bisa dipahami oleh siswa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen yang telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan siswa yang akan diuji dengan instrumen tersebut.

j. Evaluasi hasil penilaian

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh jika siswa telah menguasai kompetensi dasar dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya. Dari uraian di atas, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, evaluasi berarti suatu proses yang sistematis, yang tidak memperhatikan hal-hal yang terjadi secara kebetulan. Kedua, evaluasi mengasumsikan bahwa tujuan-tujuan khusus pembelajaran atau saat ini disebut dengan istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini, maka semua bentuk fungsi evaluasi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk merancang sebuah konsep yang matang baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal.

D. Tantangan Manajemen Pembelajaran

Kehidupan bagi manusia di dunia berjalan dinamis, hidup tidak hanya berisi dengan hal-hal yang mudah untuk dihadapi, akan tetapi disisi lain, berbagai tantangan hadir untuk menguji ketegaran dan kekokohan. Berbagai tantangan yang ada pun menyimpan hikmah lain, apabila terlewati dengan baik, maka tantangan dapat menjadi tanda sebuah peningkatan atau kenaikan level, walaupun tidak semua orang beranggapan demikian, sebagian yang menganggapnya sebagai sebuah kendala besar yang menghalangi untuk mencapai tujuan.

Kendala dalam manajemen pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal-hal yang dinilai memiliki potensi untuk memperlambat, mengganggu, dan menggagalkan pencapaian sebuah tujuan. Kendala-kendala yang dimaksud secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Kendala Internal

Merupakan kendala yang bersumber dari dalam diri seseorang, seperti kondisi kesehatan, suasana hati/emosi (merasa kesal, marah, jenuh, sedih, malas, kecewa, dan bosan). Selain itu juga kesulitan untuk menguatkan azam dan menemukan motivasi agar dapat mengentaskan sebuah karya.

2. Kendala Eksternal

Merupakan kendala yang sumbernya dari luar diri seseorang, seperti: kondisi lingkungan sosial layaknya hubungan pertemanan, kondisi fisik, dan sistem konseling yang digunakan.⁹⁷

Era globalisasi dan kemajuan teknologi tidak hanya menghadirkan segala macam bentuk kemudahan, akan tetapi disisi lain menjadi tantangan dalam setiap lini kehidupan. Begitupun dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebagai upaya yang dilakukan untuk menghadapi segala bentuk tantangan, tentu membutuhkan adanya strategi dan langkah-langkah antisipatif. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dapat ditempuh dan merupakan strategi manajemen pembelajaran untuk mengatasi hambatan-hambatan, yaitu:

a. Strategi Manajemen Pembelajaran dalam Mencegah Gangguan

Pada beberapa tingkatan, manajemen yang baik mampu mencegah masalah sebelum masalah tersebut muncul. Strategi-strategi pencegahan seperti itu cukup bervariasi dan dapat digunakan, baik sebelum pembelajaran berlangsung maupun pada saat pembelajaran sedang dilakukan.

1) Tata ruang

Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan. Temperatur ruangan yang terlalu dingin atau terlalu panas dan sistem ventilasi yang kacau misalnya, betul-betul dan terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para siswa dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi pendidikan, meskipun hal tersebut sering kali luput dari perhatian para guru. Terkadang perabotan dan berbagai materi fisik yang menunjang proses pembelajaran bisa ditata sedemikian rupa untuk meminta para siswa memusatkan perhatian mereka ke tengah-tengah ruangan. Meskipun para guru tidak bisa mengendalikan seluruh kondisi fisik dalam ruang kelas mereka, para guru tetap dapat memengaruhi sebagian besar kondisi fisik tersebut, dan

⁹⁷ Lisya Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Hal. 205-206

pembelajaran akan berjalan dengan lebih mudah ketika guru mampu melakukan hal tersebut.

2) Distribusi tanggung jawab

Para guru juga dapat mencegah munculnya beberapa gangguan dengan mendistribusikan tanggung jawab tertentu kepada para siswa. Individu-individu tertentu bisa ditugaskan untuk membersihkan papan tulis harian, membagi-bagikan materi pelajaran atau menutup jendela. Tugas sedemikian akan menyita sebagian besar waktu para guru jika mereka memilih untuk melakukan tugas-tugas tersebut sendiri. Oleh karena itu, mendistribusikan tidak hanya akan menghemat waktu para guru dan mengurangi gangguan, tapi juga menghadirkan rasa kepemilikan. Sehingga siswa menyadari bahwa rasa memiliki memiliki penyerta yaitu tanggung jawab dan penjagaan yang baik.

3) Pendidikan antar teman

Beberapa kasus, para siswa bisa membantu siswa lain dalam tugas-tugas kependidikan tertentu. Seorang siswa bisa melatih siswa lain bermain dengan kartu kosakata atau dua orang siswa menyelesaikan sebuah percobaan ilmiah bersama-sama. Timbal baliknya, para guru akan mendapatkan program pembelajaran yang lebih terfokus dan memiliki lebih banyak waktu untuk mencari metode-metode pemahaman yang lain.

4) Gaya kepemimpinan dan suasana kelompok

Anjuran menggunakan beberapa bentuk hubungan tertentu dikalangan para siswa, dan antara para guru dengan para siswa, para guru akan mampu secara signifikan memengaruhi atmosfir kelas mereka dan mengurangi kemungkinan munculnya gangguan.

5) Teknik kepemimpinan dalam kelas

Pengajaran tentu saja berbeda dari pendidikan anak atau kepemimpinan kelompok. Tidak seperti pendidikan anak, sebuah proses pengajaran kepemimpinan kelompok mempersatukan sekelompok orang asing, proses pengajaran mempersatukan individu-individu untuk mencapai tujuan yang sungguh-sungguh dan jangka panjang. Tidak sama dengan kegiatan lainnya, proses pengajaran biasanya memiliki kelompok cukup besar serta diharuskan berinteraksi sebagai sebuah kesatuan, sepanjang waktu. Para guru yang berhasil menghindari gangguan secara

umum terbiasa untuk mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi para siswa dan kegiatan kelasnya. Mengingat mereka telah memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan apa yang hendak mereka capai, mereka memiliki banyak waktu dalam mempertahankan semangat para siswa dalam melakukan kegiatan dan diskusi. Semangat dan tujuan mereka yang jelas pada gilirannya akan membantu para siswa mengikuti proses pembelajaran tanpa kenakalan.

6) Hubungan pertemanan

Gaya yang berbeda dalam menjadi orangtua, pemimpin, dan guru, sebagian besar juga memengaruhi hubungan pertemanan, yaitu dengan cara menawarkan peluang-peluang tertentu kepada para siswa untuk bekerjasama antar mereka, saling berkompetisi antar mereka, dan saling bekerja mandiri. Pada akhirnya, guru akan berhasil melakukan pembelajaran dalam cara yang lebih baik dengan mengembangkan sebuah panduan motif, yang berdasarkan pada apa yang diinginkan oleh para siswa dan apa yang dipikirkan para guru tentang kebutuhan para siswa.

b. Strategi Manajemen Pembelajaran dalam Mengatasi Gangguan Pembelajaran di Kelas

Terlepas dari usaha terbaik guru dalam mencegah munculnya gangguan dalam kelas, beberapa gangguan tersebut tetap saja akan terjadi. Wolfgang mengidentifikasi tujuh strategi khusus yang bisa dilakukan para guru dalam mengatasi gangguan. Rangkaian respon ini berbasis dari segi strategi yang mengaplikasikan sedikit kekuasaan terhadap para siswa hingga strategi yang mengharuskan penggunaan yang jelas.

1) Pengawasan visual

Guru bisa melihat sekilas (sebagai bagian dari pengawasan visual) ke arah si pelopor (yang menggambar) dan rangkaian peristiwa terkait dengan menunjukkan sikap tidak setuju tanpa harus mengganggu jalannya diskusi.

2) Pernyataan bukan perintah

Terkadang para guru akan serta-merta menyatakan secara verbal peristiwa apa yang sedang terjadi. Guru mungkin mengatakan, "Saya mendengar, lho!" sambil menunjukkan sikap tidak setuju dengan hal tersebut. Tujuan dari respon ini akan bervariasi tergantung keadaanya. Guru yang bersangkutan

mungkin harus mencari tahu tentang apa yang sedang terjadi, menunjukkan sikap tidak setuju dengan hal tersebut.

3) Pertanyaan

Sebuah gangguan, para guru sangat mungkin akan mencari lebih banyak informasi. Guru juga mungkin bertanya, misalnya, “Mengapa kamu menggambar dan tidak berpartisipasi dalam diskusi?” atau “Memangnya apa yang sedang kamu lakukan?”. Sekilas yang terdengar seperti pertanyaan, akan tetapi siswa mengerti bahwa maksudnya adalah perintah untuk mengikuti diskusi dengan baik.

4) Pernyataan perintah

Para guru seringkali akan memperbaiki sebuah perilaku yang buruk dengan memberitahukan pada siswa yang berperilaku buruk tentang bagaimana cara berperilaku baik. Contoh: “Berhentilah main-main!”

5) Mencontohkan perilaku yang baik

Kadangkala, guru harus mengatasi sebuah gangguan dengan mengarahkan para siswa pada perilaku yang diharapkan atau guru bisa menunjuk siswa lain yang berperilaku dengan baik sebagai teladan.

6) Pujian dan pengabaian

Selain memberikan respon secara langsung terhadap perilaku yang mengganggu guru justru dapat mencoba mengabaikan gangguan tersebut, dan sebaliknya memuji atau memberikan penghargaan terhadap siswa lain yang berperilaku baik. Jika kombinasi pujian dan pengabaian ini belum berhasil, para guru bisa saja menggunakan hukuman, teguran, pencabutan hak istimewa, dan respon-respon sejenis.

7) Intervensi fisik dan isolasi

Jika sangat terpaksa, karena berbagai strategi tidak efektif, guru bisa melakukan intervensi dengan mengeluarkan siswa dari ruang kelas ke tempat lain agar tidak mengganggu siswa yang lain. Fakta bahwa para guru betul-betul menggunakan respon-respon terhadap gangguan, pada akhirnya tidak membuat respon-respon tersebut sama efektifnya di dalam semua kasus. Strategi mana yang sebaiknya dilakukan sangat bergantung pada keadaan saat terjadinya gangguan, sifat dasar dari siswa yang terlibat, harapan sekolah dan masyarakat sekitar terhadap disiplin, tingkat keseriusan dari sebuah gangguan dan frekuensinya, serta

bagaimana guru memandang perannya sebagai seseorang yang profesional.

BAB III

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Hakikat Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an

Manajemen pembelajaran Al-Qur'an diartikan sebagai usaha sadar dalam mengatur semua kegiatan yang terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan kata lain jika dipandang dalam dunia pendidikan maka berhubungan dengan apa yang dilakukan guru terhadap siswa-siswi agar mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran Al-Qur'an melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pembelajaran Al-Qur'an sendiri adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih atau mengajarkan cara untuk dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya seputar belajar membaca ataupun menghafal, akan tetapi mempelajari dan mendalami Al-Qur'an berarti memahami maknanya dan mengamalkan isinya dalam keseharian.

Pada hakikatnya *output* yang diharapkan dari proses pembelajaran Al-Qur'an adalah agar terjadi perubahan tingkah laku siswa-siswi yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, mentadabburi Al-Qur'an menjadi keniscayaan dikarenakan Allah berfirman dalam surah Sad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Al-Qur'an ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Penafsiran dan interpretasi dari ayat tersebut menurut As-Sa'di dinyatakan bahwa hal ini tiada lain merupakan hikmah dari diturunkannya Al-Qur'an, yaitu agar umat manusia mau mentadabburi ayat-ayatnya. Setelah itu, mereka akan mampu mengonklusikan ilmunya, merenungi berbagai rahasia dan hukum-hukumnya. Karena keberkahan dan kebaikan Al-Qur'an hanya akan didapatkan melalui proses tadabbur, perenungan makna-maknanya (*ta'ammul ma'ânihî*) dan dengan selalu memikirkan ayat-ayatnya secara berulang (*'iâdah al-fîkr fihâ marrah ba'da marrah*). Dari sini dapat dinyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tadabbur lebih utama dari membacanya secara cepat, karena hikmah utamanya tidak dapat terealisasi (*anna al-qirâ'ah al-musyamilah 'alâ al-tadabbur afdhalu min sur'ah al-qirâ'ah allatî lâ yahshulu bihâ hâdzâ al-maqshûd*).¹

Namun proses tadabbur ini pada umumnya hanya mampu dilakukan oleh *ulul albab*, yaitu orang-orang yang memiliki akal pikiran dan penghayatan mendalam terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dengan bergegas mereka akan meninggalkan berbagai kesesatan yang masih bersemayam dalam diri mereka dan bersegera mengaktualisasikan petunjuk kebenaran yang telah diketahui dan dipahami.²

Untuk dapat meretas jalan tadabbur Al-Qur'an ini, tidak dapat dilakukan hanya dengan membacanya saja, namun harus disertai pemahaman dan perenungan (*lâ mujarrada tilâwatihî bi lâ fahm wa lâ tadabbur*). Karena itu, al-Hasan pernah memberikan saran berharga,³: "Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi dan diaplikasikan dalam amal nyata, maka jadikanlah proses membacanya sebagai amal perbuatan."

Kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an berikut akan diuraikan sejarah pembelajaran Al-Qur'an dari masa Rasulullah hingga kini.

¹ 'Abd al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, ed. 'Abd al-Rahmân ibn Mu'allâ al-Luwaihiq, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2000, Hal. 658

² Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, ed. Maktab al-Tahqîq wa al-I'dâd al-'Ilmî fî Dâr al-A'lâm, Oman: Dâr al-A'lâm dan Dâr Ibn Jarîr Beirut, 2002, vol. 12, Hal. 187.

³ Muhammad ibn Abî Bakr ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madârij al-Sâlikîn bainâ Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, ed. 'Imâd 'Âmir, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2002, vol. 2, vol. 1, Hal. 278-279.

1. Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Rasulullah ﷺ

Pada masa Rasulullah ﷺ pembelajaran Al-Qur'an dibagi menjadi dua periode, yaitu Makkah dan Madinah. Periode ini merujuk kepada aktivitas Nabi Muhammad ﷺ selama masih berada di Makkah (pra-hijrah) hingga beliau melaksanakan hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Periode ini merupakan masa pembinaan dan pemantapan ke dalam serta penyusunan kekuatan dakwah. Oleh karena itu, materi-materi dakwah pada periode ini lebih menitikberatkan kepada masalah aqidah dan keimanan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode ini umumnya berkaitan dengan masalah tersebut. Sebelum menerima wahyu pertama, dengan hikmah dan rahmat dari Allah Nabi Muhammad ﷺ telah Allah persiapkan dengan berkontemplasi di gua Hira. Hikmah besarnya adalah tahapan yang penting dilalui untuk *at-tahyi'ah an-nafsiyyah* (persiapan mentalitas atau personalitas) dan *'amaliyyah at-taskhîn wa at-tahmiyah* (proses pemanasan) sebagaimana pendahuluan dalam olahraga yaitu *warming up*, merupakan proses penting yang harus dilakukan oleh seseorang ketika ingin menghafalkan Al-Qur'an.⁴

Wahyu Al-Qur'an yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ, diterima, dihafalkan, dan dibacakan oleh Rasul ﷺ kepada para sahabat. Nabi diperintahkan untuk membaca dan membacakan Al-Qur'an kepada umatnya secara perlahan (*tartîl*) untuk memudahkan mereka mendengar bacaan dengan baik dan menghafalnya. Setelah para sahabat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka akan menyebarkan apa yang telah dihafal kepada anak-anak dan sahabat lain yang tidak mendengar atau berkesempatan hadir ketika Nabi ﷺ menyampaikannya, dengan cara ini tidak ada satu atau dua hari berlalu kecuali wahyu Al-Qur'an sudah dihafal dalam dada sahabat.⁵

Pada periode Makkah, jumlah kaum muslimin masih sangat sedikit, namun agar kaum muslimin tetap dapat mendalami dan mempelajari Islam, dengan keadaan Nabi ﷺ menyelenggarakan pengajaran di kediaman sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Adapun pembelajaran yang Beliau sampaikan kepada para sahabat fokus pada

⁴ Yahya bin Al-Gautsani, 'Abd ar-Razzaq. *Kaif Tahfaz al-Qur'an Qawa'id Asasiyyah wa Thurug 'Amaliyah*, Cet. II. Jeddah : Dar Nur al-Makhtbat, 1998, Hal. 85

⁵ Muhammad bin Ishaq, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ahmed Farrid. Cet. 1. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004, Hal 189

masalah keimanan, akhlak, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Rumah itu tak jauh dari Ka'bah. Ia terletak di selatan bukit Shafa.⁶

Periode Madinah (pasca-hijrah) merupakan periode pembentukan masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang menerapkan ajaran-ajaran dan syaria't Islam, walaupun di antara kaum muslimin saat itu hidup berdampingan dengan orang-orang kafir. Setelah melalui tahapan dan proses pada periode Mekkah, maka periode Madinah adalah periode memanen hasil dan kegemilangan. Ketika Nabi ﷺ pindah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi ﷺ adalah membangun masjid. Tanah masjid Nabi ﷺ pada asalnya merupakan sebuah marbad (tempat untuk mengeringkan kurma) milik dua anak yatim dari Bani Najjar yang bernama Sahl dan Suhail. Nabi ﷺ membeli tanah ini dari mereka untuk membangun masjid dan rumah-rumahnya.⁷

Pada masa selanjutnya, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, melainkan dimanfaatkan juga oleh kaum muslimin sebagai pusat keilmuan dan berjalannya aktivitas pendidikan, seperti tempat berteduhnya Ahlussuffah di teras masjid yang dibangun Nabi ﷺ ketika pertama kali datang ke Madinah, Ahlussuffah adalah para sahabat dari kalangan muhajirin yang tergolong miskin dan tidak punya tempat tinggal. Selain untuk tempat tinggal, Ahlussuffah juga turut aktif mengikuti kegiatan pendidikan yang diadakan di masjid. Para sahabat bersemangat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an yaitu membaca dan menghafal, di samping itu mempelajari syaria't dan hukum Islam langsung di bawah bimbingan Rasul ﷺ. Pada masa itu, setidaknya telah ada sembilan Ahlussuffah yang tersebar di kota Madinah, salah satunya terletak di samping Masjid Nabawi.⁸

Tempat lainnya yang dimanfaatkan sebagai pusat keilmuan adalah Dar al-Qurra'. Dar al-Qurra' secara etimologis berarti rumah para pembaca Al-Qur'an. Pada awalnya, tempat ini merupakan rumah milik Makhramah bin Naufal. Akan tetapi tidak ditemukan secara rinci peruntukkan Dar al-Qurra' sebenarnya, seperti asrama bagi para qari', tempat belajar untuk para qari', atau tempat tinggal sekaligus tempat

⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Cet. II. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, Hal 132

⁷ Abdul Malik bin Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Cet. II. Iskandariyyah: Dar al-'Aqidah, 2009, Hal. 286-287

⁸ Susari, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah dalam Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004, Hal. 32

belajar. Namun, setelah ditelusuri lebih jauh, yang paling mendekati bahwa Dar al-Qura' merupakan tempat tinggal dan tempat belajar para qari'. Salah satu sahabat yang tinggal di Dar al-Qura' adalah Ibn Umm Maktum.⁹

Selain itu, pusat keilmuan kaum muslimin untuk tetap dapat menyalakan cahaya keilmuan adalah Kuttab. Kuttab berasal dari kata kataba yang berarti menulis atau tempat menulis. Ketika wahyu pertama turun, menulis dan membaca mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam. Dikarenakan menulis dan membaca dirasa semakin penting untuk dipelajari, maka Kuttab hadir sebagai tempat menulis dan membaca, terutama untuk anak-anak. Ahmad Syalabi memberikan penjelasan,¹⁰ bahwa mengajarkan menulis dan membaca dewasa itu adalah salah satu dari pekerjaan kaum Zimmi dan tawanan-tawanan perang Badar

Adapun pada akhir abad pertama hijriah, mulai bermunculan jenis Kuttab yang tidak hanya memberikan pelajaran menulis dan membaca, akan tetapi juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama.¹¹

2. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat

Pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan sahabat bertujuan untuk meneruskan dakwah Islam. Rasul ﷺ dan para sahabat bersinergi untuk menyebarkan Islam, diantara sahabat yang mengajarkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an pada saat periode Makkah selain Rasulullah ﷺ adalah sahabat Khabbab bin al-Arrat. Ia mendatangi muridnya dari rumah ke rumah, layaknya guru privat Al-Qur'an. Khabbab bin Al-Arrat memeluk Islam sebelum rumah Al-Arqam dijadikan tempat menerima pembelajaran Al-Qur'an dari Rasulullah ﷺ. Para sahabat yang menjadi muridnya antara lain adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Sa'id bin Zaid, dan Fathimah bint al-Khattab.¹²

Berbagai macam metode yang digunakan untuk sahabat belajar Al-Qur'an dapat dilihat dari kisah masuk Islamnya Umar bin Khattab. Pada saat itu Umar bin Khattab masuk rumah ipar dan saudara

⁹ Al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Study with the Old and New Testament*. Terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani. 2005, Hal. 85

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang: Jakarta, 1973, Hal. 36

¹¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta. 1991, Hal. 91

¹² Abdul Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad," dalam *Jurnal Insania*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2013. Hal 5

perempuannya dikarenakan mendengar suara Khabbab bin al-Arat sedang membaca Al-Qur'an dari sebuah *shahîfah* (lembaran) bersama Fathimah dan suaminya, ketika Khabbab merasa bahwa Umar akan masuk rumah tersebut, Khabbab pun langsung bersembunyi di salah satu ruangan rumah tersebut, Umar masuk dan bertengkar dengan Sa'id serta Fathimah hingga melukai kepalanya, kemudian Umar meminta untuk melihat lembaran tersebut, akhirnya Umar masuk Islam karena tersentuh hatinya dengan keindahan ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan kisah di atas, maka dapat diketahui seperti apa pembelajaran Al-Qur'an pada masa sahabat, yaitu pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dari rumah ke rumah, kemudian beberapa diantaranya mempunyai catatan Al-Qur'an yang digunakan sebagai sarana belajar Al-Qur'an serta arsip pribadi. Selain itu, para wanita pun turut belajar Al-Qur'an hal ini tentu saja sebagaimana kisah di atas yang menyebutkan bahwa adik perempuan Umar turut serta mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari sahabat Khabbab bin Al-Arrat.

Sahabat sangat jujur dan teliti dalam hal pembacaan atau pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini dapat ditemukan pada kisah Ibnu Mas'ud. Suatu ketika ada kelompok sahabat yang bertanya tentang surat asy-Syu'ara', Ibnu Mas'ud menjawab "Surat itu tidak bersama saya (tidak menghafalnya), akan tetapi kalian harus mempelajarinya dari orang yang mengambilnya dari Rasulullah ﷺ yaitu Abi 'Abdullah Khabbab bin al-Artt.

Dari riwayat tersebut kita bisa mendapat gambaran tentang sistem transmisi dan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu Nabi dan para sahabat dijadikan sebagai rujukan atau sumber utama Al-Qur'an bukan catatan atau tulisan. Ada kemungkinan bahwa ayat-ayat yang turun pra-hijrah lebih banyak dijaga dengan hafalan dalam ingatan dibandingkan dalam catatan, karena kondisi muslimin yang tidak aman, sering menghadapi banyak tantangan dan problem hingga mereka terpaksa untuk meninggalkan tanah kelahiran mereka dua kali, ke Habasyah dan ke Madinah, walaupun ada beberapa riwayat yang membuktikan bahwa kegiatan kitabah al-Qur'an sudah dimulai di Makkah, seperti yang disebutkan dalam riwayat mengenai Umar masuk Islam. Orang pertama yang menulis untuk Nabi ﷺ dari Quraisy adalah 'Abdullah bin Sa'ad

bin Abi as-Sarh nama lain penulis wahyu periode Makkah adalah Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.¹³

Pada pembelajaran Al-Qur'an, para sahabat menggunakan metode *talaqqi musyafahah* dan mendengar langsung dari Nabi ﷺ atau dari sahabat yang menerima dari Nabi ﷺ. Mereka tidak berpedoman pada lembaran-lembaran yang bertuliskan ayat Al-Qur'an, karena hal tersebut akan menghilangkan atau melewatkan hal yang penting dalam bacaan Al-Qur'an secara benar yaitu tajwid atau hal-hal yang berkaitan dengan cara bacaan. Misalkan cara membaca idgham, imalah, dan isyham yang tidak dapat dipelajari hanya dari tulisan. *Musyafah* atau *at-talqin asy-syafahi* adalah salah satu metode mentransfer ilmu yang diakui di kalangan umat muslim bahkan ulama terdahulu menggunakan metode tersebut dalam ikhtiar mencari dan mendapatkan ilmu, khususnya pada Al-Qur'an. Fungsi lembaran-lembaran yang ada pada masa itu adalah sarana untuk belajar Al-Qur'an atau sebagai arsip pribadi khususnya bagi sahabat yang khawatir lupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum Nabi ﷺ melakukan hijrah ke Madinah, beliau mengutus Mush'ab bin 'Umair untuk menjadi duta Islam yang membawa dakwah Islam ke Madinah. Pada hari *Fathul Makkah* pun, Nabi menyuruh Mu'adz bin Jabal agar tetap di Makkah untuk mengajarkan Al-Qur'an dan syari'at Islam. Pada pemerintahan 'Utsman bin 'Affan program kerja pemerintahan saat itu adalah mengirimkan mushaf-mushaf ke kota-kota besar, yang disertai dengan seorang guru untuk mengajarkan bacaan-bacaan sesuai dengan tulisan mushaf tersebut. Perhatian Nabi ﷺ dan para sahabat pada *talaqqi musyafahah* bertujuan menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan membacanya secara benar tanpa ada tambahan atau kekurangan serta menghindari *at-tashif* (kesalahan dalam membaca atau ucapan).¹⁴

3. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Tabi'in

Tidak semua sahabat menguasai bacaan Al-Qur'an yang ada, terdapat lebih dari satu versi bacaan Al-Qur'an yang didapat dari sahabat dan dibenarkan oleh Rasul ﷺ untuk diamalkan dan diajarkan sehingga dipertahankan. Sebagian sahabat mengambil satu cara baca versi Rasulullah ﷺ, sebagian mengambil dua dan yang lainnya

¹³ Al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Study with the Old and New Testament*. Terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2005, Hal. 72

¹⁴ Abdul Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad," dalam *Jurnal Insania*. Vol 18, No. 1, Tahun 2013, Hal 13

mengambil lebih, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing. Ketika para Sahabat berpencah ke berbagai kota dan daerah, atas dasar perintah dari Rasulullah ﷺ dengan membawa dan mengajarkan cara baca Al-Qur'an yang mereka ketahui. Sehingga versi bacaan Al-Qur'an tertentu menjadi populer di kota atau daerah tempat mereka mengajarkannya. Hal ini memunculkan keberagaman bacaan Al-Qur'an pada setiap daerah, yang pada akhirnya, para Tabi'in menerima berbagai bentuk bacaan Al-Qur'an dari para sahabat.¹⁵

Seperti biasanya Sahabat Nabi menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yang variatif kepada para Tabi'in melalui beberapa hal. Seperti, berapa lama idealnya Al-Qur'an itu dapat dihafal oleh kalangan Tabi'in, atau aturan dalam mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an, dalam beberapa riwayat ada yang mengatakan dalam jangka waktu 2 bulan, 1 bulan, 10 hari, 1 minggu, bahkan ada yang satu hari, dengan berbagai macam aktivitas bersama Al-Qur'an seperti *mentashi* hafalan, tajwid, berusaha memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka hal tersebut diturunkan dari para sahabat kepada para Tabi'in ketika memberikan pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian para Tabi'in menyampaikan apa yang diajarkan dari sahabat kepada generasi berikutnya yaitu para Tabi'it-tabi'in.

Sedangkan mengenai pembelajaran terhadap tulis-menulis Al-Qur'an, para Tabi'in masih mengikuti bentuk tulisan Mushaf al-Imam, karena Mushaf itu ditulis oleh para Sahabat yang menerima Al-Qur'an langsung dari Rasulullah ﷺ. Selain itu, penulisan Mushaf al-Imam adalah tanpa titik dan baris.¹⁶

Karena Al-Qur'an pada zaman Sahabat masih belum lengkap tanda bacanya, maka ada dari kalangan para Tabi'in yang turut menaruh perhatian besar terhadap tulisan-tulisan Al-Qur'an yang diperoleh dari sahabat Utsman bin Affan ke berbagai negara-negara Islam yang masih kurang memahami tanda-tanda bacaan yaitu Abu Aswad Ad Dualy (seorang dari ketua-ketua Tabi'in) memberi baris huruf penghabisan dari kalimat dengan memakai titik di atas sebagai baris di atas, titik di

¹⁵ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, Hal. 139

¹⁶ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999, Hal.

bawah sebagai tanda baris di bawah, dan titik di samping sebagai tanda di depan, serta dua titik sebagai tanda baris dua.¹⁷

Ketika itu orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an di zaman Nabi ﷺ. dan sahabat wafat (guru-guru Al-Qur'an) di masa itu dinamai Qurra (jama' Qari ahli baca dan paham, pandai menyebut lafadz, cakap menerangkan makna dan pengertian) hal inilah yang diteruskan oleh Tabi'in sehingga timbul beberapa qira'at yang tersebar di berbagai kota dan daerah, dimana beberapa Sahabat berada ketika memberikan pelajaran Al-Qur'an kepada teman-temannya dan para Tabi'in dengan berbagai macam perbedaan lajiah/dialek dari kalangan Sahabat yang akhirnya para Tabi'in pun mengikuti lajiah/dialek mereka. Adapun para ahli qira'at dari golongan Tabi'in di Madinah adalah; Ibnu Musaiyah, Urwah, Salim, Umar ibn Abdil Aziz, Sulaiman ibn Yassar, Atha ibn Yassar, Mu'adz ibnul Harits, dan lain-lain. Sedangkan Tabi'in ahli qira'at yang terkenal di Mekkah, ialah; Uhaid ibn Umar, Atha, Yhaus, Mujahid, Ikrimah dan Ibnu Abi Mulaikah. Adapun Tabi'in ahli qira'at yang terkenal di Kuffah, ialah; Alqamah, Al Aswad, Ubaidah, Amer ibn Jarir, Sa'id ibn Jubair, Amer ibn Syurahbil, dan lainnya. Tabi'in ahli qira'at yang terkenal di Bashrah, ialah; Amir ibn Abdil Qais, Abdul Aliyah, Mu'adz, Jabir ibn Zaid, Ibnu Sirin dan Qatadah, dan yang lainnya. Tabi'in ahli qira'at yang terkenal di Syam, ialah; Al Mughirah ibn Abi Syihab Al Makhzumi, seorang murid Utsman ibn Affan dalam qira'at, Khulaid ibn Sya'ab teman Abud Darda'.¹⁸

Dengan meluasnya wilayah Islam dan menyebarnya para Sahabat dan Tabi'in yang mengajarkan Al-Qur'an di berbagai kota, menyebabkan timbulnya berbagai macam qira'at. Perbedaan antara satu qira'at dan lainnya bertambah besar sehingga sebagian riwayatnya sudah tidak dapat lagi dipertanggungjawabkan. Para ulama menulis qira'at dan sebagainya menjadi masyhur sehingga lahirlah istilah qira'at tujuh, qira'at sepuluh, dan qira'at empat belas.

4. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Modern

Pembelajaran Al-Qur'an telah melalui dinamika pasang surut dengan bermunculannya ide-ide kreatif dalam proses pengajaran maupun pembelajarannya. Bagi sekolah-sekolah tradisional yang tentu

¹⁷ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, Hal. 90

¹⁸ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.....,Hal.

saja masih menggunakan metode dan media konvensional, pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh dari "ngaderes", belajar membacanya huruf per huruf langsung melalui Al-Qur'an "biasa", guru adalah sumber ilmu sekaligus media dalam pembelajaran konvensional ini. Keadaan seperti ini, kurang atau lebihnya tidak mendukung tuntutan zaman yang lebih kompleks, lebih modern dan lebih inovatif, walaupun memang untuk beberapa kasus tertentu metode konvensional pun memiliki kelebihan serta keampuhan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Tak dapat dielakan, era saat ini adalah era digital yang mau tidak mau, bisa ataupun tidak dalam aplikasinya, menuntut para pengajar Al-Qur'an untuk menggunakan media baru atau lebih mutakhirnya disebut sebagai "gadget" dalam pembelajaran Al-Qur'an. Maka tidak begitu mengherankan bila aplikasi-aplikasi Al-Qur'an dalam berbagai versipun bermunculan bak jamur di musim hujan. Mulai dari versi aplikasi android, OS, dan lain sebagainya.

Seperti kita ketahui bersama, pembelajar Al-Qur'an memiliki jenjang-jenjang serta rentang usia tertentu. Dalam proses pembelajaran manapun, usia dini adalah fase *golden age* dalam mempelajari sesuatu. Semakin dini seseorang diajarkan Al-Qur'an diharapkan akan semakin mudah proses pembelajarannya, meski anomali itu selalu saja berlaku dalam pembelajaran apapun. Anomali ini berarti bahwa rentang usia berapapun bila memang ia bersungguh-sungguh bukan hal yang mustahil ia bisa mempelajari Al-Qur'an dengan paripurna.

Sementara pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak pada khususnya, sifat dan karakteristik anak-anak yang memiliki rentang konsentrasi (*concentration span*) yang cukup pendek, membuat para inovator pengajaran Al-Qur'an membuat sesuatu yang menyenangkan, dalam hal ini tentu saja media pembelajarannya, seperti sesuatu yang menarik dengan tetap mengedepankan unsur-unsur *multiple intelligence* maupun konsiderasi tipe-tipe anak pembelajar.

Pada dasarnya, metode adalah cara sistematis yang akan memudahkan pembelajar dan pengajar dalam melewati serta menjalani proses kegiatan belajar mengajar. Berbagai metode bisa dan sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam proses ini. Sehubungan dengan perubahan zaman, metode yang digunakan mengalami perubahan yang cukup beragam pula. Hal ini tentu bertujuan untuk memudahkan dan mengoptimalkan penyerapan atau *input* dari proses pembelajaran itu sendiri. *Mix and match* bukanlah sesuatu hal yang tabu untuk dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan penyerapan ilmu

dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Qur'an di era digital ini, tentu harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Peserta didik yang sudah kenal betul dengan gadget tidak akan lagi merasa asing bila guru menggunakan metode dengan pendekatan berbasis teknologi. Justru hal ini bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan target pembelajaran Al-Qur'an.

Alat serta media yang digunakan dalam metode pengajaran membantu guru dan siswa dalam proses ini. Media dan alat yang menunjang pembelajaran dari waktu ke waktu mengalami peningkatan kualitas dan keberagaman. Hal ini sangatlah wajar karena perubahan zaman menuntut inovasi yang tidak pernah berhenti. Hal mutakhir saat ini dalam waktu singkat akan tergantikan oleh versi yang lebih canggih lagi. Oleh karena itu, perubahan zaman, tuntutan zaman selalu berjalan beriringan dengan inovasi-inovasi terbaru, bila tidak, maka ia akan mati tergerus oleh zaman. Sebagaimana halnya dengan inovasi dalam pendidikan, sebuah kepastian bahwa ia harus terus bergerak maju, yang dalamnya termasuk inovasi dalam pengajaran Al-Qur'an. Jika melihat dari perkembangan zaman ke zaman telah terbukti bahwa keberadaan pembelajaran Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat, baik ditinjau dari segi metode, waktu, serta pembelajarannya. Ada beberapa macam aspek metode pembelajaran Al-Qur'an pada saat ini, antara lain:

a. Metode al-Baghdadi

Metode al-Baghdadi adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Cara pembelajaran dengan metode al-Baghdadi ini adalah:

- 1) Hafalan.
- 2) Para santri diharuskan untuk menghafal materi yang sudah dipelajari pada setiap kali pertemuan. Pada pertemuan berikutnya para murid menyetorkan hafalannya disimak oleh guru.
- 3) Mengeja
- 4) Setiap kali pertemuan guru menulis materi di papan tulis, lalu membacakannya dengan mengeja, selanjutnya para murid menirukan sehingga terjalin komunikasi antara guru dan murid.
- 5) Modul
- 6) Para murid diberi modul untuk dipelajari dan dibaca atau bahkan menulis materi yang sudah dipelajari.

- 7) Menggunakan satu jilid buku
- 8) Pemberian contoh yang absolut.

Dalam hal ini pengajar/Ustadz/Ustadzah memberikan bimbingan/ mencontohkan terlebih dahulu, kemudian peserta didik mengikuti, sehingga peserta didik dalam pembelajaran ini tidak perlu memunculkan sisi kreatifitasnya. Pembelajaran dalam metode al-Baghdadi sebagai proses awal belajar membaca Al-Qur'an, sebagaimana metode yang lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya antara lain:

- 1) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf hijaiyah.
- 2) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.
- 3) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- 4) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- 5) Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) tersusun secara rapi.
- 6) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Sedangkan kekurangan metode al-Baghdadi adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama, karena harus menghafal huruf hijaiyah dan harus dieja.
- 2) Santri kurang aktif karena harus mengikuti Ustadz/Ustadzahnya dalam membaca.
- 3) Penyajian materi terkesan membosankan.
- 4) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja

b. Metode an-Nahdliyyah

Metode an-Nahdliyyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Nahdatul Ulama cabang Tulungagung yang dipimpin oleh K.H. Munawir Cholid (Alm) sebagai ketua dan dibantu oleh Drs. Chamim Thoha, H. Abdul Manaf, H. effendi Aris, Drs. Khanan Muhtar, Drs. Ma'sum Farid (Alm), Syamsu Dhuha, Masruhan, Sumardi Thohor dan KH. Asyim Mu'alim (Alm).

Metode an-Nahdliyyah ini merupakan pengembangan dari metode Baghdadi, sedangkan materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'. Pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan

dengan ketukan. Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri yaitu:

- 1) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an an-Nahdliyyah sebanyak enam jilid dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- 2) Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ) yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan *ghoroibul* Al-Qur'an, *tartil*, *tahqiq*, dan *taghonn*i. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 20 bulan.

Dalam metode ini buku panduan pembelajaran tidak dijual bebas, bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru harus sudah mengikuti penataran calon guru metode an-Nahdliyyah. Adapun ciri khusus metode ini adalah:

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid.
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makhorijul huruf dan sifatul huruf.
- 3) Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murotal.
- 4) Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan keterampilan proses.
- 5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musyafahah.
- 6) Evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan.
- 7) Metode ini merupakan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah.

c. Metode Iqro'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988 di Kotagede Yogyakarta. Beliau lahir di Kotagede Yogyakarta pada tahun 1933, serta merupakan putera H. Humam seorang guru agama yang aktif berdakwah dari desa ke desa. Prolog penyusunannya ternyata memakan waktu yang cukup panjang.¹⁹

Buku Iqro' yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah Metode Iqro' ini disusun dalam buku-buku kecil ukuran ¼ folio dan terbagi dalam enam 6 jilid. Setiap rata-rata

¹⁹ Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1995, Hal. 5

memiliki 43 halaman, dengan warna sampul masing-masing jilid yang berbeda-beda. Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru muda, jilid 4 berwarna kuning kunyit, jilid 5 berwarna ungu, dan jilid 6 berwarna coklat.

Jilid-jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang harus dilalui secara bertahap oleh masing-masing peserta didik, sehingga jilid 2 adalah kelanjutan jilid 1, jilid 3 adalah merupakan kelanjutan jilid 2, demikian seterusnya sampai selesai jilid 6. Bagi peserta didik yang telah menyelesaikan jilid 6, bila mengajarkannya sesuai dengan petunjuk, dapat dipastikan bahwa ia telah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.²⁰ Metode Iqro' adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya. Metode Iqro' ini secara praktis terbagi menjadi 3 (tiga) bentuk yaitu:

1) Privat

Bentuk ini sering disebut dengan metode *drill*, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh Ustadz dengan cara melatih keterampilan baca pada santri terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung dengan Ustadz dengan santri. Cara ini terbagi 3 (tiga) teknis, antara lain:

- (a) *Listening Skill*: Santri berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam buku paket Iqro' dari Ustadz.
- (b) *Oral Drill*: Siswa berlatih dengan tulisannya untuk mengucapkan apa yang didengar oleh Ustadznya.
- (c) *Reading Drill*: Siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan.²¹

Terlaksananya bentuk ini selama 40 menit yang merupakan alokasi waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an. Prosesnya adalah masing-masing Ustadz mengajar para santri secara bergantian secara satu-persatu. Dalam hal ini, santri yang aktif membaca lembaran-lembaran buku Iqro' dan telah disusun secara

²⁰ Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro',.....*, Hal. 8-9

²¹ Choirul Mu'min, *Pengantar Praktis Pengelola TKA*. Jakarta: Fakahati Aneska, 1995, Hal. 53

sistematis serta praktis. Sedangkan Ustadz hanya menerangkan pokok pelajarannya dan menyimak bacaan serta menegurnya jika ada kekeliruan.

Setelah santri selesai membaca buku Iqro' ini, Ustadz menulis kemampuan santri pada Kartu Prestasi Santri (KPS). Kartu ini dibuat rangkap dua, satu diantaranya untuk dibawa pulang santri sebagai bahan laporan rutin kepada wali santri. Sedangkan yang satunya dibawa oleh wali kelas. Kartu ini dimaksudkan sebagai prestasi, evaluasi, komunikasi antara guru/Ustadz dengan wali santri dan guru/Ustadz dalam mengetahui batas yang sudah dibaca. Untuk mengisi kekosongan waktu, santri yang belum atau sudah di talaqqi, maka diberi tugas menulis huruf Al-Qur'an dengan pengarahannya Ustadz. Hasil penulisannya dinilai oleh wali kelas sambil diberi petunjuk perbaikan seperlunya.

2) Klasikal

Merupakan metode mengajar yang dilakukan Ustadz, dengan membentuk klasikal untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman. Dalam prakteknya bentuk ini terbagi dalam dua tempat, yaitu 10 menit pertama setelah mereka masuk kelas yang diikuti oleh teman-teman satu kelas. Dan 10 menit kedua (penutup pelajaran) yaitu untuk mengakhiri pelajaran. Proses belajarnya dilakukan setelah selesai belajar dalam bentuk privat, kemudian langsung klasikal yang dipimpin oleh Ustadz untuk menyampaikan materi penunjang lainnya atau mengulang materi hafalan. Jika santri terlihat lelah maka bisa diberi materi selingan (menyanyi, bercerita, dan lain-lainnya). Dalam acara penutup ini wali kelas lebih dahulu menyiapkan untuk berkemas-kemas untuk menunjukkan santri/anak didik untuk memimpin do'a. selanjutnya Ustadz mengakhiri dengan salam dan menyuruh keluar sambil bersalaman secara tertib kepada Ustadz.

3) Bentuk Mandiri

Bentuk ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah, yaitu cara mengajar yang dilakukan Ustadz dengan jalan memberikan tugas khusus pada santri untuk mengerjakan tugas di luar jam pelajaran. Adanya bentuk ini, dimaksudkan agar santri

mengaktifkan diri untuk belajar kembali pelajaran yang diberikan dan membiasakan santri untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif dalam menunjang keberhasilan belajarnya.

Pada bentuk ini Ustadz memfasilitasi dengan meminta santri untuk membaca, menggambar, dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari sekolah. Selanjutnya, setelah masuk kelas ditunjukkan pada Ustadz untuk mendapatkan nilai. Adapun kelebihan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

- (a) Santri mudah menerima yang telah diberikan Ustadz melalui buku-buku pelajaran Iqro'
- (b) Santri dapat membaca huruf Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan maksudnya.
- (c) Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwidnya).

Sedangkan kelemahan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

- (a) Santri hanya bisa membaca huruf Al-Qur'an dengan baik dan lancar.
- (b) Santri kurang dapat menulis Al-Qur'an terutama pada huruf-huruf atau kalimat yang pendek dari surat Al-Qur'an.
- (c) Bagi santri yang lemah berpikir maka akan sangat lemah dalam menerima pelajaran yang diberikan Ustadz.

5. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Era 4.0

Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal tapi diharapkan juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang akan terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun mereka berada. Sebagaimana Rasul ﷺ diutus Allah bukan hanya untuk mengajarkan umatnya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, akan tetapi Rasul ﷺ Allah utus untuk tujuan mulia yaitu memperbaiki akhlak manusia. Oleh karena itu, Rasul ﷺ yang harus terlebih dahulu mulia akhlaknya, dan hal ini pun telah disebut oleh Allah dalam firman-Nya dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung

Kata *khuluq* artinya budi pekerti luhur, tingkah laku atau watak terpuji. Nabi ﷺ adalah seseorang yang memiliki budi pekerti luhur, sehingga penggambaran akhlaq mulia tersebut tidak hanya dilukiskan oleh ayat dengan kata *innaka* yang bermakna sesungguhnya. Akan tetapi juga dengan penekanan *tanwin* pada kata *khuluqin*. Selain itu, Allah menyematkan nama terbaikNya dengan kata agung. Jika Allah telah mensifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat dibayangkan bagaimana keagungan akhlak Nabi ﷺ.²² Ibnu katsir menjelaskan keagungan akhlak Nabi ﷺ dengan mengutip riwayat dari Qatadah, “Dia pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah maka ia menjawab, “Akhlak Beliau adalah al-Qur’an, perbuatan dan sikap Beliau sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an.”²³

Tujuan utama dari pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Tahfizh Al-Qur’an seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Tahfizh Al-Qur’an menekankan pada kemampuan membaca secara *tartil* dan menghafal ayat-ayatnya. Tartil adalah membaca dengan perlahan dan tenang, mengeluarkan huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat asli maupun berubah yang memperhatikan makna dari ayat yang dibaca²⁴

Pada era 4.0 saat ini pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an adalah pondasi utama yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur’an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur’an.

²² Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkami al-Qur’an Juz 14*, Libanon: Dar al-Fikr, 1967, Hal. 213

²³ Ma’ruf, “Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4),” dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, Hal. 27

²⁴ Wahyuni Ramadhani dan Wedra Aprison, “Urgensi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an di Era 4.0,” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No.2, Tahun 2022, Hal. 13165

Menurut Yunus dan Mahmud terdapat urgensi mempelajari Al-Qur'an pada masa revolusi penerapan teknologi modern 4.0, diantaranya:²⁵

- a. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
- b. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c. Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.
- d. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil pelajaran dan pengajaran serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- e. Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah

Begitu pentingnya membaca Al-Qur'an hingga Rasulullah ﷺ menegaskan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ²⁶

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”

B. Hukum Mempelajari Tadabbur Al-Qur'an

Bentuk lafadz tadabbur yang mengikuti *shigat tafa'ul* menunjukkan arti *katsrah* (banyak), *taukid* (penegasan), dan *tadarruj* (bertahap). Dikatakan oleh Ibnu Qayyim, *tadabbur al-kalam* berarti memperhatikan permulaan dan akhir perkataan kemudian memikirkannya secara terus-menerus. Berdasarkan pemaparan di atas, tadabbur bermakna perenungan akal dan hati akan makna-makna yang ada di dalam Al-Qur'an, tidak dalam bentuk menukil dan menjelaskan arti lafadz atau penjelasan *asbabun nuzul* Al-Qur'an, akan tetapi ia lebih spesifik memikirkan segala sesuatu yang implisit pada teks Al-Qur'an.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tadabbur adalah cara yang berfungsi untuk menemukan petunjuk Al-Qur'an, memperoleh keberkahannya baik

²⁵ Wahyuni Ramadhani dan Wedra Aprison, “Urgensi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Era 4.0”,, Hal. 13167

²⁶ Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, At-Tibyan (Adab Penghafal Al-Qur'an), Jakarta: Al-Qowam, 2016, Hal. 1

yang bersifat ‘*amaliyah* (aplikatif) atau *ilmiyyah* (teori). Al-Qur’an diturunkan sebagai tanda akan kebenaran kenabian nabi Muhammad ﷺ dan menjadi penjelas segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang beriman. Sehingga dalam mentadabburi Al-Qur’an tidak bisa dilakukan tanpa menghadirkan iman, perlu membacanya dengan saksama serta melakukan perenungan yang baik, mempelajari dan mengajarkan, mengajak orang lain dengan memberikan teladan berupa perilaku dan ucapan. Al-Qur’an menganjurkan tadabbur agar keberkahan yang ada di dalam Al-Qur’an tidak hilang dan berubah, ia tidak hanya dikhususkan untuk satu masa dan tempat tertentu saja, bahkan ia sebagai sarana untuk membenahi, menguatkan, dan mengantarkan pada jalan yang lurus.²⁷

Terdapat penjelasan dalam ungkapan beberapa ulama terkait kewajiban memahami dan mentadabburi Al-Qur’an, serta ancaman bagi orang yang meninggalkannya, di antara ayat-ayat dan hadits yang menjelaskan hal tersebut adalah:

QS. Shad: 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

QS. Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ataukah hati mereka terkunci?

Menurut Imam Qurtubi ayat tersebut merupakan dalil kewajiban memahami makna-makna Al-Qur’an. Lebih lanjut dikatkan oleh para ulama; diharuskan bagi para pembaca Al-Qur’an untuk menghadirkan hati dan memikirkan kandungan arti bacaannya dikarenakan ia sedang membaca pesan dari Allah yang diperuntukkan untuk hamba-Nya. Oleh

²⁷ Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, “Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur’an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi "Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Qur’an Al-Karim)”, dalam *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2021, Hal. 136

karena itu, bagi mereka yang mampu untuk memahami arti kandungan Al-Qur'an dan tidak melakukannya berarti ia seperti tidak sedang membaca. Bahkan Ibnu Katsir menganggap orang yang tidak mentadabburi Al-Qur'an termasuk dari orang yang meninggalkan Al-Qur'an yang kecamannya dijelaskan dalam surah Al-Furqan ayat 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Dikatakan oleh salah satu sahabat Ali bin Abi Thalib bahwa tidak ada kebaikan di dalam satu ibadah yang tidak dilandasi dengan keilmuan, dan tidak dianggap sebagai ilmu bila tidak dilandasi dengan pemahaman (*fiqh*), dan tidak pula dianggap membaca bila tidak ada tadabbur (penghayatan) di dalamnya. Hasan al-Basri mencela sekelompok golongan yang bangga dengan hafalan Al-Qur'annya tetapi meninggalkan perenungan arti dan tidak melakukan pesan yang ada di dalamnya. Perintah tadabbur ditujukan kepada semua makhluk baik dari kalangan manusia dan jin, muslim dan kafir, perintah tersebut bersifat umum bagi orang yang menginginkan petunjuk dari Allah. Selama seseorang memiliki kemampuan untuk belajar memahami dan menemukan makna yang terkandung di dalam kitab dan sunnah maka ia wajib untuk belajar memahami kemudian belajar untuk mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an.²⁸ Sedangkan Syaikh Waddoha bin Hadi mengatakan bahwa tadabbur hukumnya wajib secara umum bagi orang-orang beriman. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk melakukan tadabbur sebab, memiliki hak untuk bisa mengambil manfaat. Perintah untuk melakukan tadabbur berdasarkan dengan kemampuan masing-masing dalam mendapatkan tambahan ilmu. Sehingga tidak ada udzur bagi siapapun untuk tidak bertadabbur.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, berarti tadabbur Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh kaum muslimin, serta penegasan bahwa kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur'an tidak hanya cukup menghafal dan rutin membacanya, akan tetapi dengan mentadabburinya yaitu mendalami dan merenungi maknanya

²⁸ Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Qur'an Al-Karim)", *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2021, Hal. 136

untuk memahami dari ayat perintah dan larangan Allah terhadap hamba-Nya.

Syaikh Waddoha bin Hadi merumuskan setidaknya seseorang yang mentadabburi Al-Qur'an terbagi menjadi 4 macam, diantaranya:

1. Tadabbur Bagi Orang Muslim Secara Umum

Menggerakkan penglihatan untuk memahami dan memperhatikan makna-makna yang ada di dalam Al-Qur'an. Perkara ini hukumnya wajib kepada seluruh umat tergantung kemampuan mereka.

2. Tadabbur Ulama

Menggerakkan penglihatan mereka terhadap apa yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan anugerah yang diberikan kepada mereka berupa ilmu-ilmu syar'i baik ilmu Al-Qur'an, ilmu ushul fiqh, atau ilmu lughowiyah, yang dengan itu mereka diberikan kemampuan di atas rata-rata orang awam untuk dapat memahami, menetapkan hukum, dan mengambil kesimpulan dari dalam Al-Qur'an. Tujuan diberikan kemampuan tersebut untuk mengeluarkan perbendaharaan yang ada di dalam Al-Qur'an, lalu mereka dapat mengamalkannya dan menyampaikannya. Pada perkara yang demikian tersebut hukumnya wajib yang sifatnya *fardhu kifayah* (wajib bagi setiap individu).

3. Tadabbur Orang yang Memiliki Keahlian Khusus

Seseorang yang memiliki spesialisasi pada bidang ilmu tertentu seperti ilmu bahasa, kedokteran, dan politik dan selain itu, mereka dapat mengambil kesimpulan dari Al-Qur'an dan dimensi-dimensi tadabburnya yang tidak dapat ditemukan tadabburnya selain dari mereka. Karena kekhususan yang dimiliki ini memberikan keutamaan untuk mereka dalam mengungkapkan makna-makna di dalam Al-Qur'an.

4. Tadabbur Orang Beriman

Merupakan tadabbur yang didapatkan oleh orang yang memiliki iman, taqwa, zuhud, dan wara'. Tadabbur ini banyak ditemukan diantara kaum muslimin di waktu-waktu jernihnya pikiran mereka, dan ketika iman sedang mencapai puncaknya, serta ketika menyendiri dengan Allah.

C. Urgensi Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an

Ibnul Qoyyim Rahimahullah mengatakan: *“Secara umum, tidak ada sedikitpun yang paling bermanfaat bagi hati dari membaca Al-Qur'an dengan mentadabburinya dan memikirkannya. Maka sesungguhnya ia mencakup semua tempat kaki melangkah, dan keadaan-keadaan orang yang mengamalkan Al-Qur'an, juga maqom-maqomnya orang yang arif*

(bijak). Sehingga itu akan mewariskan, cinta, kerinduan, harap, dan takut kepada Allah. Ketika bertaubat dan bertawakkal kepada Allah dan ketika ingin ridho, syukur, dan bersabar. Selain itu, seluruh keadaan darinya yang membuat hati senantiasa hidup dan sempurna, dan darinya kita akan merasa ditegur apabila melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, yang di dalamnya terdapat hati yang rusak disebabkan perbuatan yang tercela yang menyebabkan hancurnya hati.”

Berdasarkan pendapat Syaikh Waddoha bin Hadi terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pentingnya mentadabburi Al-Qur’an yaitu:²⁹

1. Mendapat Interaksi Emosional dalam Merespon Perintah Allah

Tujuan dasar dari tadabbur adalah merealisasikan tujuan diturunkannya Al-Qur’an, yaitu mengamalkan isi Al-Qur’an, melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan-Nya.

2. Bertambahnya Iman

Sungguh membaca Al-Qur’an dan menjaga interaksi dengan Al-Qur’an dan merespon secara positif kalam Allah, akan berpengaruh pada bertambahnya iman yaitu bagi yang membaca sekaligus mentadabburinya. Setiap seseorang membaca suatu ayat atau surah, akan berpengaruh pada ibadah dan imannya. Dalam hal ini Allah berfirman kepada orang-orang beriman dalam surah At-Taubah ayat 124:

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

Berdasarkan Tafsir Musyassar, ayat tersebut menggambarkan keadaan Rasul ﷺ dan orang-orang beriman, yaitu dengan turunnya surah dalam Al-Qur’an menambah keimanan mereka dengan mengetahuinya, meyakinkannya, mentadabburinya, dan serta mengamalkannya. Oleh karena itu, mereka bergembira dengan apa yang Allah berikan kepada mereka berupa keimanan dan keyakinan.³⁰

²⁹ Waddoha bin Hadi, *Kitab At-Tadabbur As-Sual Wal Jawab*

³⁰ Tafsir Muiyassar/Kemenetrian Agama Saudi Arabia dalam *tafsirweb.com*, Diakses pada 28 September 2022

3. Meraih Khusyuan

Khusyu' adalah derajat yang bisa didapatkan apabila mentadabburi Al-Qur'an. Sehingga darinya lah bermula orang yang mentadabburi Al-Qur'an akan dapat merasakan ketenangan. Allah berfirman di dalam surah Az-Zumar ayat 23

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun

Menurut Ibnu Katsir begitulah sifat orang-orang yang banyak berbakti ketika mendengar *Kalamullah* Yang Mahakuasa, Mahaperkasa lagi Maha Pengampun, disebabkan apa yang mereka pahami darinya menyangkut janji, kecaman, dan ancaman yang membuat gemetar kulit tubuh mereka (merinding). Dikarenakan hati mereka penuh harap terhadap limpahan rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya, sikap mereka berkebalikan dengan orang durhaka yang tidak memiliki rasa khusu' tersebut. Penjelasan khusyu' terbagi menjadi dua yaitu, apabila mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an, maka mereka mendengarkannya sebagai Al-Qur'an yang dibacakan, sedangkan selain mereka mendengarnya bagaikan mendengar nyanyian dan kemerduan suaranya saja, dan yang kedua apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan Yang Maha Pemurah, maka mereka menyungkur bersujud seraya menangis dengan penuh etika dan rasa takut, rasa harap dan rasa cinta, serta penuh dengan pemahaman dan pengertian.³¹

4. Hidayah yang Sempurna dan Menyeluruh

Allah menjelaskan di dalam Kitab-Nya, akan menunjukkan kepada pembaca, pentadabbur, dan pengamalannya (*sohib-sohib*)

³¹ Tafsir Ibnu Katsir, *Ibnukatsironline.com*, Diakses pada 28 September 2022.

kepada keadaan yang paling baik. Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا³²

Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

Berdasarkan tafsir Kementrian Agama, Allah menyatakan keistimewaan-keistimewaan kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yaitu kitab Al-Qur'an, dengan menunjukkan fungsi dari kitab itu sendiri serta faedahnya bagi seluruh umat manusia. Diantara manfaat Al-Qur'an yang disebutkan dalam ayat ini adalah Al-Qur'an memberi petunjuk kepada orang yang mau menjadikannya sebagai pedoman kepada jalan yang lurus. Jalan yang lurus bermakna agama Islam, yang berpangkal pada ajaran tauhid, yaitu keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menciptakan dan menguasai alam semesta ini kecuali Allah ta'ala.³²

Menurut Syaikh Wadoha bin Hadi hidayah itu tidak akan didapatkan kecuali oleh orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, mentadabburinya, dan mengamalkannya.

5. Nasihat untuk Kitab Allah

Nasihat adalah mengerahkan upaya kita untuk melaksanakan hak-hak yang harusnya dipenuhi oleh orang yang kita nasihati. Baik itu nasihat yang sifatnya khusus atau umum. Mentadabburi kitab Allah adalah bukti terkuat kita telah mengambil nasihat sebagaimana yang telah Rasul صلى الله عليه وسلم tunjukkan di dalam sabdanya: *“Agama ini adalah agama nasihat. Nasihat kepada siapa wahai Rasulullah? Nasihat kepada Allah, kepada KitabNya, kepada RasulNya, kepada pemimpin-pemimpin orang-orang muslim, dan orang muslimin secara khusus”*

Hal ini menunjukkan, apabila Al-Qur'an adalah nasihat maka hak yang harus kita penuhi untuk Al-Qur'an adalah mentadabburinya.

6. Kelezatan Bersama Al-Qur'an

Pengaruh positif mentadabburi Al-Qur'an adalah memperoleh kenikmatan untuk terus berinteraksi dengan Allah berfirman dalam surah Ar-Ra'ad ayat 28:

³² Tafsir Kementrian Agama, *TafsirQur'an.id*, Diakses pada 28 September 2022.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka tenang. Ingatlah dengan mengingat Allah akan menenangkan hati.” (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas bermakna, hati orang-orang beriman senang dan tenang berada di sisi Allah, merasa tenteram dengan mengingat-Nya, dan rela kepada-Nya sebagai Pelindung dan Penolong, sehingga Allah menyebutkan bahwa hanya dengan mengingat-Nya hati menjadi tenang, yang menunjukkan Allah berhak untuk diingat.³³

Syeikh Wadoha bin Hadi menjabarkan kelezatan Al-Qur’an akan dapat dirasakan, apabila membacanya ataupun menyimak bacaan ayat-ayat Allah. Selain itu, kelezatan berinteraksi dengan Al-Qur’an juga akan diraih apabila mentadabburinya, sampai pada akhirnya merasakan kelezatan karena memahami tujuan Allah menurunkan suatu ayat. Kelezatan-kelezatan tersebut tidak dapat dirasakan seseorang, kecuali sudah melaksanakan permintaan Al-Qur’an yaitu untuk dibaca, didengar, dan ditadabburi. Sesungguhnya perkara-perkara di atas adalah kelezatan yang tidak ada bandingannya dengan kelezatan-kelezatan dunia.

7. Mengetahui yang halal dan haram

Sungguh orang yang mentadabburi kalam Allah maka akan jelas baginya sebagian besar dari hukum-hukum fiqh yang berkaitan dengan kehidupan. Orang yang mentadabburi Al-Qur’an akan terbiasa dengan diksi-diksi Al-Qur’an. Ketika diksi (*uslub-uslub*) tersebut menjelaskan tentang perintah dan larangan, yang dengannya akan didapat kebahagiaan dan kunci kebaikan hidup. Mentadabburi Al-Qur’an membantu untuk berpegang teguh dengan cabang-cabang agama, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi.

8. Penyembuhan jasmani dan rohani

Tadabbur mencegah seseorang dari akidah-akidah yang rusak dan kergauan-keraguan yang membingungkan. Apabila seorang yang beriman mentadabburi Al-Qur’an maka hilang darinya berbagai bentuk *syubhat* (keraguan) dan *syahwat* (hawa nafsu) yang membuat

³³ Tafsir Ibnu Katsir, *Risalahmuslim.id*, Diakses pada 28 September 2022

manusia lalai dalam ketaatan dan akan mengantarkan manusia pada kemaksiatan dan lautan kezaliman. Sesungguhnya kandungan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an adalah penyembuh dan penghilang *syubhat* dan *syahwat*.

D. Indikator Mentadabburi Al-Qur'an

Terdapat tolok ukur yang ditetapkan, dan menjadi tanda bahwa seseorang telah melakukan tadabbur Al-Qur'an dengan cara yang benar. Perumpamaan standar adalah untuk mengukur secara objektif dan dapat teruji. Maka pengibaratanya apabila dalam dunia kesehatan dengan alat tertentu dapat diketahui ada unsur sel-sel atau bakteri pada darah yang mengalir atau sebaliknya, justru tidak ada. Seperti itu pula standar pengukuran sejauh mana kedekatan seseorang dengan Al-Qur'an, maka yang menentukan adalah sejauh mana Al-Qur'an dapat berpengaruh dalam dirinya dengan mentadabburi makna-makna Al-Qur'an dan bagaimana hatinya tersentuh dengan kalam-kalam Allah Ta'ala. Tanda-tanda yang menunjukkan seseorang membaca Al-Qur'an sambil mentadabburinya dengan benar atas izin Allah Ta'ala adalah:³⁴

1. Mengumpulkan hati dan pikiran ketika membacanya

Adapun kelalaian ketika membaca Al-Qur'an adalah tidak memfokuskan hati dan pikiran kepada Al-Qur'an, serta terlalu banyak mengingat dunia ketika membacanya, ini belum disebut membaca sambil tadabbur dan belum termasuk tanda orang-orang yang mentadabburi Al-Qur'an bahkan Allah ta'ala telah menggambarkan siapa itu *ibadurrahman* Allah berfirman di dalam surah Al-Furqon ayat 73:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

Ibnu Al-'Arabi berkata, para ulama kita berkata yaitu orang-orang yang ketika mereka membaca Al-Qur'an, mereka membacanya dengan hati bacaan yang memahami dan meyakini, tidak sekadar bacaan lewat, karena membaca Al-Qur'an seperti itu tanpa berusaha

³⁴ Waddoha bin Hadi, *Kitab At-Tadabbur As-Sual Wal Jawab*

untuk memahami dan meyakini makna-maknanya adalah kebutaan dan ketulian dari mencermati ancaman dan janji Allah.³⁵

2. Menangis karena takut kepada Allah dan rasa khusyu' bertambah Allah berfirman di dalam QS Al-Isra' ayat 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

Dan mereka menyangkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.

Berdasarkan tafsir Kementrian Agama, ayat di atas menunjukkan sifat-sifat yang terpuji pada orang-orang yang diberi ilmu. Mereka menelungkupkan muka, bersujud kepada Allah sambil menangis disebabkan bermacam-macam perasaan yang menghentak dada mereka, seperti perasaan takut kepada Allah, dan perasaan syukur atas kelahiran Rasul yang dijanjikan. Pengaruh ajaran-ajaran Al-Qur'an meresap ke dalam jiwa mereka ketika mendengar ayat-ayat yang dibacakan, serta menambah kekhusyu'an dan kerendahan hati mereka. Dengan demikian, mereka merasakan betapa kecilnya manusia di sisi Allah. Demikianlah sifat orang berilmu yang telah mencapai martabat yang mulia. Hatinya menjadi tunduk dan matanya mencururkan air mata ketika Al-Qur'an dibacakan kepadanya. Mencururkan air mata ketika mendengar atau membaca Al-Qur'an sangat terpuji dalam pandangan Islam.³⁶

3. Iman bertambah dan kesenangan bertambah Allah berfirman di dalam surah At-Taubah ayat 124,

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً مِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

4. Merasa Takjub Terhadap Kandungan Al-Qur'an

³⁵ Li Yaddabbaru Ayatih (Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, Professor Fakultas Syari'ah Universitas Qashim, Saudi Arabia), Tafsirweb.com, Diakses pada 28 September 2022

³⁶ Tafsir Kementrian Agama, TafsiralQur'an.id, Diakses pada 28 September 2022

Apabila ketika menyimak dan mendalami Al-Qur'an kita merasa takjub dengan kefasihan orang yang membaca Al-Qur'an, balagoh (diksi), makna Al-Qur'an, dan kesempurnaannya, maka itu adalah tanda sudah mentadabburi Al-Qur'an dengan baik. Allah berfirman dalam QS. Al-Jin ayat 1

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا³⁷

Katakanlah (hai Muhammad): Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan,

Menurut Tafsir Al-Muyassar Allah mewahyukan kepada Rasul صلى الله عليه وسلم bahwa sekelompok jin telah mendengar tilawah Al-Qur'an yang aku takutkan. Ketika mereka mendengarnya, mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami mendengar Al-Qur'an yang sangat bagus dalam *balaghoh* dan kefasihannya, hikmah-hikmah, hukum-hukum dan berita-beritanya, ia mengajak kepada kebenaran dan hidayah, lalu kami membenarkan Al-Qur'an itu dan mengamalkannya, kami tidak akan menyekutukan Tuhan kami yang telah menciptakan kami dengan siapapun dalam beribadah kepada-Nya."³⁷

5. Mengamalkan Isi Al-Qur'an

Menjadi sebuah bukti yang nyata bahwa orang yang membaca Al-Qur'an sudah mentadabburi apa yang dibaca, karena mengamalkan adalah kelaziman dari mentadabburi Al-Qur'an

6. Dapat Menarik Pelajaran dan Hikmah-hikmah

Hasil dari membaca Al-Qur'an dapat dibawa dalam kehidupan nyata dan keadaan yang dialami. Hubungan antara pembaca dan realita adalah bukti yang paling jelas bahwa pembaca sudah melakukan tadabbur Al-Qur'an dengan baik

³⁷ Tafsir Al-Muyassar, *Tafsirweb.com*, Diakses pada 28 September 2022

BAB IV

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TADABBUR AL-QUR'AN DI KUTTAB AL-FATIH BEJI

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Selayang Pandang Kuttab Al-Fatih Beji

Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam yang pernah mewarnai perjalanan peradaban Islam. Umat Islam pada saat itu telah mengenal konsep pendidikan dasar atau pendidikan anak usia dini yang dinamakan Kuttab. Kuttab ialah institusi pendidikan dasar Islam yang memiliki sejarah panjang melahirkan tokoh-tokoh besar. Seiring hilangnya kuttab dari dunia Islam, bumi pun mulai kehilangan cahaya dari para ilmuwan dan ulama. Dahulu Kuttab mengukir lahirnya karya-karya ilmiah yang abadi sampai hari ini, dan melahirkan ulama yang menjadi rujukan institusi-institusi Islam zaman ini.¹

Pada mulanya Rasulullah ﷺ mengeluarkan keputusan kepada tawanan perang Badar agar setiap mereka menebus dirinya yang tidak memiliki harta

¹ Novianti Muspiroh, "Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi," dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 7, No.1, 2019, Hal. 169

dengan mengajar 12 anak-anak muslimin jika mereka ingin dibebaskan. Dalam sejarahnya Kuttab diklasifikasikan ke dalam dua pembagian:¹

- a. *Kuttab Awwal*: Pada jenjang ini anak-anak diajarkan untuk membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, ilmu dasar agama, dan berhitung dasar.
- b. *Kuttab Qonuni*: Pada jenjang ini anak-anak dan remaja belajar ilmu *bahasa* dan adab. Kemudian belajar ilmu-ilmu agama hadits dan berbagai macam ilmu lainnya.

Semangat yang tinggi saat itu untuk belajar Al-Qur'an membuat Kuttab berkembang pesat. Sehingga mulailah banyak bermunculan Kuttab khusus anak-anak yatim. Tujuan pendiriannya adalah untuk mendidik anak-anak yatim dengan ilmu, anak-anak tidak mampu, anak-anak tentara, dan para pengangguran untuk menjaga dan memelihara mereka sebagai bentuk ibadah kepada Allah ta'ala. Hal ini agar mereka tetap dapat belajar dan dididik dalam asuhan ilmu dan masyarakat walaupun tidak mempunyai kemampuan untuk masuk ke Kuttab.

Kuttab Al-Fatih Beji adalah cabang dari Kuttab Al-Fatih Pusat yang berdiri pada tahun 2012. Pendirian Kuttab berawal dari hasil diskusi, menelaah, dan mengkaji kitab-kitab ulama terdahulu yang telah banyak membahas terkait pendidikan Islam. Hingga saat ini, Kuttab Al-Fatih telah tersebar sebanyak 33 cabang di seluruh Indonesia. Secara geografis Kuttab Al-Fatih Cabang Beji terletak di Jalan Raya Tanah Baru, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16426. Pada tahun ajaran 2022/2023 terhitung siswa yang terdaftar di Kuttab Al-Fatih Beji sebanyak 253 santri dengan 19 jumlah kelas dan 56 guru serta staf.

2. Latar Belakang Kuttab Al-Fatih Beji

Kuttab Al-Fatih berdiri di Indonesia pada 14 Maret 2012 dan merupakan konsep yang diusung berlandaskan pendidikan pada zaman Rasulullah ﷺ. Sebagai inisiator, Ustadz Budi Ashari dan tim menginginkan agar konsep pendidikan Islam ini secara utuh di tarik dari zamannya dan diterapkan pada hari ini. Berdasarkan literasi yang dikaji dan ditelaah Ustadz Budi Ashari dan tim, nama kuttab berasal dari kata *taktib* yang berarti mengajarkan menulis. Ada pula yang mengatakan bahwa kuttab atau *maktab* berasal dari kata *kataba* yang bermakna menulis atau tempat menulis. Jadi *kataba* ialah tempat

¹ Budi Ashari dan Ilham Sembodo. *Modul Kuttab Satu*, Depok: Pustaka Nabawiyah, 2012, Hal. 12,

belajar menulis.² Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam bagi anak usia dini dan tingkat dasar yang mengajarkan membaca, menulis, serta pengetahuan agama. Kuttab populer pada masa Muhammad ﷺ, bertujuan untuk menyelesaikan buta huruf di masyarakat Arab. Kuttab telah lama digunakan sebagai sebuah lembaga pendidikan, yakni dari masa Muhammad ﷺ, Khulafaurrasyidin, lalu berlanjut hingga masa dinasti Umayyah dan Abasiyyah disertai dengan perkembangannya dari masa ke masa.³ Ustadz Budi Ashari menyatakan ingin mengembalikan pendidikan yang menghasilkan orang-orang besar di zamannya secara utuh dan orisinal sampai kepada namanya, harapan besar tentu tidak hanya nama saja yang kembali pada zaman ini, akan tetapi konsepnya, bahkan hasil didikannya.

Nama Al-Fatih adalah gelar yang disematkan kepada Sultan Mehmed II (1432-1481 M) dan merupakan sultan ke-7 Turki Ustmani atau Ottoman yang mendapatkan penghargaan dari Nabi ﷺ dalam sebuah hadits sebagai pemimpin terbaik dengan pasukan terbaik.

Dari Abdullah bin Bisyr Al-Ghonawi, ia berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلِنَعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلِنَعَمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu”.

Muhammad Al-Fatih lahir 8 abad setelah Rasulullah ﷺ wafat saat usianya menginjak 24 tahun, ia membuktikan perkataan Nabi ﷺ dan menaklukan Konstantinopel, Rasul ﷺ bersabda sebagai berikut:

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabi Muhammad saw Khalifah-khalifah Rasyidin, Umayyah dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyyah Turki*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, Hal. 19.

³ Nurul Aisyah, Taopik Rahman, Dindin Abdul Muiz Lidinillah, “Kurikulum Kuttab Untuk Usia 5 Sampai 6 Tahun di Kuttab Al-Fatih Cileunyi Bandung”, dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2021, Hal. 142,

كنا عند عبد الله بن عمرو بن العاص ، و سُئِلَ أَيُّ المدينتين تُفتَحُ أولاً القسطنطينية أو روميّة؟ فدعا عبد الله بصندوقٍ له حَلَقٌ ، قال : فأخرج منه كتابًا قال : فقال عبد الله : بينما نحن حول رسول الله نكتب ، إذ سُئِلَ رسولُ الله : أيُّ المدينتين تُفتَحُ أولاً القسطنطينية أو روميّة؟ فقال رسولُ الله : مدينة هرقل تُفتَحُ أولاً : يعني قسطنطينية

“Kami berada di sisi Abdullah bin Amr bin Ash dan beliau ditanya tentang mana kota yang dibuka terlebih dahulu, apakah Konstantinopel ataukah Romawi? Maka beliau meminta untuk diambilkan sebuah kotak, lalu beliau mengeluarkan sebuah kitab lalu berkata: ‘Berkata Abdullah bin Mas’ud: Tatkala kami bersama Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam untuk menulis, tiba-tiba beliau ditanya: Manakah kota yang terlebih dahulu dibuka, apakah Konstantinopel ataukah Romawi?’. Maka beliau menjawab: ‘Yang dibuka terlebih dahulu adalah kota Heraklius’. Yaitu Konstantinopel.”

Al-Fatih merupakan gelar yang diberikan oleh Sultan Mehmed II karena jasanya merebut kembali kota Konstantinopel dari tangan Kristen Ortodoks saat itu. Al-Fatih bermakna “pembuka.” Sesungguhnya Al-Fatih bukanlah anak yang istimewa sejak kecil. Ayahnya, Sultan Murad II justru mengeluhkan Al-Fatih kecil sebagaimana anak seorang penguasa besar dan kaya raya yang tidak mau belajar. Hingga pada akhirnya sang ayah menemukan guru yang tepat untuknya dan terlahirlah Al-Fatih “pembuka” Konstantinopel. Menurut penuturan Ustadz Budi Ashari “Apabila ada anak istimewa dari kecilnya, sudah menjadi hal yang lumrah kelak menjadi orang hebat. Akan tetapi, jika ada anak yang tidak istimewa sejak kecilnya lalu apa penyebabnya sehingga ia berubah?” Muhammad Al-Fatih sang “pembuka” Konstantinopel adalah inspirasinya, untuk dapat melahirkan pemimpin seperti dia dan melahirkan masyarakat seperti masyarakatnya, maka sangat penting membaca sejarah Turki Ustmani.⁴

Setelah ditaklukkannya Konstantinopel, maka selesailah satu tugas umat muslim sebagaimana sabda Rasul ﷺ, yang justru pada saat bersamaan melahirkan dua tugas yang sangat agung dari manusia yang paling agung tersebut. Dua tugas itu diberikan khusus untuk umat zaman ini, bukan untuk para sahabat beliau, bukan juga untuk generasi

⁴ Budi Ashari dan Ilham Sembodo. *Modul Kuttab Satu*, Depok: Pustaka Nabawiyah, 2012, Hal. 23

kebesaran Islam di masa lalu. Salah satu tugas itu tersemat dalam sabda Nabi ﷺ sebagai berikut:

تكون النبوة فيكم ما شاء الله أن تكون، ثم يرفعها الله إذا شاء أن يرفعها، ثم تكون خلافة على منهاج النبوة فتكون ما شاء الله أن تكون، ثم يرفعها الله إذا شاء أن يرفعها، ثم تكون ملكاً عاصياً فيكون ما شاء الله أن يكون، ثم يرفعها إذا شاء الله أن يرفعها، ثم تكون ملكاً جبرية فتكون ما شاء الله أن تكون، ثم يرفعها الله إذا شاء أن يرفعها، ثم تكون خلافة على منهاج النبوة، ثم سكت هذا الحديث حسن أخرجه أحمد (حديث

*"Nubuwwah ada pada kalian sampai Allah kehendaki, hingga dihilangkan ketika Dia menghendakinya. Kemudian khalifah diatas manhaj nubuwwah sampai Allah kehendaki, hingga dihilangkan ketika Dia menghendakinya. Kemudian kerajaan yang menggigit sampai Allah kehendaki, hingga dihilangkan ketika Dia menghendakinya. Kemudian, kerajaan yang diktator sampai Allah kehendaki, hingga dihilangkan ketika Dia menghendakinya. Kemudian Khalifah di atas Manhaj Nubuwwah. Kemudian beliau diam."*⁵

Pada hadist tersebut Rasulullah ﷺ menguraikan zaman yang akan dilalui muslimin dan manusia. Ada 5 fase zaman yang akan terjadi dan pasti terjadi. Saat zaman Nabi, hadits ini baru terbukti seperlimanya. Maka di zaman kita yang belum terjadi hanya seperlima sisanya. Adapun 4 fase di awal, semuanya telah terjadi dan sebagian masih berlangsung.

Fase *nubuwwah* telah selesai dengan wafatnya Rasul ﷺ sebagai Rasul penutup, yaitu pada tahun 11 H

Fase *Khilafah* di atas *manhaj nubuwwah* telah selesai dengan wafatnya Ali bin Abi Thalib pada bulan Ramadhan 40 H dan digenapi bulannya oleh pengunduran diri Hasan bin Ali dari kekhilafahan pada masa Rabi'ul Awal 41 H. Waktunya persis seperti sabda Nabi ﷺ bahwa fase ini adalah 30 tahun. Fase selanjutnya yang muncul adalah fase kerajaan.

⁵ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 4, 2009, Hal. 126-127.

Fase kerajaan menggigit dimulai dari berakhirnya fase *khilafah* yaitu dengan berdirinya Dinasti Bani Umayyah. Jika fase ini adalah fase kerajaan di tangan muslimin, maka kekuasaan muslimin di muka bumi ini baru berakhir dengan ditutupnya Turki Ustmani pada tahun 1924 oleh keturunan Yahudi, Musthafa Kamal.

Fase kerjaan diktator dimulai setelah fase sebelumnya berakhir. Jika fase sebelumnya berakhir tahun 1924, maka berdasarkan prediksi sejak tahun itulah secara resmi fase ini dimulai. Mulai dari saat itu hingga detik ini, muslimin tidak lagi mempunyai kekuasaan di muka bumi. Kekuasaan ada di tangan non-muslim yang mengatur bumi ini dengan tangan besi, persis seperti yang disampaikan Rasulullah ﷺ.

Berikut fase khilafah di atas manhaj nubuwwah selepas kerajaan diktator. Inilah fase ke-5 yang sampai saat ini belum terlahir, dan pasti akan lahir. Inilah tugas pertama bagi setiap keluarga muslim abad ini dari Rasulullah ﷺ. Tugas berikutnya adalah ketika Rasul ﷺ menyebut nama dua kota penting dan bersejarah di bumi ini. Kedua kota itu akan ditaklukan oleh muslimin yaitu Konstatinopel dan Roma, sebelum Rasul wafat kedua kota itu belum berada di pangkuan umat muslim. Akan tetapi sebagaimana kalimat *nubuwwah*, Konstatinopel ditaklukan terlebih dahulu pada tahun 857 H/1453 M, kota dengan benteng legendaris itu akhirnya runtuh di tangan seorang panglima muda berusia 24 tahun. Syeikh Al-Albani menyimpulkan terkait dua hadits 2 atas yaitu tugas Rasulullah ﷺ untuk setiap keluarga muslim hari ini adalah:

- a. Melahirkan generasi penegak khilafah di atas manhaj kenabian
- b. Melahirkan generasi pembuka Roma.

3. Kelembagaan Kuttab Al-Fatih Beji

- a. Kuttab Al-Fatih Beji adalah lembaga pendidikan Islam dibawah binaan Yayasan Al-Fatih Pilar Peradaban.
- b. Kuttab Al-Fatih Beji pertama kali disahkan menjadi cabang pada tahun 2017.
- c. Lembaga Kuttab Al-Fatih dipimpin oleh M. Ilham Sambodo, S.Pd sebagai Direktur Umum Nasional dan didampingi oleh Ketua Dewan Pembina Kuttab Al-Fatih seluruh Indonesia Ustadz Budi Ashari, Lc sedangkan Kepala Kuttab Al-Fatih Beji adalah Ustadz Imam Faisal Siddiq.
- d. Kuttab Al-Fatih memiliki izin operasional PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) serta SK (Surat Keputusan) izin operasional dengan nomor 062/MKAF/MJR/05/2014

4. Visi dan Misi Kuttab Al-Fatih Beji

a. Visi: Melahirkan Generasi Gemilang di Usia Belia

b. Misi:

- 1) Pengajaran dan penanaman karakter iman;
- 2) Menghafal Al Qur'an; menggali, meneliti, dan membuktikan kemukjizatan Al Qur'an;
- 3) Berbahasa peradaban;
- 4) Memiliki ketrampilan hidup

5. Kurikulum Kuttab Al-Fatih Beji

Kuttab Al-Fatih Beji merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar dengan kurikulum Iman sebelum Al-Qur'an. Kurikulum ini telah akrab dikalangan para sahabat dahulu dan menjadi konsep unggul ketika Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat. Kurikulum yang telah meluluskan alumni terbaik para pemimpin dunia.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Jundab bin Abdullah dia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ وَ نَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا،⁶

"Kami bersama Nabi ﷺ, saat itu kami adalah para pemuda yang sebaya. Kami belajar tentang keimanan sebelum belajar tentang Al-Qur'an. Kemudian kami belajar tentang Al-Qur'an. Sehingga dengannya bertambahlah keimanan kami.

Perkataan Jundab bin Abdullah ini ditujukan kepada generasi setelahnya tabi'in, sehingga dalam riwayat Thabrani dalam kitab Al-Mu'jam Al-Kabir ada tambahan dari perkataan Jundab bin Abdullah:

فَأَنَّكُمْ الْيَوْمَ تَعَلَّمُونَ الْقُرْآنَ قَبْلَ الْإِيمَانِ⁷

"Adapun kalian hari ini belajar qur'an sebelum iman"

⁶ Abdul Fattah Abu Guddah, *Rasulullah ﷺ Sang Guru (Meneladani Metode & Karakteristik Nabi ﷺ Dalam Mengajar)*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2021, Hal. 111-112

Sebagaimana yang sudah digambarkan Nabi ﷺ tabi'in adalah generasi terbaik setelah sahabat. Meskipun sudah mendapat gelar generasi terbaik, berdasarkan ungkapan Jundablah tampak terjadinya penurunan kualitas generasi yang dirasakan sahabat sepeninggal Nabi ﷺ ketika berinteraksi langsung dengan generasi tabi'in saat itu. Agar mendapatkan gambaran seperti apa kualitas para sahabat hasil sentuhan Nabi ﷺ yang mengukir kebesaran Islam, berikut adalah beberapa profil para sahabat tersebut:

Abdullah bin Zubair lahir ketika Nabi ﷺ hijrah ke Madinah di tahun 2 H dan wafat pada tahun 73 H. Abdullah bin Zubair bersama Nabi ﷺ hanya sampai usianya 10 tahun. Beliau merupakan salah satu ulama Abadillah (4 Abdullah), ibadah dan fisiknya sangat kuat. Ketika Islam luas tersebar pada tahun 64 H, Beliau dilantik sebagai khalifah dengan wilayah kekuasaan Hijaz, Yaman, Mesir, Irak, Kurasan dan sebagian besar negeri Syam.

Abdullah bin Abbas lahir pada tahun ke-10 kenabian, bersama dengan Nabi ﷺ sampai Beliau berumur 13 tahun dan wafat pada tahun 68 H. Beliau adalah sepupu Nabi ﷺ yang didoakan agar memiliki ilmu tafsir dan fiqh. Abdullah bin Abbas meriwayatkan 1660 hadist dari Nabi ﷺ serta disebut sebagai pakar utama fiqh dan tafsir. Umar bin Khattab memberinya gelar sebagai pemuda yang tua karena keluasan ilmu Beliau. Pada masa Kekhalifahan Umar bin Khattab, Abdullah bin Abbas sering dilibatkan bersama para sahabat senior untuk menyelesaikan permasalahan yang tingkatannya berat. Ketika pemahaman Khawarij tengah merebak ke seluruh pelosok negeri maka Abdullah bin Abbas berhasil menyadarkan sebanyak 20.000 orang dari kalangan mereka dalam satu majelis. Pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Beliau dinobatkan menjadi gubernur untuk wilayah Bashrah.

Abdullah bin Amr bin Ash lahir pada tahun ke-7 kenabian ketika Nabi ﷺ wafat usianya baru menginjak 17 tahun. Beliau mampu membaca dan menulis ketika kondisinya kemampuan ini sangat langka di tengah masyarakat Arab. Menjadi salah satu penulis hadist di zaman Nabi ﷺ. Memiliki hafalan Al-Qur'an 30 juz. Memiliki kebiasaan mengkhatamkan Al-Qur'an setiap malam untuk memanfaatkan tenaga

⁷ Siti Aminah, "Konsep Tanzil Sebagai Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Mudir*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2019, Hal. 29

mudanya. Sahabat yang diutus Umar bin Khattab untuk menaklukan wilayah Mesir dibersamai oleh Ayahandanya serta terkenal sebagai orang yang menggunakan 2 pedang sekaligus dalam peperangan. Perintis ilmu di Mesir dengan mengajar di masjid Amr bin Ash di daerah Fustat. Meninggal di Mesir pada tahun 65 H.

Abdullah bin Umar lahir pada tahun ke-2 kenabian sampai tahun 73 H wafat ketika usianya mencapai 84 tahun. Meriwayatkan hadist sebanyak 2630 dari Nabi ﷺ. Beliau adalah ahli imu dan sangat zuhud, tidaklah Beliau makan kecuali terdapat anak yatim yang ikut makan bersamanya. Akan dinobatkan sebagai *godhi* (hakim) pada masa kekhalifahan Ustman bin Affan tetapi ditolak olehnya. Dipaksa menjadi gubernur di Syam dikarenakan masyarakat Syam sangat mengaguminya pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, akan tetapi Beliau tidak bersedia sampai akhirnya lari ke Mekkah. Pada masa kekhalifahan Marwan bin Hakam Abdullah bin Umar kembali akan dipilih sebagai Gubernur Syam, tetapi Beliau tetap menolaknya.

Usamah bin Zaid ketika Rasul ﷺ wafat umur Beliau baru menginjak 18 tahun meninggal tahun 54 H, diberi gelar *Hibbi Rasulullah* atau kecintaan Rasulullah. Rasul ﷺ bersabda “*Siapa yang mencintai Allah Ta’ala dan Rasul-Nya maka cintailah Usamah*”. Beliau menjadi panglima pada usia 18 tahun menghadapi pasukan Romawi dan membawa kemenangan.

Berangkat dari penyampaian Imam Malik yang berbunyi:

لَنْ يُصْلِحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهَا

Tidak akan bisa memperbaiki kondisi orang-orang yang datang kemudian dari umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki kondisi orang-orang pertamanya.

Menurut Al-Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz Rahimahullah Ungkapan ini memberikan sebuah pengertian bahwa yang telah menjadikan mereka baik adalah mengikuti Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang mulia. Itulah yang dapat memperbaiki mereka sampai hari kiamat. Maka barangsiapa yang menghendaki perbaikan bagi masyarakat muslim atau yang lainnya di dunia ini tanpa menempuh jalan, faktor, dan sarana yang memperbaiki generasi pertama berarti ia telah keliru dan berkata tanpa hak. Karena tidak ada jalan lain kecuali itu. Dengan demikian, segala upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan menegakkan manusia diatas jalan yang lurus

hanyalah dengan menempuh apa yang telah diperaktekkan oleh Nabi ﷺ, para sahabat beliau dan orang yang mengikuti beliau dengan baik sampai hari ini, yaitu untuk mencurahkan segala perhatian kepada Al-Qur'an yang mulia dan sunnah Rasulullah ﷺ serta mengajak manusia kepada keduanya.⁸

Sehingga berdasarkan kurikulum Iman dan Al-Qur'an, pembelajaran di Kuttab Al-Fatih Beji di bagi menjadi dua, yaitu kelas Iman dan kelas Al-Qur'an yang diampu oleh 2 guru di dalam satu kelas, yakni guru Iman dan guru Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar di Kuttab Al-Fatih Beji menyerupai pendidikan formal setingkat sekolah dasar, dikarenakan terstruktur, berjenjang, dan masuk di pagi hari. Jenjang yang dibuat berdasarkan telaah literasi kitab ulama terdahulu yaitu Kuttab Awal (1-2-3) untuk santri berusia 5-7 tahun dan Kuttab Qonuni (1-2-3-4) untuk santri berusia 8-12 tahun.

Pembelajaran Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji menggunakan metode Baghdadiyah, secara bertahap pembelajaran dengan metode ini di mulai dari Kuttab Awal 1, santri diperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah melalui Modul Baghdadiyah, umumnya santri lulus Baghdadiyah dan naik ke Al-Qur'an ketika sudah berada di level Kuttab Awal 3, walaupun tidak menutup kemungkinan akan ada beberapa santri yang masih harus menyelesaikan Modul Baghdadiyahnya. Di samping belajar membaca Al-Qur'an, santri juga memiliki target hafalan, di Kuttab Al-Fatih Beji santri ditargetkan menyelesaikan hafalan 7 juz mutqin (kuat dan melekat) selama 7 tahun masa pembelajaran. Selama berada di Kuttab Awal santri difokuskan untuk memperbaiki dan membungkus bacaan Al-Qur'an, kemudian dibantu untuk di talaqqi (dibimbing dengan dibacakan) oleh gurunya dalam menghafal, sehingga target hafalan di Kuttab Awal 1 & 2 hanya ¼ juz di juz 30, kemudian menginjak Kuttab awal 3 santri sudah mulai lancar membaca Al-Qur'an sehingga ditargetkan rampung juz 30. Pada jenjang berikutnya yaitu Kuttab Qonuni karena sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan mampu menghafal mandiri tanpa di talaqqi, dengan sendirinya hafalan santri terakselerasi dan akhirnya dapat merampungkan 7 juz hafalan Al-Qur'an dari juz 30 sampai juz 24.

Selain itu, pada pembelajaran Al-Qur'an santri juga memiliki target kitabah, karena Kuttab berasal dari kata kataba yang bermakna

⁸ Al-Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, "Upaya Perbaikan Umat," *Almanhaj.or.id*, Diakses pada 3 September 2021.

menulis atau tempat menulis. Maka santri Kuttab didorong untuk dapat menulis huruf-huruf Arab dengan baik dan sesuai kaidah penulisan, kemampuan menulis ini sudah diasah dari level Kuttab awal 1. Kitabah yang dihadirkan di Kuttab Al-Fatih Beji bertujuan untuk melatih keterampilan dalam bahasa Arab, melatih menulis bahasa Arab dengan indah dan rapi serta mampu memahami beragam gaya penulisan.

Pembelajaran Iman merupakan kegiatan belajar yang berlangsung setelah pembelajaran Al-Qur'an selesai. Pembelajaran iman merujuk pada *atsar* (riwayat) Jundab bin Abdullah yang saat itu masih sangat belia dan menyebutkan "Kami ditanamkan iman sebelum Qur'an, dengan kami mempelajari Al-Qur'an maka semakin bertambahlah iman kami". Dalam hal ini iman tidak hanya sebatas materi yang disampaikan, akan tetapi diyakini dengan hati dan dilaksanakan dengan perbuatan. Sehingga ada yang disebut dengan "penggemburan iman" dalam konteks pembelajaran iman di Kuttab Al-Fatih Beji, penggemburan iman dilakukan dengan memahami, mendalami, dan mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain penggemburan iman, selama kelas iman berlangsung santri diajarkan *calistung* yaitu membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan ilmu umum yang dipelajari santri saat kelas iman disebut dengan *murofaqot* (ilmu tempel) seperti Matematika, IPA, dan IPS yang porsinya tidak lebih besar dari dua kurikulum utama yaitu Iman dan Qur'an. *Murofaqot* (ilmu tempel) ini disampaikan kepada santri apabila terdapat keterkaitan dengan ayat Al-Qur'an yang tengah dibahas, jika tidak ada hubungannya maka tidak perlu diajarkan.⁹

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji

Perencanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan arahan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, "*Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.*"

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi pembelajaran tadabbur Al-Qur'an yang terimplementasi di Kuttab Al-Fatih idealnya berawal dari Kajian Modul yang diampu oleh

⁹ Modul Administrasi Iman dan Qur'an Kuttab Al-Fatih, Tahun 2021, Hal. 16

Penanggung Jawab Syar'i untuk menjabarkan ilmu dengan mengkaji serta mengupas secara mendalam tadabbur ayat Al-Qur'an sesuai referensi kitab tafsir sebagai bekal para guru membuat RKK (Rencana Kegiatan Kuttab) juga mengalasi para guru dalam menyelenggarakan pleno RKK, agar ketika forum diskusi diagendakan keputusan yang dikukuhkan dalam forum terkait penyampaian materi untuk santri, metode yang dipilih dalam mengajar, serta media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran tidak bertentangan dengan syariat. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadzah Mumu bahwa kajian modul tidak hanya agenda yang diselenggarakan sebagai bekal untuk mengilmui para guru sebelum mempersiapkan RKK dan menyampaikan tadabbur ayat Al-Qur'an kepada santri, akan tetapi merupakan momentum untuk mendiskusikan hal-hal terkait santri yang ditemukan di lapangan, cara terbaik untuk menyampaikan pengajaran sesuai tahapan, dan usia dengan bahasa yang sederhana juga mudah dipahami serta wadah mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi dikelas atau kendala yang ditemui selama KBM berlangsung dari Penanggung Jawab Syar'i, sehingga guru yang kebingungan menghadapi atau *mentreatment* santri dapat mengurai masalahnya di lapangan dengan nasihat dan saran dari Penanggung Jawab Syar'i (PJ Syar'i).¹⁰

Akan tetapi berdasarkan narasumber lainnya yang penulis temui di lapangan, kajian modul yang seharusnya menjadi agenda pekanan rutin tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seperti Ustadzah Febry yang mengungkapkan bahwa idealnya Koordinator dan Kepala Unit yang menghubungi dan memastikan kehadiran PJ Syar'i, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan pada setiap modul, akan tetapi realitanya guru masih harus turun tangan dan memastikan kehadiran PJ Syar'i dengan bertanya kepada Koordinator atau Kepala Unit, semestinya guru mendapatkan pemberitahuan di awal terkait hal tersebut tanpa perlu bertanya. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa guru Iman dari berbagai jenjang serta modul peneliti mengambil kesimpulan bahwa, agenda kajian modul tidak berjalan merata di setiap modul meskipun jadwal telah dibuat. Ada modul yang selalu mendapat sesi kajian modul tanpa terlewat di setiap pekan, begitupun disisi lain ada modul yang bahkan dalam 1 bulan tidak mendapatkan sesi bersama PJ Syar'i dalam forum kajian modul. Padahal kajian modul merupakan

¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Mumu Guru Iman Level Kuttab Awal 2, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat, 25 Agustus 2022

langkah awal yang perlu ditapaki guru Iman dalam mengoptimalkan rangkaian proses perencanaan pembelajaran di kelas Iman.¹¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:¹²

- a. Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
- c. Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar guru menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif, agar dapat menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam kegiatan pengelolaan tersebut, guru dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Madjid juga menjabarkan hal yang serupa dengan Muhaimin dalam bidang format rencana pembelajaran, yaitu meliputi:¹³ topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran tadabbur Al-Qur'an berikutnya adalah bedah kurikulum yang telah disiapkan oleh lembaga dan dijabarkan di dalam silabus pembelajaran serta diuraikan ke dalam RKK (Rencana Kegiatan Kuttab). Adapun komponen-komponen yang termuat di dalam RKK meliputi:

- a. Target pembelajaran

Target pembelajaran yang tercantum di dalam RKK adalah target iman, Qur'an, dan target ilmu. Merujuk kepada kurikulum iman yang

¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Febry Guru Iman Level Qonuni 4 Akhwat, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat, 6 September 2022

¹² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003, Hal. 133

¹³ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, Hal. 103

telah disusun lembaga, target iman untuk rentang usia Kuttab yaitu 5-12 tahun adalah Iman kepada Allah dan Iman kepada hari akhir. Berdasarkan penuturan Ustadz Budi Ashari selaku Dewan Pembina seluruh Kuttab di Indonesia bahwa penanaman keimanan kepada Allah dan hari akhir dalam pembelajaran iman di Kuttab Al-Fatih adalah dua rukun iman utama yang pada implementasinya akan secara otomatis menumbuhkan iman terhadap empat poin lain yang ada pada rukun iman. Target Qur'an di dalam RKK menunjukkan bahwa santri diharuskan hafal ayat yang menjadi topik pembahasan tadabbur juga menghafal terjemah ayat. Lalu target ilmu adalah santri memahami ulasan materi dari kandungan ayat yang disampaikan oleh Ustadz/ah serta target ilmu ini selalu dikaitkan dengan iman kepada Allah dan hari akhir, kemudian sebagai buah dari ilmu, santri dimotivasi untuk selalu mengamalkan maklumat-maklumat dari makna dan kandungan ayat Al-Qur'an yang telah mereka pelajari dengan menerapkan adab sehari-hari.

b. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah rangkaian langkah-langkah pembelajaran yang terangkum di dalam RKK yang perlu dilalui guru satu per satu mulai dari pembukaan lalu sampai pada materi inti dan mengakhiri dengan penutupan. Kegiatan pembelajaran dimulai dari pembukaan, yaitu santri mereview hafalan ayat dan terjemah materi sebelumnya kemudian, membaca, serta menghafal ayat dan terjemah dari materi yang baru. Setelah itu Ustadz/ah beralih kepada kegiatan inti, yaitu santri menyimak tafsir dan penjelasan dari ayat baru yang telah dibaca dan dihafal. Diakhir pembelajaran, Ustadz/ah menutup dengan penguatan atau *closing statement* berupa nasihat dan mengajak santri untuk mengamalkan materi yang telah dipelajari bersama.

c. Calistung

Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung) merupakan bagian dari peradaban Islam, sehingga wajib dipelajari. Materi Calistung ini difasilitasi oleh Kuttab Al-Fatih dengan dibuatkan modul khusus sebagai panduan guru Iman memberikan pengajaran Calistung kepada santri-santrinya. Adapun tambahan-tambahan lainnya seperti lembar kerja, pengayaan, dan latihan-latihan dapat diberikan dengan disesuaikan pada tema di setiap modul. Keunikan yang ditemui peneliti dalam komponen RKK yang ada di Kuttab Al-Fatih adalah diselipkannya poin Calistung dalam pembelajaran tadabbur Al-Qur'an.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran disertakan di dalam RKK umumnya dalam bentuk buku tafsir, Al-Qur'an, Modul Tadabbur/Manusia/Alam, Alat Tulis Kantor (ATK) seperti spidol, pena, dll, Apabila disepakati pada forum pleno RKK akan mengadakan simulasi untuk mendekatkan pemahaman santri terhadap ayat yang tengah ditadabburi, maka tidak menutup kemungkinan peralatan media akan ditambah. Misalnya dalam pembahasan gunung sebagai pasak bumi di dalam surah Al-Ghasyiyah dalam Modul Alam, maka untuk mengumpamakan agar santri paham makna pasak yang terpancang di atas bumi, Ustadz/ah menggunakan media beberapa paku yang ditancapkan di atas sterofom, sebagai pengibaratan paku adalah gunung dan sterofom adalah bumi.

e. *Murofaqot*

Murofaqot merupakan salah satu komponen yang berada di RKK Al-Fatih. *Murofaqot* disebut juga ilmu tempel yaitu bidang ilmu umum yang meliputi IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Karena *Murofaqot* adalah ilmu tempel, maka dalam pembelajaran tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji, *murofaqot* disesuaikan dengan pembahasan ayat. Sehingga hal-hal terkait bidang ilmu umum tidak begitu saja diadakan tanpa sumber utamanya yaitu Al-Qur'an. Misalnya pembahasan terkait *syafaq* (matahari terbenam) di dalam surah Al-Insyiqaq yang termuat di Modul Alam, maka dari pembahasan tersebut dapat ditemukan *murofaqotnya* yaitu IPS menerapkan adab-adab ketika masuk waktu *syafaq*, seperti menutup jendela, menutup pintu rumah, dan menutup bejana.

Pembuatan RKK di Kuttab Al-Fatih dilaksanakan bergiliran dan dibuat penjadwalannya. Sehingga tidak setiap pembelajaran guru Iman harus membuat RKK, akan tetapi setiap ayat tadabbur akan dibagi-bagi secara merata kepada seluruh guru Iman, kemudian dibuatlah RKK sesuai bagiannya. Sehingga guru yang bukan jadwalnya membuat RKK pada hari tersebut akan berkontribusi dengan saran, ide, dan tambahan dengan hadits atau kisah sahabat agar santri lebih memahami kandungan ayat yang disampaikan gurunya di kelas. RKK merupakan forum yang perlu dihadiri oleh guru Iman dan guru Qur'an. Walaupun guru Qur'an bukan guru pengampu pembelajaran Iman, akan tetapi guru Qur'an wajib hadir di forum pleno RKK selain untuk memberi sumbangsih berupa masukan dan tambahan terkait RKK yang dipresentasikan oleh guru Iman, guru Qur'an juga perlu memahami dengan baik materi yang akan disampaikan ke santri, agar ketika guru Iman berhalangan hadir, guru Qur'an dapat menggantikan guru Iman

mengisi kelas Iman. RKK berisi rencana kegiatan untuk satu kali pertemuan/ satu pembahasan, di dalam RKK termuat poin-poin utama dari bentuk kegiatan serta menyebutkan materi yang diberikan (sehingga dapat jelas terlihat apa kegiatan siswa dan apa yang perlu disediakan guru). Karena setiap satu RKK hanya digunakan untuk setiap pertemuan pada jam kelas Iman. Maka, agar seluruh materi tersampaikan kepada santri sesuai dengan target di setiap jenjang, guru Iman juga perlu mengukur waktu yang diperlukan agar santri mendapatkan haknya menerima materi yang harusnya disampaikan guru Iman pada batas waktu tertentu. Pembelajaran Iman di kelas bervariasi waktunya tergantung level dan jenjang santri berada. Kelas Iman di Kuttab Awal 1 mulai dari jam 09:30 sampai jam 11:00 tanpa ISHOMA (istirahat shalat dan makan) setelahnya adalah kepulangan santri, Kuttab awal 2 dan 3 mulai dari jam 10:00 sampai 11:30 setelah ishoma lalu kepulangan santri, sedangkan Qonuni mulai dari jam 10:00 sampai 11:30 setelah itu ishoma dan di sesi selanjutnya adalah penambahan jam Qur'an. Oleh karena itu, guru Iman perlu menghitung hari efektif belajar untuk dapat mengukur kesesuaian jumlah materi dengan waktu yang tersedia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh George R. Terry "*Perencanaan merupakan pemilihan dan penghubungan fakta, menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan serta diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.*"¹⁴

Oleh karena itu, analisa Hari Efektif Belajar (HEB) dan Minggu Efektif Belajar (MEB) menjadi manifestasi dari pendapat George R. Terry, bahwa guru Iman dalam melaksanakan pembelajaran tadabbur Al-Qur'an perlu menganalisa MEB dan HEB, tidak sekadar berasumsi dengan hitungan di masa depan, akan tetapi menganalisa dengan menghubungkan fakta lapangan bahwa kompetensi santri berbeda-beda dalam menyerap pembelajaran tadabbur Al-Qur'an, serta menganalisa kesiapan santri dalam menerima materi dengan mengondisikan adab mereka di awal pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan salah satu guru Iman Qonuni Ustadzah Zakiah, menghitung hari efektif belajar berarti menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan peran sebagai guru, karena dengan menentukan hari efektif belajar, maka rencana kegiatan pembelajaran akan lebih terstruktur dan tertata. Selain itu, tujuan pembelajaran pun juga menjadi bahan perhitungan dalam perencanaan, yaitu baiknya

¹⁴ George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hal. 46

pemahaman santri terhadap materi dan kemampuan santri mengamalkan isi pembelajaran. Maka guru juga perlu menajamkan penglihatannya terhadap kemampuan santri dalam menyerap materi dan memantau sikap dan adab santri baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁵

Sebagaimana yang disebutkan George Terry bahwa *perencanaan adalah asumsi-asumsi yang memadupadankan fakta yang terjadi di lapangan dengan waktu di masa yang akan datang*. Maka begitupun guru Iman dalam merencanakan pembelajaran tadabbur Al-Qur'an tidak hanya berfokus kepada waktu yang diperlukan untuk mencapai target penyampaian seluruh materi tadabbur, akan tetapi jeli dengan fakta yang terjadi di lapangan, yaitu kondisi santri, seperti misalnya sebagian besar santri belum memahami materi, maka materi tidak diperkenankan dilanjutkan, atau adab santri hari itu bermasalah maka guru Iman harus mengondisikan adab mereka dalam majelis ilmu, barulah menyampaikan inti materi tadabbur. Guru Iman perlu memperhatikan hal-hal tersebut dalam membuat perencanaan. Pengelolaan waktu dengan membagi porsi dalam kurun waktu tertentu menjadi hal yang sangat penting, Kepiawaian dalam mengelola waktu menjadi sangat urgen dimiliki oleh guru Iman, agar dengan jangka waktu yang telah ditentukan materi tersampaikan, adab santri terkondisikan, dan santri yang lambat memahami materi tertangani dengan baik. Ustadzah Zakiah juga mengungkapkan bahwa dengan kondisi santri yang berbeda kemampuan dan pemahamannya, maka solusi terbaik untuk menyamakan langkah dengan rata-rata kemampuan santri di dalam satu kelas adalah diperlukannya bantuan dari orang tua. Tindakan Ustdazah Zakiah merupakan salah satu prinsip yang dipegang teguh Kuttab Al-Fatih Beji, Depok dalam berkiprah di dunia pendidikan. Sebagaimana porsi pendidikan di rumah berdasarkan ungkapan pakar pendidikan Dr. Khalid Ahmad Asy-Syantut yaitu pola asuh anak 60% berasal dari rumah, 20% sekolah dan 20% merupakan lingkungan, hal ini yang menjadi pertimbangan perlunya kerja sama antara guru dan orang tua untuk menunjang keberhasilan pendidikan santri.¹⁶

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa di dalam Rencana Kegiatan Kuttab tidak dicantumkan metode pembelajaran. Akan tetapi

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Zakiah Guru Iman Level Qonuni 1 Akhwat, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat, 26 Agustus 2022

¹⁶ Modul Administrasi Iman dan Qur'an Kuttab Al-Fatih, Tahun 2021, Hal. 76

berdasarkan hasil wawancara dari salah satu narasumber yaitu Ustadzah Iif yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode demonstrasi lebih banyak digunakan ketika mengajar santri-santri dengan usia 5-8 tahun yang berada pada jenjang Kuttab Awal, dikarenakan pada usia mereka metode demonstrasi justru dapat lebih mendekatkan santri pada pemahaman. Contohnya seperti ketika mengupas ayat mengenai fungsi siang di surah an-Naba' santri langsung digiring keluar kelas dan diajak berdiri di bawah teriknya matahari, dalam suasana seperti itu guru Iman mulai mengajak santri memasuki materi inti dan menjelaskan fungsi siang kepada santri. Berdasarkan penuturan Ustadzah Iif berbeda kondisinya apabila *menghandle* santri-santri Qonuni yang usianya berkisar 10-12 tahun, dengan metode ceramah saja santri tetap dapat memahami dengan baik materi tadabbur.¹⁷ Ustadzah Febry pun sependapat terkait metode ceramah yang digunakan untuk santri Qonuni, karena menurut Ustadzah Febry santri Qonuni level tadabburnya bukan lagi tadabbur alam atau mentadabburi fenomena yang terjadi pada tubuh manusia dan elemen-elemennya seperti santri Kuttab Awal yang berpedoman pada Modul Alam atau Modul Manusia, akan tetapi tadabbur sudah masuk pada memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai macam rujukan kitab dan literasi para ulama yang mendukung penjabaran secara rinci materi tadabbur yang disampaikan.

Meskipun begitu, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan guru Iman untuk santri jenjang Qonuni cukup variatif, hal ini berbanding lurus dengan yang telah diungkapkan Madjid sebelumnya tentang berbagai pilihan metode yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi ajarnya. Ketika mengajar, para guru Iman juga menggunakan metode tanya-jawab, tulisan berupa huruf atau simbol, diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), metode kisah yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits atau *atsar* para ulama, memberikan perumpamaan, serta yang pengajaran paling efektif dan efisien berdasarkan kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim* adalah memberikan tauladan terbaik untuk para santri.

Idealnya dalam forum pleno RKK dihadiri Koordinator atau Kepala Unit, selain sebagai bertindak sebagai pengawas untuk mengawasi berjalannya diskusi pleno RKK, Koordinator juga dapat mengetahui kendala yang terjadi di setiap modul dalam merencanakan

¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Iif Guru Iman Level Qonuni 3 Akhwat, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat, 5 September 2022

pembelajaran. Bahkan Ustadzah Mumu pun mengungkapkan pentingnya kehadiran Koordinator dalam mendampingi Modul Alam setiap berlangsungnya pleno. Ustadzah Mumu mengaku bahwa yang dirasakan saat forum pleno RKK berlangsung adalah diskusi yang kurang hidup, waktu terus berjalan akan tetapi tidak ada masukan atau saran yang diberikan anggota forum setelah RKK selesai dipresentasikan, lebih banyak berada pada situasi hening dibandingkan pada suasana diskusi yang hangat. Maka untuk menghidupkan diskusi Ustadzah Mumu menuturkan perlu adanya kehadiran Koordinator di tengah-tengah anggota forum pleno RKK.¹⁸

2. Pengorganisasian Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji

Dalam menyukseskan program pembelajaran tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji, pengorganisasian pembelajaran diampu langsung oleh guru Iman. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa di Kuttab Al-Fatih Beji setiap kelas *diampu* oleh 2 guru, yaitu guru Qur'an dan guru Iman. Tujuan membuat *partner* mengajar pada setiap kelas adalah agar guru dapat memaksimalkan perannya untuk membersamai santri baik ketika di kelas maupun di luar kelas, begitupun dalam mengamati dan menganalisa perkembangan santri, dengan adanya dua guru di dalam satu kelas, maka akan terjalin sinergisitas dan diskusi-diskusi antar guru seputar masalah yang tengah dihadapi di dalam kelas terkait santri, masalah-masalah di rumah yang terbawa sampai sekolah, mencari bersama faktor penyebab hadirnya masalah pada santri, dan membahas bersama solusi terbaiknya.

Berdasarkan pendapat George Terry *Pengorganisasian merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatur sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan sukses. Manusia merupakan unsur yang terpenting, melalui pengorganisasian manusia dapat berada di dalam tugas-tugas yang saling berhubungan.*

Pembagian tugas mengajar guru Iman dan Qur'an untuk setiap guru dibuat dan diumumkan formasinya berdasarkan musyawarah kepala Kuttab, Koordinator, dan manajemen pada momentum RAKER (Rapat Kerja). Menggabungkan dua guru dalam satu kelas dan memosisikannya sebagai guru Iman atau guru Qur'an, serta menentukan guru tersebut harus mengajar di jenjang Kuttab Awal atau

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Mumu Guru Iman Level Kuttab Awal 2, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat, 25 Agustus 2022

Qonuni adalah pertimbangan matang yang dilakukan kepala Kuttab, *Koordinator*, dan pihak manajemen.

Peran guru Iman dan guru Qur'an memiliki posisi yang sifatnya saling menggantikan. Apabila guru Iman berhalangan hadir maka, guru Qur'an harus siap menggantikan mengisi materi tadabbur, begitupun sebaliknya apabila guru Qur'an berhalangan hadir maka guru Iman harus siap mengampu jam Qur'an dan menggantikan menerima setoran hafalan atau tilawah santri. Peneliti menemukan bahwa di Kuttab Al-Fatih Beji, santri dalam satu kelas untuk jenjang Kuttab Awal seluruhnya berjumlah 12 santri. Namun, untuk jenjang Qonuni sudah lebih dari 12 jumlahnya dan beragam, ada yang dalam satu kelas jumlah santrinya mencapai 15, 17, 16, dan yang paling banyak adalah 20 orang. Tujuan lain diposisikannya dua guru dalam satu kelas tidak hanya sekedar mentransfer materi, akan tetapi setiap guru saling membagi tugas untuk mengamati santri dan memahami karkater, kebiasaan, dan watak santri, cara belajarnya, hal-hal apa saja yang mengganggu fokusnya dalam belajar. Data-data tersebut yang akan menjadi pedoman para guru memberikan penanganan kepada santri, membantu mereka belajar, serta menanamkan adab juga akhlak mulia, serta meminimalisir kebiasaan buruk santri. Sehingga santri akan sampai pada tujuan pembelajaran tadabbur yaitu mengamalkan isi Al-Qur'an dengan berusaha membiasakan adab-adab baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Ustadz Pras guru diibaratkan seperti orang tua spiritual untuk santri-santrinya. Fungsi adanya dua guru di dalam kelas seperti Ayah dan Ibu di dalam rumah dengan tujuan mendidik bukan hanya mengajari. Hal ini juga sesuai dengan ungkapan George Terry bahwa tujuan pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan terlalu berat ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian, diperlukan tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Selain itu, Terry juga menyebutkan terbentuknya sinergisitas akan menghasilkan pencapaian yang lebih besar daripada hasil yang dicapai secara perseorangan¹⁹

Berdasarkan pernyataan Syaiful Sagala, bahwa pengorganisasian *pembelajaran* meliputi:²⁰

¹⁹ Pengarahan dari Ustadz Prastowo Kepala Wilayah Jabodetabek Kuttab Al-Fatih Seluruh Indonesia

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, Hal.

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b. Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur
- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d. Merumuskan, menetapkan metode prosedur pembelajaran.
- e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa Kepala Kuttab dan tim tidak perlu menyusun jadwal mengajar bagi para guru, karena pembelajaran tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji berdasarkan Modul Administrasi dijalankan setiap hari, dari hari Senin sampai Jumat. Akan tetapi Kepala Kuttab perlu menyusun jadwal lainnya seperti, penyambutan santri, pleno RKK, kajian modul, *upgrading* guru setelah kepulangan santri, dan kajian bulanan bersama orang tua santri (Kajian OTS). Sedangkan pembagian perangkat administrasi pembelajaran iman seperti absensi dan refleksi harian, dibagikan pada saat RAKER (Rapat Kerja).

Berdasarkan pernyataan Syaiful Sagala, bahwa pelatihan untuk membekali guru menjadi poin penting dalam pengorganisasian. Pelatihan yang diberikan kepada guru untuk mendukung kompetensi dalam membimbing santri memahami tadabbur Al-Qur'an dibekali secara internal, dengan diadakannya kajian modul baik modul alam/manusia/tadabbur yang diampu langsung oleh Penanggung Jawab Syar'i dan memahami seluk-beluk syariat serta piawai berbahasa arab dikarenakan *background* pendidikan untuk posisi PJ syar'i sudah ditentukan lembaga, minimal bergelar Lc (*Licnece*). Agar dapat membimbing guru untuk membedah ayat Al-Qur'an melalui kitab tafsir dan kitab-kitab ulama. Selain itu, dalam satu pekan sekali guru-guru juga wajib mengikuti agenda *upgrading* bersama PJ Syar'i membahas dan mengupas kitab *Ar-Rasul Al-Mua'llim* (Rasul adalah Sang Guru), karya Abu Fattah Abu Guddah, sebagai pembekalan para guru agar dapat sedekat mungkin meneladani Rasul ﷺ dalam mendidik sahabat mulai dari metode, sikap yang ditunjukkan Nabi, serta respon dan

penanganan yang Nabi berikan kepada para sahabat ketika dihadapkan pada situasi tertentu.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an

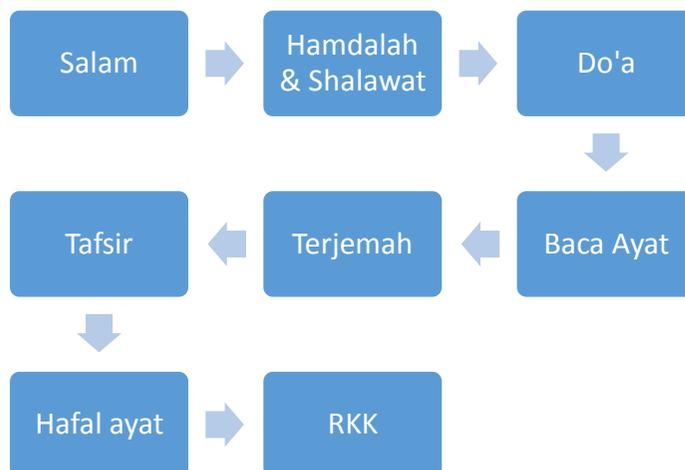
a. Persiapan Kelas

Segala sesuatu yang harus dipersiapkan sebelum memulai KBM adalah persiapan ruhiyah, fisik, perlengkapan administrasi, perlengkapan kelas (papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, meja, karpet/tikar), kebersihan kelas, termasuk perlengkapan alat tulis pribadi santri, memperhatikan jarak pandang santri dengan papan tulis, serta meminimalisir hal-hal yang mengganggu konsentrasi santri, supaya tidak sulit dalam pengondisian. Selanjutnya Ustadz/ah memiliki RKK dalam bentuk *print out*, lembar kerja sudah diperbanyak, alat tulis dan kelengkapan yang lain telah tersedia.



b. Memulai Kelas

Ustadz/ah memulai kelas dengan mengucapkan salam dan muqoddimah (hamdalah, shalawat, dan do'a). Kemudian Ustadz/ah menyampaikan ayat yang akan dibahas, mulai dari melafalkan ayat dengan utuh, membacakan terjemah dan tafsirnya. Setelah itu santri memahami bahkan hafal ayat atau potongan ayat yang dibahas, lalu langkah selanjutnya Ustadz/ah mengupas materi yang menjadi kegiatan inti yang telah tertuang dalam RKK, sampai kegiatan penutup



c. Penyiapan Media

Media belajar yang akan digunakan pada saat KBM harus dipersiapkan paling lambat sehari sebelum KBM tersebut. Ustadz/ah memilih media sesuai dengan materi yang dibahas dan tidak melanggar syariat. Apabila Ustadz/ah ingin menggunakan media yang belum umum digunakan, hal tersebut dapat dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pihak terdekat (Koordinator Unit/Kepala Kuttab/Penanggung Jawab Syar'i).

d. Prosedur Penutupan Kelas

Pembelajaran Iman berakhir sesuai target kegiatan yang tertulis di RKK (kegiatan awal, inti, dan penutup) seluruhnya disampaikan secara lengkap. Namun, apabila kondisi tidak memungkinkan untuk menyampaikan materi secara keseluruhan maka Ustadz/ah dapat menyampaikan kepada santri materinya dilanjutkan esok harinya. Ustadz/ah mengakhiri kelas dengan mengucapkan hamdalah, istigfhar, dan doa penutup majelis lalu menyelipkan motivasi agar santri senantiasa bersemangat untuk mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam KBM Iman. Ustadz/ah melatih santri agar terbiasa meninggalkan ruangan kelas dalam keadaan bersih dan rapi seperti semula, dan mengingatkan santri untuk mengucapkan salam saat akan keluar kelas serta meminta santri untuk menunggu penjemput di tempat-tempat yang telah ditentukan. Ustadz/ah memastikan semua santri pulang seizin guru kelasnya.

Peneliti melihat Modul Administrasi Iman dan Qur'an yang disusun Kuttab Al-Fatih telah mencantumkan secara ideal hal-hal yang perlu dilakukan guru ketika melaksanakan pembelajaran

tadabbur, hal ini sesuai dengan beberapa tahapan pembelajaran berdasarkan pendapat Madjid:

- a. Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai murid berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- b. Kegiatan inti, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:
 - 1) penyampaian tujuan pembelajaran
 - 2) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan: pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai
 - 3) melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid. Selain itu, dalam kegiatan inti juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok.
- c. Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan paham kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan dibuat guru dan bersama-sama dengan murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir, dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru ditemukan di lapangan, bahwa guru Iman telah melaksanakan pembelajaran sesuai alur pembelajaran dengan merujuk Modul Administrasi, begitupun dalam menggunakan alat media tambahan untuk menunjang pembelajaran sudah dilakukan, apabila diperlukan menyesuaikan materi yang disampaikan kepada santri. Akan tetapi, tidak semua guru Iman memperhatikan kebersihan kondisi kelasnya padahal kebersihan kelas sangat berpengaruh pada pengondisian santri untuk menerima materi tadabbur, dan kebersihan kelas merupakan tahapan awal yang sifatnya tampak secara fisik dalam persiapan memulai materi tadabbur, hal ini diakui salah satu guru Iman Ustadzah Syifa, bahwa

²¹ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, Hal. 104-105

persiapan kelas di awal dengan mengikuti alur pembelajaran sesuai modul administrasi sangat membantu pengkondisian santri agar siap menerima materi tadabbur Al-Qur'an, selain kebersihan hal lain yang perlu diperhatikan adalah adab santri dalam majelis seperti duduk yang rapi dan tenang serta menyimak penjelasan gurunya di kelas dengan penuh perhatian. Menurut Ustadzah Syifa memberikan motivasi dalam menuntut ilmu sebelum mulai pembelajaran dan membenarkan adab mereka ketika berada di majelis ilmu, dapat memaksimalkan santri untuk memahami dan menyerap materi.

4. Pengawasan Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an

Pengawasan Pembelajaran Iman di Kuttab Al-Fatih Beji dilaksanakan melalui evaluasi. Evaluasi yang diterapkan mencakup evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran berupa ujian tema dan ujian akhir semester.

a. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Hasil evaluasi pembelajaran ditunjukkan dengan penilaian yang dapat dilakukan setiap hari atau berkala. Penilaian harian dapat dilakukan dengan observasi contohnya yang dinilai adalah sikap (karakter iman) dengan menggunakan rubrik. Nilai harian juga dapat diambil dari lembar kerja atau tugas harian lainnya. Penilaian berkala misalnya saat ujian tema dan UAS. Penilaian dapat berupa numerik dan deskriptif. Cara pengambilan nilai bisa langsung numerik atau dapat juga dengan rubrik. Rubrik merupakan satu langkah pengambilan nilai dengan menentukan poin apa yang menjadi bahan evaluasi (aspek penilaian) dan indikator pencapaian sehingga menghasilkan skor yang berakhir pada sebuah nilai angka (numerik).

1) Lembar Kerja

Lembar kerja merupakan salah satu komponen di dalam pembelajaran Iman untuk melihat sejauh mana pemahaman santri terkait materi calistung (baca, tulis, hitung) atau murofaqot (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS) yang diberikan Ustadz/ah pada jam Iman. Sebenarnya Kuttab Al-Fatih telah menyusun Modul Calistung sebagai panduan untuk para guru memberikan latihan-latihan soal untuk para santri, sedangkan Lembar kerja pada dasarnya adalah tambahan latihan-latihan atau pengayaan yang diberikan dengan menyesuaikan tema materi inti pembelajaran tadabbur Al-Qur'an. Misalnya materi terkait tadabbur *ta'awudz*,

berdasarkan tafsir Ibnu Katsir membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an adalah cara untuk membersihkan lisan dari pembicaraan buruk atau sia-sia sebelumnya, maka dikaitkan dengan murofaqot IPA yang membahas tentang kesehatan gigi dan mulut.

2) Ujian Tema

Ujian tema merupakan ujian yang dilaksanakan setiap satu tema berakhir, contohnya ketika tema Fisik pada Modul Manusia telah selesai, maka sebelum masuk ke tema berikutnya yaitu Ruh, diadakan ujian tema Fisik. Ujian tema terbagi menjadi dua yaitu ujian lisan dan ujian pendamping, yang dapat dipilih bentuk penilaiannya, bisa dalam bentuk rubrik atau integrasi. Adapun ujian lisan terdiri dari 7 soal. Porsinya adalah 5 soal merupakan hafalan ayat dan terjemah serta hubungannya dengan materi tadabbur Al-Qur'an, lalu 2 soal lainnya terkait penggemburan iman dan adab.

3) UAS (Ujian Akhir Semester)

UAS Merupakan agenda penilaian yang dilaksanakan setiap satu semester, bidang mata pelajaran yang diujikan kepada santri adalah Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS dalam bentuk tertulis. Kemudian ujian lisan yang merupakan penilaian dari pemahaman santri terhadap materi tadabbur Al-Qur'an selama satu semester.

4) Nilai Rapor

Perkembangan dan hasil pembelajaran santri dapat dilaporkan dalam bentuk rapor. Bentuk laporan hasil belajar santri setiap akhir semester berupa:

- (a) Numerik dan deskriptif (semester I)
- (b) Numerik (semester II)

Nilai numerik diperoleh dari hasil akumulasi nilai harian dan nilai ujian akhir semester dengan presentase 60:40. Nilai minimal rapor adalah 6,00 dan nilai maksimalnya adalah 9,00. Data-data yang dikumpulkan untuk mendapat nilai numerik bersumber dari nilai harian, yaitu latihan dari lembar kerja dan observasi adab dengan menggunakan rubrik agar muncul bentuk numeriknya. Sedangkan nilai deskriptif merupakan penjabaran hasil belajar santri dalam bentuk tulisan, yang kontennya adalah hal-hal menonjol dari santri untuk mendapat perbaikan

ataupun diapresiasi agar lebih ditingkatkan. Hal yang perlu digaribawahi ketika menyampaikan hasil belajar dalam bentuk deskripsi kepada orang tua adalah penggunaan kalimat yang jelas, dan mudah dipahami. Ketika mendeskripsikan santri, guru menampilkan data-data hasil temuannya dilapangan bukan menyimpulkan, orang tua yang diminta menyimpulkan sendiri di akhir berdasarkan deskripsi tulisan dan lisan yang disampaikan Ustadz/ah. Data-data rapor deskripsi dikumpulkan dari hasil pengamatan selama KBM berlangsung dalam satu semester yang tertuang di dalam refleksi harian.

b. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran, dilakukan dengan mengadakan forum rapat dengan melibatkan semua tenaga pendidik dan beberapa posisi penting dari tenaga kependidikan seperti Koordinator Iman dan Qur'an serta Kepala Kuttab, tujuannya untuk melihat dan mengevaluasi bersama terkait kendala yang ditemui guru selama KBM berlangsung, masalah, dan solusi seperti apa yang ditemukan di lapangan untuk para santri, atau fasilitas tambahan yang diperlukan guru untuk menunjang KBM.

Berdasarkan penemuan peneliti dalam observasi dan wawancara bahwa dalam evaluasi dan melakukan *control* terhadap perkembangan santri yang mencakup pada hasil belajarnya. Menurut Ustadzah Hoir, evaluasi di Kuttab Al-Fatih Beji terkait santri tidak hanya menitikberatkan terhadap ranah kognitif saja, akan tetapi yang dijadikan penilaian juga mencakup sikap, adab, hubungan sosial, dan kepribadian santri baik di kelas dan di rumah. Evaluasi yang dilakukan di sekolah untuk dapat mendeteksi ranah afektif santri adalah observasi guru di kelas dengan indikator adab yang telah ditentukan, kemudian dinilai dalam bentuk rubrik. Misalnya guru akan mengambil penilaian sikap dan adab santri selama jam iman dengan indikator adab bermajelis ilmu, maka guru membuat persiapan penilaian rubrik untuk dapat menilai adab bermajelis setiap santri, serta rentang nilai untuk mengetahui adab santri sangat baik, baik, buruk, atau sangat buruk.²²

Sedangkan evaluasi yang dapat menunjukkan sikap dan kepribadian santri di rumah adalah tugas BBO (Belajar Bersama

²² Wawancara dengan Ustadzah Hoir Guru Iman Level Kuttab Awal 1, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat, 29 Agustus 2022

Orang Tua) yang dibagikan kepada santri dalam bentuk *file document* setiap 2 pekan sekali. BBO adalah wadah agar guru dan orang tua dapat terhubung dan sama-sama bersinergi untuk menyelaraskan pembelajaran dan penanaman adab serta akhlak di sekolah dan di rumah. Pada penugasan BBO, orangtua dapat mengisi kolom catatan untuk menceritakan keadaan santri di rumah saat menjalankan tugas dari gurunya. Begitupun sama halnya dengan *Home Visit* dijadikan momentum untuk mengevaluasi pembelajaran santri di rumah dan di sekolah. *Home Visit* adalah program Kuttab yang wajib dijalankan guru, pelaksanaan agendanya adalah guru mendatangi rumah santrinya satu per satu (bertamu ke rumah santri), kemudian berdiskusi terkait santri tersebut seputar kendala belajar saat di rumah, adab keseharian yang telah diterapkan di rumah, ibadah harian dijalankan atau tidak, lingkungan di rumah mendukung santri belajar dan menjaga adabnya atau tidak, dan guru juga orang tua mencari solusi bersama agar dapat menanggulangi masalah-masalah yang ditemui santri di rumah dan di sekolah dan cara memberikan penanganan terbaik untuk santri.²³

Berdasarkan maklumat surat edaran Kuttab Al-Fatih terkait *Home Visit* tujuan dari *Home Visit* adalah: (1). Silaturahmi antara pihak kuttab dan orang tua. (2). Mengetahui situasi dan kondisi santri di rumah, baik dari penjelasan orang tua secara langsung maupun segala hal yang terlihat di rumah selama kunjungan. (3). Menjalin komunikasi aktif dan efektif dengan orang tua. Aktif yaitu komunikasi dua arah (tidak ada yang mendominasi atau salah satu pasif). Efektif yaitu fokus pada pembahasan perkembangan anak (tidak membahas terkait manajemen, kurikulum, keuangan, atau permasalahan pribadi guru). (4). Memberi masukan serta arahan jika ada hal-hal yang dirasa perlu dengan adab yang baik. Contoh: ada TV (Televisi) atau PS (*Play Station*) di kamar anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Rosyadi, evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak didik, setelah mengikuti program pelajaran dalam satu semester akhir tahun dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.²⁴

²³ Surat Edaran Prosedur Pelaksanaan Homevisit Kuttab Al-Fatih

²⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hal. 294

Trianto juga memberikan pendapat, bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.²⁵

Dalam skala yang lebih luas, evaluasi dan pengawasan pembelajaran dilakukan langsung oleh kepala Sekolah, wakil, dan koordinator Guru Pengampu mata Pelajaran kepada guru secara langsung baik dalam proses pembelajaran sedang berlangsung maupun dalam rapat-rapat kerja tahunan. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui secara jelas hal-hal yang tidak berjalan, sebagaimana yang telah dicanangkan pada rapat awal tahun pembelajaran.

Selain itu, temuan peneliti berdasarkan wawancara dan observasi, Ustadzah Iif mengungkapkan bahwa evaluasi yang diadakan pada forum khusus dan dipandu langsung oleh Kepala Kuttab Al-Fatih Beji, Depok belum benar-benar terlaksanakan. Idealnya, setelah mendapatkan hasil evaluasi dan solusi atas kendala yang ditemukan di lapangan, pengaplikasian solusi tersebut perlu ditinjau kembali, apakah benar-benar dapat memperbaiki situasi atau justru ada kendala baru yang muncul. Ustdzah Febry pun mengemukakan pendapat yang serupa, menurut Ustadzah Febry belum ada ukuran pasti bahwa hasil evaluasi yang diagendakan benar-benar membawa perbaikan atau justru sebaliknya, terutama evaluasi di kelas dari sudut pandang kepala Kuttab atau Koordinator yang bertindak sebagai pengawas/supervisor di lapangan.²⁶

5. Alur Pembelajaran Iman dan Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji

a. Ikrar

Pelaksanaan Ikrar di Kuttab Al-Fatih Beji mengambil inspirasi dari cara Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat dulunya, yang secara rinci dan jelas termaktub di kitab *Ar-Rasul Al-Mua'allim*. Persiapan ikrar akan dikomandoi oleh pemimpin ikrar, yaitu guru yang terjadwal mengisi materi ikrar pada hari itu. Persiapan ikrar santri menuju lapangan dan berbaris dimulai dari pukul 07:10-07:15. Kemudian ikrar di mulai pada pukul 07:15-07:30. Seluruh

²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, Hal. 123

²⁶ Wawancara dengan Ustadzah Iif Guru Iman Level Kuttab Qonuni 3, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat, 5 September 2022 dan Wawancara dengan Ustadzah Febry Guru Iman Level Qonuni 4 Akhwat, Kuttab Al-Fatih Beji, Depok, Jawa Barat, 6 September 2022

santri dan Ustadz/ah berkumpul di lapangan dalam keadaan sudah berwudhu. Lalu pemimpin ikrar mulai *mentalaqqikan* Ikrar dan santri mengikuti, berikut adalah Ikrar Kuttab Al-Fatih yang dibacakan kepada para santri:²⁷

LAFADZ IKRAR KUTTAB AL-FATIH

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi bahwa tiada Illah yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah Rasul utusan Allah

رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا وَرُزُقْنِي فِيهِمَا

Ya Allah tambahkanlah kepadaku Ilmu dan berikanlah aku pemahaman yang baik

Kuttab Awal 1				
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
Motivasi	Hadits	Doa	Bahasa Arab	Kisah
Motivasi kisah, atau adab (menyesuaikan dengan kebutuhan santri)	15 Hadits	1. Doa wudhu contoh gerakan, dan praktiknya** 2. Bacaan shalat, contoh gerakan, dan praktiknya**	1. Anggota tubuh 2. Sayuran dan buah-buahan 3. Hewan 4. Bilangan 1-10	Kisah nabi, sahabat atau siroh nabawiyah
Kuttab Awal 2				
Motivasi	Hadits	Doa	Bahasa Arab	Kisah

²⁷ Buku Mutaba'ah Guru dan Refleksi Harian Qur'an Kuttab Al -Fatih, Tahun 2021, Hal. 4

Motivasi, kisah, atau adab (Menyesuaikan kebutuhan santri)	26 Hadits	Do'a dan dzikr setelah shalat*	1. Anggota keluarga 2. rumah dan sekitarnya 3. Lingkungan sekitar kuttab 4. Bilangan 11-20	Kisah nabi, sahabat atau siroh nabawiyyah
Kuttab Awal 3				
Motivasi	Hadist	Doa	Bahasa Arab	Kisah
Motivasi, kisah, atau adab (Menyesuaikan kebutuhan santri)	36 Hadits	Harian*	1. Arah 2. Warna 3. Profesi 4. Ukuran 5. Kendaraan 6. Alam 7. Bilangan puluhan 8. Hari	Kisah nabi, sahabat atau siroh nabawiyyah
Qonuni 1				
Motivasi	Hadits	Do'a	Bahasa Arab	Kisah
Motivasi, kisah, atau adab (Menyesuaikan kebutuhan santri)	Mutun Tamhidi (hal. 11-41)	Dzikr pagi dan adab menjelang tidur*	1. Percakapan sesuai modul bahasa arab level Qonuni	Kisah nabi, sahabat atau siroh nabawiyyah
Qonuni 2				
Motivasi	Hadits	Do'a	Bahasa Arab	Kisah
Motivasi, kisah, atau adab (Menyesuaikan kebutuhan santri)	Mutun Tamhidi (hal. 42-88)	Dzikr petang*	1. Percakapan sesuai modul bahasa arab level Qonuni	Kisah nabi, sahabat atau siroh nabawiyyah
Qonuni 3				
Motivasi	Hadits	Do'a	Bahasa Arab	Kisah
Motivasi, kisah, atau adab (Menyesuaikan kebutuhan)	Mutun Tamhidi (hal. 89-164)	Mutun Al-Urjuzah Mi'iyah (bait 1-50)	1. Percakapan sesuai modul bahasa arab level Qonuni	Kisah nabi, sahabat atau siroh nabawiyyah

santri)				
Qonuni 4				
Motivasi	Hadits	Do'a	Bahasa Arab	Kisah
Motivasi, kisah, atau adab (Menyesuaikan kebutuhan santri)	Mutun Tamhidi hal. 165-234)	Mutun Al-Urjuzah Mi'iyah (bait 50-100)	1. Percakapan sesuai modul bahasa arab level Qonuni	Kisah nabi, sahabat atau siroh nabawiyah

*Modul Ikrar

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan kegiatan ikrar merupakan aktivitas harian santri yang lekat kaitannya dengan pembelajaran iman, karena tujuan Ikrar santri di Kuttab merupakan pembaharuan niat, awal proses dari pengkondisian santri sebelum mulainya pembelajaran di kelas, serta awal kegiatan dari menuntut ilmu, juga dengan kegiatan ikrar menjadi momen penanaman kepada santri memanfaatkan waktu di pagi hari, yang bertujuan untuk berharap keberkahan di waktu pagi. Sebagaimana pertanyaan yang Ustadz Walid Ilham ajukan di forum RAKER, yaitu *“Mengapa pembelajaran Al-Qur’an lebih dahulu diberikan kepada santri baru setelahnya pembelajaran Iman, padahal jelas kurikulum Kuttab yang diusung adalah Iman sebelum Qur’an?”* Maka pertanyaan ini pun dijawab oleh salah satu audiens guru yang menyatakan bahwa *“Pada dasarnya pembelajaran iman itu tidak terbatas hanya pada jam Iman, sesungguhnya pembelajaran iman dimulai sejak santri datang di pagi hari berjalan menuju gerbang utama, lalu disambut oleh Ustadz/ahnya”*. Selain itu, keterkaitan kegiatan ikrar di pagi hari dengan pembelajaran iman adalah bahwa para guru perlu memperhatikan keteladanan dalam berperilaku dan berucap, kerapihan barisan santri saat ikrar, memastikan santri masih punya wudhu, serta membuka dan menutup ikrar dengan khususy’.

b. Pembelajaran Al-Qur’an

Pembelajaran Al-Qur’an Kuttab Awal 1 (07:30-09:00) (Senin-Kamis)

A. Pembukaan, Muroja’ah, dan Talaqqi Jama’i (20 menit)				
Waktu	Durasi	Materi	Media	Deskripsi Lapangan
07:30 sampai	4 menit	Muqoddimah Kelas	Poster Huruf, Kayu, Papan	a. Santri dan guru melingkar membentuk

07:50			Tulis	halqoh b. Guru membuka dengan doa shalawat, mengulang materi ikrar dan motivasi.
	6 menit	Muroja'ah		Guru mentalaqqi muroja'ah jama'i
	10 menit	Talaqqi tahfizh atau Talaqqi Baghdadiyah		Guru mentalaqqi tahfizh (10 menit): a. Bisa dengan memperbaiki saat muroja'ah b. Bisa dengan membacakan hafalan baru 1-3 kali pengulangan c. Santri mengikuti d. Santri membaca bersama dengan disimak guru Guru mentalaqqikan bacaan Baghdadiyah atau pra Qur'an (8 menit): a. Guru membacakan 1-3 kali b. Santri mengikuti c. Santri membacakan bergantian dengan disimak guru, serta memperbaiki (beri apresiasi dan doa ketika santri mampu mengikuti dengan benar) Tujuan: santri mendengar, melihat, meniru bacaan yang benar, dan memperbaiki kesalahan santri Guru mencontohkan

				penulisan kitabah
B. Talaqqi Fardi (70 menit)				
Waktu	Durasi	Materi	Media	Deskripsi Lapangan
07:50 sampai 09.00	60 menit	Setoran modul, review kaidah baghdadiyah, kitabah	Lembar Kerja, ATK, Modul Baghdadiyah, Al-Qur'an, papan tulis	1. Santri mengantri atau dipanggil bergantian untuk disimak tilawah atau tahfizhnya.
				2. Pembagian waktu, polanya 3 hari untuk tilawah dan 1 hari untuk tahfizh
				3. Santri dapat melanjutkan pada halaman berikutnya jika telah menguasai minimal 80%
				4. Tingkat kemahiran santri ditentukan oleh banyaknya membaca
				5. Perhatikan target capaian tahfizh dan tilawah serta perhatikan tahapan perkembangan santri
				6. Jadwal talaqqi fardi tahfizh tidak berbarengan dengan hari pembelajaran olahraga. Pembagian jadwal KBM Qur'an per hari bersamaan dengan pembelajaran olahraga maka talaqqi fardi tahfizh dipindahkan harinya sesuai dengan kebijakan masing-masing guru Qur'an di setiap kelas.
	10 menit	Penutupan dan penguatan		7. Penutupan kelas: Do'a dan penguatan

Pembelajaran Al-Qur'an Kuttah Awal 2 & 3 (07:30-09:30) (Senin-Kamis)

A. Pembukaan, Muroja'ah, dan Talaqqi Jama'i (20 menit)				
Waktu	Durasi	Materi	Media	Deskripsi Lapangan
07:30 sampai 08:20	10 menit	Muqoddimah Kelas	Poster Huruf, Kayu, Papan Tulis, kayu penunjuk	a. Santri dan guru melingkar membentuk halqoh b. Guru membuka dengan doa shalawat, mengulang materi ikrar dan motivasi.
	10 menit	Muroja'ah		Guru memimpin muroja'ah jama'i
	15 menit	Talaqqi tahfizh atau Talaqqi Baghdadiyah		Guru mentalaqqi tahfizh (15 menit): a. Bisa dengan memperbaiki saat muroja'ah b. Bisa dengan membacakan hafalan baru 1-3 kali pengulangan c. Santri mengikuti d. Santri membaca bersama dengan disimak guru
				Guru mentalaqqikan bacaan Baghdadiyah atau pra Qur'an (15 menit): a. Guru membacakan 1-3 kali b. Santri mengikuti c. Santri membacakan bergantian dengan disimak guru, serta memperbaiki (beri apresiasi dan doa ketika santri mampu mengikuti dengan benar)
				Tujuan: santri mendengar, melihat,

				<p>meniru bacaan yang benar, dan memperbaiki kesalahan santri</p> <p>Guru mencontohkan penulisan kitabah</p>
B. Talaqqi Fardi (85 menit)				
Waktu	Durasi	Materi	Media	Deskripsi Lapangan
08:20 sampai 09.30	80 menit	Setoran modul, review kaidah baghdadiyah, kitabah	Lembar Kerja, ATK, Modul Baghdadiyah, Al-Qur'an, papan tulis	<p>1. Santri mengantri atau dipanggil bergantian untuk disimak tilawah atau tahfizhnya.</p> <p>2. Pembagian waktu, polanya 3 hari untuk tilawah dan 1 hari untuk tahfizh</p> <p>3. Santri dapat melanjutkan pada halaman berikutnya jika telah menguasai minimal 80%</p> <p>4. Tingkat kemahiran santri ditentukan oleh banyaknya membaca</p> <p>5. Perhatikan target capaian tahfizh dan tilawah serta perhatikan tahapan perkembangan santri</p> <p>6. Jadwal talaqqi fardi tahfizh tidak berbarengan dengan hari pembelajaran olahraga.</p> <p>Pembagian jadwal KBM Qur'an per hari bersamaan dengan pembelajaran olahraga maka talaqqi fardi tahfizh dipindahkan harinya sesuai dengan kebijakan masing-masing guru</p>

				Qur'an di setiap kelas.
	5 menit	Penutupan dan penguatan		7. Penutupan kelas: Do'a dan penguatan

Pembelajaran Al-Qur'an Qonuni 1 sampai 4 (07:30-09:30) & (12:45-13:30)
(Senin-Kamis)

A. Pembukaan, Muroja'ah, dan Talaqqi Jama'i (30 menit)				
Waktu	Durasi	Materi	Media	Deskripsi Lapangan
07:30 sampai 08:00	10 menit	Muqoddimah Kelas	Al-Qur'an dan meja	a. Santri dan guru melingkar membentuk halqoh b. Guru membuka dengan doa shalawat, mengulang materi ikrar dan motivasi.
	10 menit	Muroja'ah		Guru memimpin muroja'ah jama'i
	10 menit	Talaqqi tahfizh atau Talaqqi Baghdadidiyah		Guru mentalaqqi tilawah (10 menit): a. Dilaksanakan ketika muroja'ah b. Atau dapat pula dilaksanakan dengan membacakan ayat sebanyak 1-3 kali dan santri menyimak agar makhroj, mad, dan ghunnah dapat terlatih, sehingga tepat dan benar secara kaidah. Ketika menyimak, santri membuka mushaf sesuai halaman dan ayat yang dibaca gurunya. c. Santri mengikuti d. Talaqqi tilawah dilakukan sepekan 2 kali dengan waktu menyesuaikan guru Tujuannya agar santri

				<p>mendengar, melihat, meniru bacaan yang benar, dan memperbaiki kesalahan santri</p> <p>Guru mencontohkan penulisan kitabah dan kaidahnya</p>
B. Talaqqi Fardi (90 menit)				
Waktu	Durasi	Materi	Media	Deskripsi Lapangan
08:00 sampai 09.30	60 menit	Setoran modul, review kaidah Al-Qur'an, kitabah	Lembar Kerja, ATK, Al-Qur'an,	1. Santri mengantri atau dipanggil bergantian untuk disimak tilawah atau tahfizhnya.
				2. Guru Qur'an sebagai penanggung jawab utama di jam Qur'an dan Guru Iman ketika jam Qur'an berperan sebagai Guru Qur'an
				3. Guru Qur'an menyimak 15 santri dan menerima setoran tahfizh-tilawah (Kelompok A)
				4. Guri Iman menyimak 10 santri dan menerima setoran tahfizh-tilawah (Kelompok B)
				5. Pada hari berikutnya kelompok dipergilirkan
				6. Perhatikan target capaian tahfizh-tilawah serta tahapan perkembangan santri
	5 menit	Penutupan dan penguatan		7. Penutupan kelas: Do'a dan penguatan

Apabila merujuk penemuan di lokasi penelitian, pembelajaran Al-Qur'an merupakan perwujudan kurikulum Iman dan Qur'an, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Dikarenakan Al-Qur'an merupakan konsep besar yang menjadi pedoman menjalankan perintah dan larangan Allah, sedangkan iman berposisi sebagai penghidup dan pengendalinya. Sebagaimana yang Ustadz Ardhan sampaikan dalam sesi kajian di Kuttab Al-Fatih Beji bahwa alarm iman perlu dibunyikan setiap mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, agar apa yang disimak dari Al-Qur'an dapat menjadi peringatan dan ruh untuk beramal.²⁸

c. Pembelajaran Iman di Kuttab Al-Fatih Beji

Pembelajaran Iman secara umum di Kuttab Al-Fatih Beji diampu oleh guru Iman yang membimbing santri untuk mentadabburi dan mengkaji kandungan Al-Qur'an. Modul pembelajaran merujuk kepada beberapa modul utama sesuai jenjang dan usia santri:

1) Modul Alam (Kuttab Awal 1-2)

Modul Alam merupakan buku panduan untuk guru Iman dalam memberikan materi pembelajaran tadabbur Al-Qur'an juz 30 yang berkaitan tentang alam semesta dan terbagi menjadi beberapa tema utama yaitu, Waktu, Unsur, Energi, Permukaan Bumi, Mahluk Hidup, Musim, dan Tata Surya dengan referensi utama kitab Ibnu Katsir

2) Modul Manusia (Kuttab Awal 3)

Modul Manusia merupakan buku panduan untuk guru Iman dalam memberikan materi pembelajaran tadabbur Al-Qur'an juz 30 yang berkaitan tentang fisik manusia yang terbagi menjadi beberapa tema utama yaitu, Ruh, Sifat, Interaksi, dan Fisik dengan referensi utama kitab Ibnu Katsir

3) Modul Tadabbur Kuttab Qonuni

Modul Tadabbur Qonuni merupakan panduan guru Iman dalam memberikan materi pembelajaran tadabbur Al-Qur'an juz 30 dengan referensi utama kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir karya Ibnu Atsur.

4) *Mutn Urjuzah Mi'iyah*

Merupakan syair Siroh Nabawiyah yang berjumlah 100 bait dan diwajibkan untuk dihafalkan oleh santri serta memahami *syarh*

²⁸ Forum Kajian Orang Tua Santri, Pembicara: Ustadz Ardhan, Penanggung Jawab Syar'i Kuttab Al-Fatih Pusat

(penjelasan) baitnya. Pembelajaran Urjuzah Mi'yah diberikan pada santri di jenjang Qonuni 3 dan 4.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru Iman memulai kelas dengan meluruskan niat dan memastikan santri dalam keadaan berwudhu dan sudah berdoa, guru memperhatikan tahapan santri, memastikan kerapihan sandal, tas, perlengkapan yang dibutuhkan, kemudian dilanjutkan dengan muqoddimah (salam, hamdalah, shalawat), memberikan penguatan berupa adab dan motivasi menuntut ilmu, memastikan santri sudah baik adabnya baru mulai menyampaikan materi tadabbur, biasanya guru Iman akan menyisakan waktu 30 menit sampai 1 jam untuk menyampaikan calistung dan murofaqot, setelah menyampaikan materi tadabbur, maka guru membagikan lembar kerja yang telah disiapkan untuk santri berlatih serta dikerjakan sampai jam Iman selesai. Di akhir sesi pembelajaran, sebelum santri istirahat sholat dan makan, guru Iman menyampaikan ruh dari adzan, wudhu, shalat, dan dzikir. Setelah mengajar, berdasarkan modul administrasi Iman, maka guru Iman mentawakkalkan ikhtiarnya mendidik santri kepada Allah, bermuhasabah, memaafkan dan mendoakan santri, serta tertib dan mengikuti administrasi dengan baik.

6. Agenda Kegiatan Belajar Pekan Kuttab Al-Fatih Beji

a. Tasmi' Hari Jumat

Tasmi' hari Jumat merupakan kegiatan yang dilaksanakan rutin pada hari Jumat. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri untuk mendengarkan tasmi' Al-Qur'an yang dibacakan oleh salah satu santri atau beberapa santri yang sudah siap. Semua santri mengeakan baju putih, tampak bahagia dan penuh keceriaan menyambut *sayyidul ayyam* dan khidmat mengikuti kegiatan. Tasmi' dilaksanakan pada jam kegiatan belajar mengajar yaitu pukul 08:00-09:30. Peserta tasmi' adalah seluruh santri yang telah menyelesaikan hafalannya 1 juz dan mendapat rekomendasi dari Ustadz/ah guru Qur'annya untuk tasmi' selepas diujikan. Santri dikumpulkan di dalam ruangan atau beberapa ruangan sesuai dengan banyaknya santri yang tasmi'. Kemudian santri membacakan hafalannya 1 juz penuh dalam waktu satu jam. Kegiatan tasmi' hari Juma't memiliki tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih dan melahirkan mental *fastabiqul khoirot* santri dalam membaca hafalan Al-Qur'an *bil ghoib* (tanpa melihat) dihadapan para santri dan Asatidz

- 2) Santri berani dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Ustadz/ah dan beradab terhadap Al-Qur'an
- 3) Santri berani membacakan hafalan Al-Qur'an dihadapan peserta, asatidz, dan orangtua.
- 4) Santri yang menyimak bisa bersabar dan duduk rapi untuk mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an.
- 5) Menjadikan hari Jumat sayyidul ayyam, yang sangat dinantikan oleh para santri dan asatidz.
- 6) Setiap santri yang tasmi', memiliki rasa percaya diri, keberanian, dan amanah.
- 7) Memupuk semangat para santri dalam menghafal Al-Qur'an.
- 8) Setiap santri akan selalu bercita-cita untuk bisa tasmi' dihadapan teman-temannya sehingga mereka rajin dalam menghafal, muroja'ah dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Adapun kondisi umum KBM pada saat tasmi' hari Jumat, sebagai berikut:

- 1) Santri membacakan hafalannya satu juz penuh, kemudian di tes oleh perwakilan santri atau Asatidz untuk melanjutkan potongan ayat dalam juz yang ditasmi'kan. Apabila menemukan kesulitan untuk mendapatkan santri yang mampu mentasmi'kan hafalannya, maka diperbolehkan $\frac{1}{2}$ juz atau sesuai dengan kesanggupan.
- 2) Ketika santri yang tasmi' membaca Al-Qur'an bil ghoib dihadapan santri lainnya, maka santri tersebut membaca dengan penuh percaya diri, tidak minder atau grogi, atau lupa dan salah membaca.
- 3) Para peserta majelis tasmi' mengamalkanadab mendengarkan Al-Qur'an (QS. Al-'Araf ayat 204)
- 4) Jika waktu masih memeungkinkan pad akhir acara, diperbolehkan untuk melakukan tes (oleh perwakilan santri atau asatidz) melanjutkan potongan ayat dalamjuz yang di tasmi'. Atau pemberian sambutan dari wali santri berupa nasehat, ungkapan rasa syukur kepada Allah, dan dapat juga berupa pemberian penghargaan yang disaksikan santri lain.

Adapun santri yang mentasmi'kan hafalannya harus melalui proses sebagai berikut:

- 1) Santri telah memiliki hafalan satu juz sempurna atau rekomendasi dari Ustadz/ah pembimbingnya.

- 2) Santri telah diujii dan dinyatakan lulus oleh Lajnah Imtihan atau Ustadz/ah pembimbing.
- 3) Para santri yang telah mendapatkan rekomendasi dari Lajnah Imtihan atau Ustadz pembimbing, diumumkan dan diinformasikan kepada wali santri paling lambat satu bulan sebelum tasmi'
- 4) Peserta tasmi' dikelompokkan sesuai dengan jenjang hafalannya dan disesuaikan dengan juz yang dibaca.
- 5) Jika terjadi kekosongan (tidak ada santri yang mendapat rekomendasi untuk tasmi', maka bisa diganti dengan santri yang sudah tasmi', Ustadz yangtasmi' atau kegiatan bersama Al-Qur'an)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, esensi dari agenda tasmi' di hari Jum'at salah satunya adalah untuk mengukur sejauh mana santri mampu mengaplikasikan adab bermajelisnya ketika berlama-lama dengan Al-Qur'an. Apabila santri sudah dibiasakan untuk beradab majelis bersama guru Iman dan Qur'annya pada masing-masing jam pembelajaran dari hari Senin sampai dengan hari Kamis, maka hari Jum'at adalah hari pembuktian adab tertanam atau justru sebaliknya. Santri akan dikumpulkan dalam satu ruangan yaitu aula, lalu menyimak 1 juz hafalan temannya yang terpilih untuk tasmi' dengan durasi waktu kurang lebih 45 menit sampai 1 jam. Pada saat ini alarm Iman terbukti berfungsi atau tidak, terukur telah tertanam atau tidak. Maka guru harus menaruh perhatian dengan jeli terhadap adab santrinya, akan ada santri yang mulai merasa bosan, yang terkantuk-kantuk tetapi semampu mungkin ditahan, bahkan izin untuk memperbaharui wudhu agar tidak mengantuk, ada yang sudah mulai gelisah dan tidak tahan duduk dengan adab yang baik, sehingga izin untuk ke kamar mandi, ada yang mengalihkannya dengan mengobrol, dan banyak macamnya sehingga dengan keadaan santri yang beragam, guru perlu mengadakan penguatan dan evaluasi kepada santri di kelas agar setiap hari adab santri jauh lebih baik sedikit demi sedikit.

b. Kegiatan Olahraga

Kegiatan Olahraga di Kuttab Al-Fatih adalah upaya untuk menyiapkan para *mujahid fi sabilillah*. "*Janganlah ia menganggap permainan panah sebagai permainan yang sia-sia, bermain panah sama kedudukannya dengan menuntut ilmu, hendaklah ia berwudhu ketika akan berlatih serta selalu mengingat Allah sambil mengharap*

salah satu tempat dari salah satu taman di surga. Hendaklah ia memanah dengan sikap tenang dan masuk ke dalam lapangan dengan sikap santun dan mengucapkan salam. Hendaklah ia meletakkan senjata dengan baik, melaksanakan shalat dua rakaat sebagai penghormatan kepada tempat tersebut melainkan sebagai kunci untuk keberhasilan serta dapat tepat dalam mengenai sasaran karena setiap perbuatan yang dibuka dengan shalat dua rakaat akan menghasilkan keberhasilan kemudian setelah itu ia berdoa memohon kepada Allah untuk mendapat petunjuk serta ketepatan.”

Adapun kegiatannya hanya satu kali dalam sepekan untuk setiap kelas, sehingga dalam satu pekan akan bergantian masing-masing kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Waktu olahraga adalah jam 07:30-09:30 untuk sesi pagi hari, sedangkan untuk sesi di siang hari waktunya dari jam 09:00-10:00. Durasi waktu olahraga maksimal 60 menit, mengambil durasi waktu 30 menit dari jam Qur'an dan 30 menit dari jam Iman dalam satu hari KBM, sehingga kelas yang mendapat jadwal olahraga pada hari itu, maka jam Qur'an dan jam Iman akan berkurang masing-masing sebanyak 30 menit.

Kondisi umum KBM ketika jam olahraga berlangsung adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas olahraga dilakukan setelah ikrar selesai
- 2) Santri telah mengenakan seragam olahraga dari rumah bagi kelas yang olahraganya di pagi hari. Bagi kelas yang mendapat jadwal olahraga di sesi siang maka tetap mengenakan pakaian sesuai dengan adab di halqoh Qur'an dan mengganti pakaian setelah jam Qur'an berakhir.
- 3) Mengenakan seragam olahraga Kuttab. Apabila telah rusak atau kececilan maka dapat mengenakan pakaian olahraga pribadi. Bagi akhwat Kuttab Awal 3 sampai Qonuni telah mengenakan rok panjang
- 4) Mengenakan sepatu olahraga
- 5) Santri wajib membawa baju ganti dan mengganti bajunya setelah jam olahraga berakhir
- 6) Guru kelas baik guru Qur'an maupun guru Iman ikut kebersamaian santri berolahraga.

Alur kegiatan olahraga:

- 1) Pengondisian adab 10 menit
- 2) Warming up 10 menit

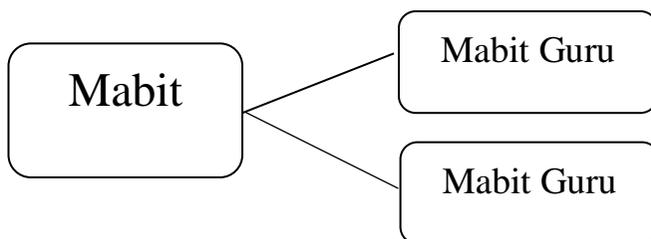
- 3) Materi inti 30 menit
- 4) *Cooling down* dan penutupan 10 menit

Mengacu kepada penemuan peneliti dari hasil observasi, bahwa aktivitas olahraga di Kuttab Al-Fatih tidak hanya melatih fisik para santri, akan tetapi melatih adab-adab mereka. Oleh karenanya ketika olahraga, para santri dianjurkan agar sudah dalam keadaan berwudhu, bersikap tenang dan santun, mengucapkan salam kepada guru, berdzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk. Pengaplikasian adab dalam setiap kondisi dan keseharian santri menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam setiap jam pembelajaran, karena merupakan bentuk penguatan dan penanaman iman untuk santri.

7. Agenda Kegiatan Belajar Semesteran Kuttab Al-Fatih Beji

a. Mabit

Mabit adalah kegiatan bersama bermalam di tempat yang ditentukan, kegiatan ini berisi interaksi bersama Al-Qur'an baik berupa menghafal, muroja'ah, tilawah dengan target tertentu diisi pula dengan kajian tadabbur ayat dalam Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan dalam rangka menguatkan ukhuwah dan ruhiyah baik guru maupun santri, serta melatih kemandirian santri.



1) Mabit Guru

Dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan peserta semua jajaran baik Asatidz, Kepala Kuttab Al-Fatih, *Office Boy*, dan *Security*

2) Mabit Santri

Dilaksanakan setiap semester sekali pada jenjang Kuttab Awal 1 dan 2. Agendanya secara umum mengusung tema adab keseharian dan juga kemandirian santri. Waktu pelaksanaannya adalah:

- (a) Pra Mabit (semester satu): Dari pagi hari sampai waktu isya'
- (b) Mabit (semester dua): Dari ba'da dzuhur sampai besok hari sekitar jam sembilan pagi.

b. Parade Tasmi'

Parade Tasmi' merupakan kegiatan para santri yang diagendakan untuk mentasmi'kan hafalannya secara berkelompok dihadapan orang tua. Waktu pelaksanaannya satu kali pada setiap semester. Tujuannya adalah agar santri dan orang tua merasa bahagia, bangga, dan bertambah *ta'zhim* disebabkan kebersamaan mereka dengan Al-Qur'an. Bentuk tambahan kegiatan biasanya diisi dengan pembacaan syair dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa Arab, drama, kisah, adab, tadabbur, dan lain-lain. Diadakannya agenda parade tasmi' diharapkan:

- 1) Santri merasa senang dan bahagia dalam mempersiapkan parade tasmi'
- 2) Santri merasa senang dan bahagia ketika menampilkan hafalan mereka.
- 3) Orang tua bersemangat dan bahagia menghadiri parade tasmi'

c. Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ)

Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ) adalah perlombaan tilawah dan hafalan Al-Qur'an yang diselenggarakan untuk santri Kuttab Al-Fatih. MHQ dilaksanakan pada semester II beriringan dengan parade tasmi'. Tujuan kegiatan ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan hafalan, mental, menumbuhkan sikap berlomba dalam kebaikan serta memupuk rasa semangat dalam memuroja'ah dan belajar ilmu Al-Qur'an. Ketika pelaksanaan MHQ, diharapkan hadir pada diri santri sebagai berikut:

- 1) Santri memiliki hafalan mutqin dan berwawasan luas tentang Al-Qur'an
- 2) Santri berani menampilkan hafalannya dihadapan juri dan peserta
- 3) Santri bersemangat menyiapkan hafalannya.

d. Berkemah dan Dauroh

Perkemahan secara bahasa artinya membuat atau mendirikan tenda, Adapun secara istilah ruang pendidikan yang memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan individu dalam pendidikan, rekreasi, dan hiburan dengan mengangkat suatu tema yang penting sesuai dengan tahapan pendidikan santri. Berkemah di Kuttab Al-Fatih berarti kegiatan yang dilaksanakan di luar dengan mabit di alam terbuka, berlaku untuk santri jenjang Kuttab Awal 3 dan Qonuni Ikhwan dan Akhwat. Bagi santri Qonuni Akhwat, perkemahan merupakan wadah untuk melatih agar dapat mandiri,

jujur, berani, dan bertanggung jawab terhadap diri maupun saudaranya serta ajang menempa *skill* keahliwatan. Dalam pelaksanaannya perkemahan dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Perkemahan Tarbawi

Perkemahan Tarbawi adalah perkemahan yang lebih menekankan pada aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta biasanya mengacu pada tadabbur Al-Qur'an. Temanya dapat menyesuaikan dengan pembahasan tadabbur di kelas atau sesuai dengan kesepakatan syuro dewan Asatidz. Kegiatan ini juga merupakan bekal atau persiapan menuju Perkemahan Kemandirian. Waktu pelaksanaan perkemahan tarbawi pada semester I.

2) Perkemahan Kemandirian

Perkemahan Kemandirian merupakan kegiatan lanjutan dari perkemahan tarbawi, santri pada tahapan ini telah dibekali ilmu pengetahuan. Pada kegiatan ini santri akan dibekali dengan kemandirian, kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, dan ukhuwah. Kegiatan perkemahan kemandirian berisi pelatihan yang banyak melibatkan fisik. Pelatihan fisik yang diberikan sesuai tahapan pendidikan dalam *tarbiyah jasadiyah*. Kegiatan ini dilaksanakan pada semester II.

Berdasarkan penemuan peneliti di lokasi penelitian, bahwa dihadapkannya agenda perkemahan esensinya tidak hanya sekadar agar kebutuhan santri untuk rekreasi dan mendapat hiburan terpenuhi. Akan tetapi, merujuk pendapat Ustadzah Iif, perkemahan yang diadakan di alam terbuka sejatinya adalah memindahkan pembelajaran iman diluar kelas. Karena santri tetap menuntut ilmu walaupun posisinya tidak di kelas, serta dalam keadaan *safar* (berpergian) akan terlihat karakter asli santri, keseharian, dan kebiasaan santri yang dilakukan selama 24 jam mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Sehingga disinilah momentum para guru untuk meluruskan kebiasaan santri dan membenahi adab mereka.

e. Pekan Ukhuwah

Pekan Ukhuwah adalah kegiatan yang dilakukan pasca ujian akhir semester dalam yang dilaksanakan dalam bentuk ketrampilan (*skill*), pertandingan, dan kegiatan sosial, seperti berbagi sembako kepada masyarakat sekitar. Bentuk kegiatan diadakan berdasarkan program yang telah dirancang panitia. Tujuan kegiatan ini untuk *refreshing* sesudah ujian dengan kegiatan yang bermanfaat seperti

olah *skill* hingga jasmani dengan mempererat *silaturrahim*, menambah keakraban, kekompakan antar santri dan juga guru serta hiburan untuk para santri serta guru. Diadakannya kegiatan ini diharapkan agar:

- 1) Santri semakin sayang dan kompak dengan teman-teman dan gurunya
- 2) Santri memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri, teman-teman, dan gurunya
- 3) Santri memiliki rasa percaya diri, keberanian, dan amanah
- 4) Memupun semangat dan melahirkan mental *fastabiqul khoirot*
- 5) Santri semangat untuk hadir ketika pekan ukhuwah
- 6) Santri bersemangat menyiapkan diri dan perlengkapan untuk mengikuti kegiatan.
- 7) Santri terlihat kompak dan dapat bekerja sama dengan baik

8. Kelengkapan Administrasi Pembelajaran Iman di Kuttab Al-Fatih Beji

a. Administrasi

Administrasi merupakan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di Kuttab Al-Fatih. Hal-hal yang perlu diketahui para guru dan dilaksanakan mulai dari persiapan mengajar sampai pasca mengajar. Administrasi telah terangkum dengan rinci dan jelas dalam Modul Administrasi Iman dan Qur'an. Administrasi terbagi menjadi dua yaitu Administrasi harian yang perlu diselesaikan para guru setiap harinya dan Administrasi pekanan yang perlu dirampungkan pada setiap pekan.

1) Administrasi Harian

(a) Rencana Kegiatan Kuttab (RKK)

Pembelajaran Iman di kelas diawali dengan menjalankan administrasi harian yaitu pembuatan Rencana Kegiatan Kuttab (RKK). RKK adalah pedoman seorang guru mengajar di dalam halqoh berisi muatan kegiatan yang bersifat klasikal atau *jama'i*, juga berfungsi sebagai pedoman guru pengganti jika guru inti berhalangan hadir serta untuk memenuhi standar administrasi Kuttab Al-Fatih. RKK dibuat oleh masing-masing guru kemudian di presentasikan di dalam forum pleno RKK yang dihadiri oleh guru-guru dari modul dan level yang sama baik guru Qur'an maupun guru Iman sebagai wadah untuk berdiskusi dengan menambahkan muatan materi RKK atau mengeliminasi materi yang tidak berkaitan dengan pembahasan dan dirasa terlalu banyak serta

berat untuk santri. Setelah pleno RKK, guru Iman dapat menaikkan dan menurunkan materi selain materi tadabbur yang telah disepakati di forum pleno, seperti calistung atau murofaqot yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS sesuai dengan kondisi santri dan kelas masing-masing. Selain mempersiapkan RKK yang sifatnya teknis, sebelum mulai mengajar guru Iman juga ditekankan mempersiapkan ruhiyahnya dengan meniatkan karena Allah, memohon pertolongan kepada Allah agar pengajaran yang diberikan bermanfaat dan tujuan pembelajaran sampai kepada santri, mendoakan kebaikan untuk santri, dan menjadi teladan dengan mengamalkan adab yang akan diajarkan dan telah diajarkan kepada santri sebagai ikhtiar agar pengajaran tidak hanya menjadi tumpukan pengetahuan akan tetapi sampai pada hati dan tampak pada keseharian santri.

(b) Refleksi Harian Iman

Salah satu keunggulan peradaban Islam adalah rapinya pencatatan, dan ini menjadi ruh yang melatarbelakangi adanya refleksi harian, yaitu pencatatan terhadap kegiatan harian halqoh, atau berisi tentang catatan personal santri baik dari segi capaian hafalannya, kondusif dan tidaknya halqoh, adab santri ketika halqoh serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan nilai rapor. Lembar refleksi harian Ustadz/ah, berisi tentang hal-hal yang terjadi selama KBM berlangsung dan diisi setiap kali selesai mengajar (setiap hari), serta disimpan dalam sebuah *file document* bersama dengan absensi juga catatan hasil belajar santri.

2) Administrasi Pekan

(a) Belajar Bersama Orang Tua

Belajar bersama Orang Tua merupakan cara Kuttub Al-Fatih untuk dapat menynergikan pembelajaran yang telah berlangsung di kelas dengan apa yang santri hadapi di rumah. Sebagaimana yang dinukil salah satu pakar pendidikan Islam Dr. Khalid Ahmad Asy-Syantut bahwa pola asuh anak 60% berasal dari rumah, 20% sekolah dan 20% merupakan lingkungan, hal ini yang menjadi pertimbangan perlunya kerja sama antara semua pihak yang terkait dan penanganan yang tepat. BBO (Belajar Bersama Orang Tua) merupakan salah satu bentuk interaksi Kuttub dalam hal ini wali kelas

dengan orang tua terkait pembelajaran yang berlangsung di kelas. BBO bukanlah beban bagi orang tua, meskipun di dalamnya ada beberapa tugas yang harus dikerjakan santri yang dibantu orang tuanya atau di bawah pengawasan orang tua.

BBO diberikan setiap dua pekan sekali selama pembelajaran, di hari Kamis atau Jumat (sehari sebelum libur Kuttab). Ustadz/ah memberikan batas maksimal waktu pengumpulan *file document* BBO dikembalikan, tentu saja dalam keadaan sudah diberikan *feedback* oleh orang tua. Hal ini disesuaikan dengan bentuk penugasan atau tidanakan yang orang tua lakukan di rumah. Muatan BBO meliputi ringkasan materi, bentuk *assessment*, murofaqot (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS), catatan Ustadz/ah yang berisi pekerjaan rumah, atau hal lain yang perlu dikerjakan dan dievaluasi (termasuk jika ada penugasan dari kelas Qur'an) dan catatan *feedback* dari orang tua. BBO memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- (1) Bahan bagi orang tua untuk memantau dan memandu kegiatan anak di rumah agar seimbang dan selaras dengan Kuttab
- (2) Bahan untuk persiapan ujian tema
- (3) Kegiatan bersama anak dan orang tua di rumah dan lingkungan sekitarnya.

Kebijakan pemberian tugas di rumah berupa calistung atau murofaqot kepada santri diberikan maksimal sepekan dua kali, dan Ustadz/ah diperbolehkan memberikan tugas akhir pekan. Akan tetapi penugasan yang bersifat pengemburan iman dan adab dapat diberikan setiap hari. Contohnya: menjalankan amanah, mengucapkan *hamdalah* dan bersyukur, memijat orang tua sebelum tidur, menjaga wudhu dan lain-lain.

9. Target Kurikulum Iman di Kuttab Al-Fatih Beji

Kelas	Target Kelas Iman		
	Adab	Calistung	Murofaqot
KUTTAB AWAL 1	Akidah <ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Allah: Menenal Allah dengan dapat menyebut (1-2) 	Calis <ul style="list-style-type: none"> • Santri dapat mengenali huruf, suku 	IPA: <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman: Paham fungsi siang dan

	<p>sifat dan asmaNya. Contoh Allah memiliki sifat Ar-Rahman, Ar-Rahim, dst</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada hari akhir: Mengetahui beberapa hal tentang surga dan neraka, serta ciri-ciri yang mndapat balasan surga atau neraka 	<p>kata, dan kata serta dapat menuliskannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui ciri benda dan ruang <p>Hitung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengenali bilangan 1-20 dan mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan 1-10 • Dapat membedakan gambar dan warna • Mengenal beberapa jenis waktu dan satuan panjang (tidak baku) 	<p>malam, fungsi gunung, dll (minimal 5 dari yang telah dipelajari)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan: Dapat membedakan beberapa gejala alam, seperti suasana pagi/sore/hujan, dll • Hafalan: Dapat menyebutkan surah/ayat yang berkaitan dengan materi yang diajarkan atau hafal ayatnya. Misal: tentang air surah An-Naba (minimal 1)
	<p>Ibadah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilmu: Mengetahui dan dapat mengaplikasikan adab pada ahli ilmu (guru) minimal selalu mengucapkan salam dan taat padanya. Mengetahui adab pada buku (alat ilmu) • Bersuci: Mengetahui tata cara berwudhu minimal tahu anggota wudhu 		<p>IPS:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Empati: Merasakan senang saat berbagi, sedih saat teamnny sakit. Meminta maaf saat salah, menyimak ketika guru memberi nasihat. • Hafalan: Dapat

			<p>menyebukan satu peristiwa dalam kisah atau hadist</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi: Mulai membiasakan beberapa adab, seperti jika bertamu, adab makan minum, dll
	<p>Akhlak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbakti kepada orang tua: Sopan dan taat kepada orangtua di rumah • Silaturahmi: Mau dan senang diajak silaturahmi • Menyayangi dan menghormati: Menyayangi dan menghormati teman dan saudara 		
KUTTAB AWAL 2	<p>Akidah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Allah: Menenal Allah dengan dapat menyebut (3-5) sifat dan asmaNya. Contoh Allah memiliki sifat Ar-Rahman, Ar-Rahim, dst • Iman kepada hari akhir: Mengetahui beberapa hal tentang surga dan neraka, serta ciri-ciri yang mndapat balasan surga atau neraka 	<p>Calis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santri dapat membaca rangkaian kata (kalimat sederhana). Contoh: “Ihsan menghafal Al-Qur’an.” • Dapat memahami instruksi (lisan) sederhana, contoh: “Tariklah garis, 	<p>IPA:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman: Dapat memahami keistimewaan benda-benda yang Allah sebutkan di juz 30 seperti apa istimewanya burung, gajah, tin, zaitun, dll. Minimal memahami 1-

	<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Rasul: Dapat menyebutkan 1-2 nama Rasul 	<p>lingkari, beri tanda silang”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menulis kata minimal namanya <p>Hitung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengurutkan bilangan dari 21-50 • Dapat mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan 1-20 • Dapat menyebutkan 1-2 bentuk geometri 	<p>2 benda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan: Dapat menyebutkan perbedaan kondisi alam di Kuttab dan di rumah, misalnya, “di Kuttab dekat jalanan, di rumah dekat sungai” • Eksplorasi: Dapat menceritakan keadaan lingkungan rumah, bagaimana tumbuhannya, hewan, dll • Hafalan: Dapat menyebutkan surah/ayat yang berkaitan dengan materi yang diajarkan atau hafal ayatnya. Misal: tentang air surah An-Naba (minimal 1)
	<p>Ibadah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zakat/Sedekah: Pernah memberikan infaq/sedekah dengan tangan kanannya • Shalat: Dapat menyebutkan 5 waktu 		<p>IPS:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Empati: Menawarkan bantuan pada guru/teman. Misalnya: ”Ustadz saya

	shalat fardhu		bawakan tasnya ya?" <ul style="list-style-type: none"> • Hafalan: Hafal doa saat bersin dan menjawabnya • Aplikasi: Mulai membiasakan beberapa adab, seperti jika bertamu, adab makan minum, tidak mencela makanan, dll
	Akhlaq: <ul style="list-style-type: none"> • Memuliakan tetangga: Berbuat baik pada tetangga sebelah (kelas lain) di Kuttab seperti meminjamkan barang atau menawarkan makanan dan minuman • Hemat: Tidak membuang makanan bekalnya dan tidak boros air saat bersuci • Berdoa saat ada yang bersin: Tidak mencela teman • Salam: Terbiasa mengucapkan salam minimal kepada Ustadz/ahnya • Menjenguk orang sakit: Mau diajak menjenguk teman atau saudaranya minimal 1 kali 		

	Adab	Calistung	Murofaqot
KUTTAB AWAL 3	<p>Akidah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Allah: Mengenal Allah dengan dapat menyebut (1-2) sifat dan asmaNya. Contoh Allah memiliki sifat Ar-Rahman, Ar-Rahim, dst • Iman kepada hari akhir: Mengetahui beberapa hal tentang surga dan neraka, serta ciri-ciri yang mndapat balasan surga atau neraka • Iman kepada Rasul: Dapat menyebutkan minimal 5 nama Rasul • Iman kepada Al-Qur'an dan semua kitab: Dapat menyebutkan semua kitab suci • Iman kepada Malaikat: Dapat menyebutkan 3-5 nama malaikat dan tugasnya • Iman kepada takdir baik dan buruk: Mulai terbiasa mengucap hamdalah saat mendapat kebaikan dan mengucap qodarullah saat mendapat keburukan 	<p>Calis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat membaca kalimat sederhana dan lengkap • Dapat mendeskripsikan suasana (lisan), misalnya suasana di rumah saat ada saudara sedang datang berkunjung atau suasana saat hujan, dll. • Dapat menulis kalimat dengan penggunaan tanda baca yang benar (minimal 1 kaidah, misalnya huruf kapital) <p>Hitung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menentukan nilai tempat (satuan, puluhan) • Dapat menghitung luas dan keliling benda (minimal dengan satuan tidak baku, seperti keliling 	<p>IPA:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman: Paham fungsi bagian anggotatubuh seperti yang disebutkan dalam ayat. Misalnya lidah pembahasannya tentang lisan. Tangan tentang perbuatan minimal 1-2 • Pengamatan: Dapat mengenali karakter teman atau guru dengan menyebutkan sifat-sifatnya minimal 2 orang • Eksplorasi: Dapat menemukan perbedaan menu makan siang selama 3 hari (bagian interaksi diri sendiri apa yang telah dimakan) • Hafalan: Dapat menyebutkan surah/ayat yang berkaitan

		meja dengan jengkal tangan) <ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengerjakan soal cerita (lisan) 	dengan materi yang diajarkan atau hafal ayatnya. Misal: tentang air surah An-Naba (minimal 1)
	Ibadah: <ul style="list-style-type: none"> • Mengurus jenazah: Mulai diajarkan shalat jenazah dan <i>takziyah</i> • Puasa: Mengetahui hukum puasa 		IPS: <ul style="list-style-type: none"> • Empati: Memberikan makanan / barang yang dimiliki pada teman tanpa diminta • Hafalan: Hafal 1-2 adab bertamu dan memuliakan tamu • Aplikasi: Memenuhi sulhu kelas (kesepakatan kelas) minimal 3-5 poin
	Akhlak: <ul style="list-style-type: none"> • Memuliakan tamu: Memberikan hidangan saat tamu datang (minimal bantu membawakan air minum) • Menepati akad: Menepati kesepakatan kelas minimal 1-2 poin • Menunaikan amanah: Melaksanakan perintah minimal 2-3 kali dengan benar 		

	<ul style="list-style-type: none"> • Meninggalkan hasad: Tidak merusak barang teman dengan sengaja • Menjauhi orang kafir: Tidak meniru kebiasaan orang kafir, seperti merayakan hari lahir • Dermawan: Mudah berbagi dengan teman 		
	Adab	Calistung	Murofaqot
QONUNI 1	Akidah <ul style="list-style-type: none"> • Khouf: Menjauhi maksiat • Roja: Bersegera melakukan kebaikan setelah melakukan kesalahan. 	Calis <ul style="list-style-type: none"> • Dapat membaca lancar minimal 1 paragraf • Dapat menentukan kata kunci dalam sebuah kalimat • Dapat memahami instruksi tertulis (sudah tidak bertanya tentang petunjuk pengerjaan soal) • Dapat menulis 2-3 kalimat (1 paragraf sederhana) Hitung <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menentukan nilai tempat (satuan, puluhan, ratusan) • Hafal perkalian 	IPA: <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman: Paham tema besar dan pokok bahasan 1 surah tertentu yang telah dipelajari • Pengamatan: Dapat menyebutkan 2 surah yang memiliki keutamaan dan menyebutkan keutamaannya minimal 1 • Eksplorasi: Dapat menyebutkan minimal 1-2 kaitan ayat yang ditadabburi dengan alam sekitar • Hafalan: Hafal minimal 5 kosa kata dan artinya berdasarkan

		minimal 1-3 <ul style="list-style-type: none"> • Hafal bentuk 0 bentuk geometri dan cirinya minimal 2-3 • Dapat membedakan bilangan ganjil dan genap 	surah yang ditadabburi
	Ibadah: <ul style="list-style-type: none"> • I'tikaf: Mengikuti mabit minimal 2 kali • Mengulang ilmu dan Bersuci: Dapat bersuci dengan benar dan mengetahui syarat sahnya. 		IPS: <ul style="list-style-type: none"> • Empati: Dapat meleraikan teman yang bertikai dan memberikan nasihat kebaikan • Hafalan: Hafal urutan wudhu yang benar dan doas sesudah wudhu • Aplikasi: Menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan di jalan, seperti sampah, batu, dll
	Akhlak: <ul style="list-style-type: none"> • Mendamaikan pihak yang bertikai: Menjadi pencegah saat ada teman yang bertikai/bertengkar/berselelis • Mencintai saudara muslim sebagaimana 		

	<p>mencintai diri sendiri: Menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan dari jalan seperti sampah, batu, dll</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menutupi aib: Tidak membicarakan keburukan teman dan saudaranya • Tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa: Menyimak bacaan tilawah teman dengan sukarela • Menjaga kehormatan: Menjaga interaksi dengan teman lawan jenis (tidak berbau) 		
	Adab	Calistung	Murofaqot
QONUNI 2	<p>Akidah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tawakkal: Menunjukkan sikap selalu berusaha maksimal dan bersemangat dalam mengerjakan tugas dan diiringi doa • Mengingat-ingat nikmat Allah yang melimpah dan mensyukurinya: Dalam pelajaran bahasa saat menyampaikan kisah (pemilihan kosa kata) 	<p>Calis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menentukan kalimat utama dalam paragraf • Dapat membaca lancar dan intonasi tepat pada teks panjang. • Dapat menuliskan saran atau nasihat • Dapat menulis 1-2 paragraf <p>Hitung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hafal perkalian 	<p>IPA:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman: Paham tema besar dan pokok bahasan 1-2 surah tertentu yang telah dipelajari • Pengamatan: Dapat menyebutkan 2 surah yang memiliki keutamaan dan menyebutkan keutamaannya minimal 2 • Eksplorasi: Dapat menyebutkan minimal 2-3

		<p>(minimal 1-3) dan dapat mengerjakan perkalian 4 dan 5</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengerjakan soal luas dan keliling bangun datar • Dapat mengerjakan soal pembagian sederhana 	<p>kaitan ayat yang ditadabburi dengan alam sekitar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hafalan: Hafal minimal 5-10 kosa kata dan artinya berdasarkan surah yang ditadabburi
	<p>Ibadah: Mengulang Ilmu, bersuci, zakat, shalat: Dapat mengaplikasikan adab dalam majelis ilmu, adab terhadap pemberi ilmu, masing-masing minimal 2 poin. Senantiasa memperbaiki wudhu, terbiasa memberikan infaq. Ikut shalat jamaah minimal 2 waktu shalat (santri ikhwan).</p>		<p>IPS:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Empati: Memberikan nasihat kebaikan • Hafalan: Hafal beberapa adab seperti adab bermajelis ilmu, adab pada ahli ilmu, hafal gerakan dan bacaan shalat. • Aplikasi: Tidak memakan dan mengambil barang yang bukan miliknya.
	<p>Akhlak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga tangan dari mengulurkannya pada harta haram: Tidak memakan atau mengambil barang yang 		

	<p>bukan miliknya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Haramnya menjatuhkan dan menyerang kehormatan manusia: Tidak mencela teman dan memulai pertengkaran dengan lisan. • Senang dengan kebaikan dan sedih dengan kejahatan: Mulai terbiasa mendoakan teman atas kebaikan yang diraih dengan ucapan barakallah • Menjauhi yang sia-sia dan melalaikan: Tidak menggunakan gadget kecuali untuk kepentingan darurat • Menjaga dari pakaian, hiasan, dan berbagai wadah yang haram dan dibenci: Tidak memakai barang-barang atau hiasan menyerupai kaum jahiliyah • Menjauhi permainan yang melalaikan dan bertentangan dengan syariat: Seperti main kartu dan undian. 		
	Adab	Calistung	Murofaqot
QONUNI 3	<p>Akidah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikhlas: Menambah hafalan atau ilmu lain tanpa meminta hadiah • Taubat: Tidak mengulangi kesalaahn 	<p>Calis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat membaca syair atau puisi • Memahami makna tersirat 	<p>IPA:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman: Paham tema besar dan pokok bahasan 2-3 surah tertentu yang

	<p>yang sama, yang telah diberi peringatan sebelumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sabar menghadapi musibah: Dapat menahan diri untuk tidak mengeluh 	<p>dalam syair atau puisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menulis laporan sederhana <p>Hitung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hafal perkalian (minimal 1-4) dan dapat mengerjakan perkalian 5 dan 6 • Dapat mengerjakan soal luas dan keliling bangun datar • Dapat mengerjakan soal pembagian sederhana dan pecahan 	<p>telah dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan: Dapat menyebutkan 3 surah yang memiliki keutamaan dan menyebutkan keutamaannya minimal 2 • Eksplorasi: Dapat menyebutkan minimal 3-5 kaitan ayat yang ditadabburi dengan alam sekitar • Hafalan: Hafal $\frac{1}{4}$ ayat dari jumlah kosa kata dan artinya berdasarkan surah yang ditadabburi
	<p>Ibadah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengulang Ilmu, bersuci, zakat, shalat, mengurus jenazah: Dapat mengaplikasikan adab dalam majelis ilmu, adab terhadap pemberi ilmu, masing-masing minimal 3 poin. Senantiasa memperbaiki wudhu, terbiasa memberikan infaq. Ikut shalat jamaah minimal 3 waktu shalat (santri ikhwan). Mengetahui 		<p>IPS:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Empati: Mendahulukan guru/orang tua saat makan dan membantu mereka • Hafalan: Hafal beberapa adab seperti adab bermajelis ilmu, adab pada ahli ilmu, adab bertamu,

	tata cara shalat jenazah..		<p>hafal gerakan dan bacaan shalat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi: Menunaikan akad yang disepakati dengan guru atau orang tua serta amanah yang diberikan.
	<p>Akhlaq:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbakti kepada orang tua: Senantiasa mendoakan orang tua minimal setelah shalat fardhu • Silatullahim: Mengetahui 2-3 adab bertamu • Menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua: Mendahulukan guru/orang tua ketika makan bersama atau membawakan makanan untuk adiknya dst • Memuliakan tetangga: Tidak mengganggu tetangga seperti berteriak • Hemat: Belanja sesuai kebutuhan • Menjaga lisan: Tidak banyak bicara saat tidak diperlukan • Salam: Terbiasa menebar salam • Mendoakan yang 		

	<p>bersin</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjenguk orang sakit: Mengetahui adab menjenguk minimal 1-2 poin • Memuliakan tamu: Memberikan hidangan saat tamu datang (minimal bantu membawakan air minum) • Menepati akad: Menepati kesepakatan kelas minimal 2-3 poin • Menunaikan amanah: Melaksanakan perintah minimal 3 kali dengan benar • Meninggalkan hasad: Tidak merusak barang teman • Menjauhi orang kafir: Tidak meniru kebiasaan orang kafir, seperti merayakan hari lahir • Dermawan: Mudah berbagi dengan teman 		
	Adab	Calistung	Murofaqot
QONUNI 4	<p>Akidah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Allah: Mengenal Allah dengan dapat menyebut (1-2) sifat dan asmaNya. Contoh Allah memiliki sifat Ar-Rahman, Ar-Rahim, dst • Iman kepada hari akhir: Mengetahui beberapa hal tentang 	<p>Calis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat membaca kolom atau rubrik • Dapat menulis puisi atau syair • Dapat menulis tanggapan atas sebuah kolom atau rubrik 	<p>IPA:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman: Paham tema besar dan pokok bahasan 2-3 surah tertentu yang telah dipelajari dan memahami 1 <i>munasabah</i>

	<p>surga dan neraka, serta ciri-ciri yang mndapat balasan surga atau neraka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Rasul: Dapat menyebutkan minimal 5 nama Rasul • Iman kepada Al-Qur'an dan semua kitab: Dapat menyebutkan semua kitab suci • Iman kepada Malaikat: Dapat menyebutkan 3-5 nama malaikat dan tugasnya • Iman kepada takdir baik dan buruk: Mulai terbiasa mengucap hamdalah saat mendapat kebaikan dan mengucap qodarullah saat mendapat keburukan 	<p>dengan penggunaan tanda baca yang benar</p> <p>Hitung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hafal perkalian (minimal 1-5) dan dapat mengerjakan perkalian 6-10 • Dapat mengerjakan soal luas dan keliling bangun datar • Dapat mengerjakan soal pembagian dan pecahan 	<p>atau 1 <i>asbabun nuzul</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan: Dapat menyebutkan 3 surah yang memiliki keutamaan dan menyebutkan keutamaannya minimal 2-3 • Eksplorasi: Dapat menyebutkan minimal 5 kaitan ayat yang ditadabburi dengan alam sekitar • Hafalan: Hafal ½ ayat dari jumlah kosa kata dan artinya dari surah yang ditadabburi
	<p>Ibadah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengulang Ilmu, bersuci, zakat, shalat, I'tikaf: Dapat mengaplikasikan adab dalam majelis ilmu, adab terhadap pemberi ilmu, masing-masing minimal 3 poin. Senantiasa memperbaiki wudhu, terbiasa memberikan infaq. Ikut shalat Jum'at (santri ikhwan). Mengetahui tata cara shalat jenazah. Dapat 		<p>IPS:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Empati: Mendahulukan guru/orang tua saat makan dan membantu mereka • Hafalan: Hafal beberapa adab seperti adab bermajelis ilmu, adab pada ahli ilmu, adab bertamu,

	<p>melakukanpuasa Ramadhan penuh kecuali sakit dan alasan lain yang diperbolehkan syariat. Mulai melakukan I'tikaf minimal 2 hari.</p>		<p>hafal gerakan dan bacaan shalat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi: Menjaga kehormatan diri seperti tidak berbaur dan bercanda dengan lawan jenis.
	<p>Akhlaq:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendamaikan pihak yang bertikai: Menjadi penengah ketika ada teman yang berantam • Mencintai saudara semuslim: Menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan dari jalan • Menutupi aib: Tidak membicarakan keburukan teman atau saudaranya. • Tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa: Menyimak bacaan tilawah teman dengan sukarela • Menjaga kehormatan: Menjaga interaksi dengan lawan jenis (tidak berbaur) • Haramnya menjatuhkan dan menyerang kehormatan manusia: Tidak mencela, dan memulai pertengkaran dengan lisan 		

	<ul style="list-style-type: none"> • Senang dengan kebaikan dan sedih dengan kejahatan: Mulai terbiasa mendoakan teman atas kebaikan yang diraih dengan ucapan barakallah • Menjauhi yang sia-sia dan melalaikan: Tidak menggunakan gadget kecuali untuk kepentingan darurat • Menjaga dari pakaian, hiasan, dan berbagai wadah yang haram dan dibenci: Tidak memakai barang-barang atau hiasan menyerupai kaum jahiliyah • Menjauhi permainan yang melalaikan dan bertentangan dengan syariat: Seperti main kartu dan undian 		
--	---	--	--

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan dari hasil studi dokumen dan arsip-arsip terkait Kuttab Al-Fatih Beji yang berkaitan, bahwa target pembelajaran Iman tidak hanya pencapaian pemahaman tadabbur Al-Qur'an untuk santri, akan tetapi santri juga dituntut untuk mengaplikasi pemahamannya melalui target capaian lainnya seperti target akhlak, ibadah, dan adab disesuaikan berdasarkan jenjang masing-masing santri. Di samping itu pula Kuttab juga ingin agar santri terasah ranah kognitifnya, sehingga memposisikan Al-Qur'an yang ditadabburi dapat menyentuh sendi-sendi bidang kehidupan, dimulai dari yang ada di sekeliling mereka sesuai perkembangan tahapan dan usia yaitu bidang IPA, IPS, Matematika, dan Calistung. Hal di atas merupakan tujuan utama pembelajaran tadabbur Al-Qur'an, yaitu mengimplementasikan setiap ilmu yang di dapat di dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada bab 4 di atas, dan mengacu kepada tujuan penelitian yang sudah dijabarkan pada bab 1, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan perencanaan Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji, Depok dilaksanakan melalui tahapan yaitu (1) bedah kurikulum, (2) menyusun silabus, (3) menyusun program semester dan program pekanan, (4) membuat analisis minggu dan hari efektif (5) membuat Rencana Kegiatan Kuttab (RKK). Kegiatan perencanaan dari nomor 1 sampai 5 tersebut disusun merujuk kepada Modul Administrasi Iman dan Qur'an yang telah disiapkan oleh Kuttab.
2. Kegiatan pengorganisasian pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji dilakukan melalui langkah-langkah: (1) penyusunan jadwal guru, (2) menentukan formasi guru Iman dan Qur'an di setiap jenjang, (3) pembagian perangkat administrasi pembelajaran. Kegiatan pengorganisasian pembelajaran dilakukan oleh Kepala Kuttab dengan melibatkan seluruh guru
3. Pelaksanaan pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji meliputi tiga tahapan pokok yakni: (1) Persiapan kelas yaitu segala sesuatu yang harus dipersiapkan sebelum memulai KBM adalah persiapan ruhiyah, fisik, perlengkapan administrasi Ustadz/ah,

4. perlengkapan kelas (papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, meja, karpet/tikar), kebersihan kelas, termasuk perlengkapan alat tulis santri pribadi, memperhatikan jarak pandang santri dengan papan tulis, serta meminimalisir hal-hal yang mengganggu konsentrasi santri, supaya tidak sulit dalam pengondisian. (2) Kegiatan inti yang meliputi mengucapkan salam dan muqoddimah (hamdalah, shalawat, dan do'a), melafalkan ayat dengan utuh, membacakan terjemah dan tafsirnya, menjelaskan ayat atau potongan ayat yang dibahas dalam pembelajaran. (3) Penutup berisi penguatan dan memotivasi santri untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pengawasan dan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Beji, Depok yang meliputi kegiatan-kegiatan: (1) pengisian lembar kerja, (2) umpan balik melalui ujian tema dan ujian semester, (3) penyampaian hasil belajar kepada orang tua santri

B. Implikasi Hasil Penelitian

Mengacu kepada kesimpulan penelitian maka dapat disusun implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Guru harus memahami prosedur pembelajaran dan menguasai isi kurikulum pembelajaran tadabbur Al-Qur'an yang telah disusun oleh Kuttab Al-Fatih, Beji, Depok
2. Implikasi bagi Kepala Kuttab, bahwa kepala Kuttab harus memiliki kemampuan manajerial khususnya yang berkaitan dengan pengadministrasian pembelajaran untuk memudahkan seluruh guru dalam memaksimalkan perannya untuk mendidik santri, maupun tenaga kependidikan yang berkepentingan.
3. Kepala Kuttab harus memberikan pelatihan tentang langkah-langkah pembelajaran tadabbur Al-Qur'an melalui kegiatan RAKER sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai (awal tahun pembelajaran).
4. Kepala Kuttab harus memiliki kompetensi dalam mengawasi dan mengevaluasi Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an agar dapat melihat dan memberikan penilaian kepada guru akan keberhasilan mengajar tadabbur Al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Beji.

C. Saran

Memperhatikan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi dan saran-saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Saran untuk Kepala Kuttab

- a. Kepala Kuttab Al-Fatih Beji, Depok hendaknya tertib administrasi guru
 - b. Kepala Kuttab Al-Fatih Beji, Depok hendaknya memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi kepada guru baik melalui pendidikan lanjutan maupun melalui *in service training* (pendidikan dalam jabatan)
2. Saran untuk Guru Kuttab
- a. Guru hendaknya bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh ketulusan agar dapat memberikan motivasi dan keteladanan kepada santri dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.
 - b. Guru hendaknya disiplin mengikuti aturan yang berlaku termasuk memperhatikan ketercapaian target pembelajaran
3. Saran untuk Peneliti selanjutnya:
- a. Karena masalah manajemen pembelajaran tadabbur Al-Qur'an sangat penting bagi pembekalan generasi muda muslim, maka hendaknya dapat diteliti lebih lanjut pada aspek lainnya, seperti upaya peningkatan kualitas pembelajaran tadabbur Al-Qur'an melalui kegiatan supervisi, kepemimpinan, kepala sekolah, dan penyediaan sarana pra-sarana.
 - b. Hendaknya diteliti lebih lanjut peran manajemen Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan santri terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nurul, *et al.* “Kurikulum Kuttab Untuk Usia 5 Sampai 6 Tahun di Kuttab Al-Fatih Cileunyi Bandung”, dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2021.
- Al-Jauziyyah, Muhammad ibn Abî Bakr ibn Qayyim, *Madârij al-Sâlikîn baina Manâzil Iyyâka Na’budu wa Iyyâka Nasta’în*, ed. ’Imâd ’Âmir, Kairo: Dâr al-Hadîts, Vol. 2, No. 1, 2002.
- Al-Sa’dî, ’Abd al-Rahmân ibn Nâshir, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, ed. ’Abd al-Rahmân ibn Mu’allâ al-Luwaihiq, Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 2000
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Al-A’zami. *The History of the Qur’anic Text from Revelation to Compilation: A Study with the Old and New Testaments*. Terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Al Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Kitab Tafsir Zubdatut Min Fathil Qadir* *tafsirweb.com*
- Al-Gautsani, Yahya bin ‘Abd ar-Razzaq. *Kaif Tahfaz al-Qur’an Qawa ‘id Asasiyyah wa Thuruq ‘Amaliah*. Cet. II. Jeddah: Dar Nur al-Maktbat. 1998.

- Al-Qurtubi. *Jami' li al-Ahkam Al-Qur'an*, Libanon: Dar al-Fikr, 1967.
- Al-Thabarî, Muhammad ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'ân*, ed. Maktab al-Tahqîq wa al-I'dâd al-'Ilmî fî Dâr al-A'lâm, Oman: Dâr al-A'lâm dan Dâr Ibn Jarîr Beirut, 2002.
- Aminah, Siti, "Konsep Tanzil Sebagai Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Mudir*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.
- Ananda, Rusydi, *Perencanaan Pembelajaran, LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia)*: Medan, 2019
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf, At-Tibyan (Adab Penghafal Al-Qur'an), Jakarta: Al-Qowam, 2016.
- Ashari, Budi., *et al. Modul Kuttab Satu*, Depok: Pustaka Nabawiyah, 2012.
- Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Atmodiwirio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadirzya Jaya, 2001.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2009.
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002.
- Ar-Rozi, Abdullah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at Taymi, *Tafsir ar-Rozi*, Juz 5, Mauqiuat Tafaasir dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Arifin, Zainal, Alim, Akhmad, Al Kattani, Abdul Hayyie. "Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfizh," *Jurnal Pendidikan Islam Tawazun*. Vol. 13, No. 2, Tahun 2020.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Atabik, Ahmad, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, 2014
- Azizah, Nur dan Rulitawati, "Manajemen Pembelajaran Agama Islam (Study Di SMP Negeri 1 Unggulan Palembang)." *First International Seminar on Islamic Studies IAIN*. Bengkulu, Tahun 2019.

- Bafadhal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisai Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Basrofi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhanuddin, et.al., *Manajemen Pendidikan*, Malang: UM Press, 2002
- Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1995.
- Bukhori, et.al., *Azas-azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Baaz, Al-Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin, “Upaya Perbaikan Umat,” *Almanhaj.or.id*, Diakses pada 3 September 2021.
- Chairani, Lisyia dan Subandi, M.A, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Combs, Phillip, *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Alih Bahasa: Tim Bhatara. Jakarta: Karya Aksara. 1982.
- Davis, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV Rajawali, 1991.
- Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Bagais, 2005
- Dimiyati., et.al. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Eka Diana dan Moh. Rofiki, Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal, dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020, Hal. 338.
- Engkoswara., et al. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Erwinsyah, Alfian. “Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tadbir*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017.
- Fakhrurrazi. “Hakikat Pembelajaran yang Efektif,” *Jurnal At-Ta'fikir*, Vol. 11, No.1, Tahun 2018,
- Farikhah, Siti, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Temanggung: Aswaja Pressindo, 2015.
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

- Fathurrahman, *Hakikat Manajemen dalam Perspektif Qur'an dan Hadits*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021
- Fatmawati, Eva, *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an: Jurnal ISENA Islamic Educational Management*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis Lughah Ma'fhum Tadabbur Al-Tahrir Wa Ta'sil*.
- Guddah, Abdul Fattah Abu, *Rasulullah ﷺ Sang Guru (Meneladani Metode & Karakteristik Nabi ﷺ Dalam Mengajar)*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2021,
- Gemnafle, Mathias., *et al. Manajemen Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia* Vol. 1, No. 1, Tahun 2021.
- Hadi, bin Waddoha, *Kitab At-Tadabbur As-Sual Wal Jawab*
- Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Hafidudin, Didin dan Tanjung, Hendri, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hamka, Syamsuar. *Implementasi Metode Tadabbur Al-Qur'an di Pesantren Ar-Rahman Bogor*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Iltizam*, Vol. 6, No.2, Desember 2021.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Halik, Abdul, *Manajemen Pembelajaran Berbasis*, Makassar: Islam Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5, No. 2, Tahun 2014.
- Hambal, Imam Ahmad bin Muhammad bin, *Musnad Imam Ahmad*, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 4, 2009.
- Hasan dan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002

- Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hayati, Ridha Husnul, "MLM (Multi Level Mengaji) sebagai Metode Literacy AlQur'an bagi ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum)," *Jurnal: Indonesian Journal of Adult and Community Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019.
- Hisyam, 'Abdul Malik bin, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Cet. II. Iskandariyyah: Dar al-'Aqidah. 2009.
- Hunsouw., et al. "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb," *Jurnal Tahkim*. Vol. IX, No. 1, 2013.
- Erman, "Hakikat Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Budaya-Educare*, Vol. 4, No. 2. Tahun 2007
- Ishaq, Zamroni dan Hamid, Ihsan Maulana, "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi "Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Qur'an Al-Karim": Ummul Qura: *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16, No. 02, Tahun 2021
- Ishaq, Muhammad bin, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Edit. Ahmed Farrid. Cet. 1. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2004.
- Jalil, Abdul, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad," *Jurnal Insania*, Vol.18, No. 1, Tahun 2013
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Arba'in An-Nawawi Memuat 42 Hadits Nabi ﷺ tentang Fondasi Ajaran Islam dan Faedah-Faedahnya*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.
- Kartawidjaja, Eddy Soewardi, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Kusnadi, *Pengantar Manajemen (Konseptual dan Perilaku)*, Malang: Universitas Brawijaya, 2005.
- La Moane, Martono, *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah (Studi Kasus di Gombara Makassar) Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar*, Tahun 2016.

- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mardiah, Baginda, “Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar dan Menengah,” *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2016.
- Maujud, Fathul. “Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan),” *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018
- Maulida., *et al.* “Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttab Al-Fatih Banjarjati Bogor”: *Jurnal Prosa PAI*, Vol. 1, No. 2B, 2019.
- Mat Sin, Nurul Zakirah, *Definisi Qawa'id Al-Tadabbur: Satu Analisis Perbandingan Dengan Qawa'id Al-Tafsir: Jurnal Qur'anica International Journal of Qur'anic Research*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2014
- Ma'ruf, “Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4),” dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, Hal. 27
- Maqatil bin Sulaiman. *Tafsir al-Maqatil*, Jilid 1
- Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Publication. London: Sage, 1984.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhdi, Ahmad Adip, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi*, Literasi Nusantara: Malang, 2018.
- Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004,
- Mu'min, Choirul, *Pengantar Praktis Pengelola TKA*. Jakarta: Fakahati Aneska, 1995
- Muspiroh, Novianti, “Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi,” dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 7, No.1, 2019, Hal. 169

- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Nurwendah, Yusti Dwi dan Nugrawiyati, Jepri, “Sekolah Paud Berbasis Tahfizh Sebagai Tren Baru Masyarakat Muslim Urban: Manifestasi Kegagalan Guru Abad 21 dan Globalisasi Kesalehan,” *Proceedings The First International Conference on Islamic Thoughts (ICIT) IAI Al Khairat Pamekasan*, Tahun 2020.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007
- Ramadhani, Wahyuni., *et al.* “Urgensi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an di Era 4.0,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2022
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ratnawati, Dewi., *et al.* “Problematika Pembelajaran Al-Qur’an di Era Industri dalam Konteks Indonesia,” *Jurnal Potensia*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2020.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ronald, Manlian. *Manajemen Pembangunan*, Jakarta: Refikatama Abdi Wicara, 2003.
- Ruhaya, Besse. “Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2021.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublis, 2018
- Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sahertian. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Saputra, Taman. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6–12 Tahun" *Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islami*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2017.
- Setiawan, Hadi, Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan Tsaqafah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi Jawa Barat), dalam *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ)*, Tahun 2020
- Syafaruddin dan Nasution, Irwan, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999
- Stephen, Robbins P. & Mary, Coulter, *Manajemen* Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suryapermana, Nana, "Manajemen Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal An-Nidhom*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016.
- Susari, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Susilawati, Diana, Ma`arif, Muhammad Anas dan Zamroni, Afif, "Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah," *Jurnal Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021.
- Syamsi, Ibnu, *Pokok-pokok Organisasi & Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.

- Syafaruddin, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Ketrampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Cet. 1 Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang: Jakarta, 1973.
- Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Subadi, Tjipto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Su'ud, Muhammad bin Muhammad al-Imady Abu, *Tafsir Abi Su'ud fi al-Kitab Irsad Al-Aqlu as-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 2, Dar Al-Ihya' al-Turas al-Araby dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Tamosa, Irwan, *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi*, *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam PTIQ Jakarta*, Tahun 2019.
- Tantowi, Jawahir, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1983.
- Terry, George R, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Thoha, Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ummah, Laili Choirul, "Islamisasi Budaya Dalam Tradisi tujuh Bulanan (Mitoni) dengan Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam Pada Jamaah Sima'an Al-Qur'an di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali", *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018.
- Usman, Nasir, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu. 2014.
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Wahyu, Dorothea Ariani, *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*, Jakarta: Prentahallindo, 2003.
- Wijayanto, Dian, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Winataputra, Udin S, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran, Modul 1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 2014.
- Wulandari, Mega dan Soedjarwo, “Manajemen Pembelajaran Pada Lembaga Bimbingan dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi Pada LBB Klinik Belajar Edu Privat di Kota Baru Driyorejo Gresik),” dalam *E-Jurnal UNESA*. Vol. 6, No. 1 Tahun 2017, Hal. 12
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Cet. II. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabi Muhammad saw Khalifah-khalifah Rasyidin, Umayyah dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Zain, Hasan, *Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*: Jurnal Al-Fikrah, Vol. 1, No. 1, Tahun 2013.
- Zakaria, Rohana, Fatin Nazmin Mansor, dan Khairul Anuar Mohamad, *Tadabbur Al-Qur'an: Implikasinya Dalam Meningkatkan Spiritual Pembaca Al-Qur'an*: Jurnal Qiraat, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017.
- Zuhairini, *et.al. Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta. 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Lazuardini Makmur, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan di Victoria, Asutralia pada tanggal 6 April 1996 dari pasangan Bapak Drs. H. Saigun dan Ibu Prof. Dr. Erni Budiwanti. Penulis saat ini berdomisili di Kavling UI Timur No.8, Blok C 4 A, Beji, Depok, Jawa Barat. Penulis telah menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 3 Praya, Lombok Tengah dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Praya, Lombok Tengah pada tahun 2009 dan selesai tahun 2012. Kemudian setelah itu melanjutkan ke jenjang pendidikan atas di SMA Negeri 1 Praya pada tahun 2012 yang ditempuh selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2014. Setelah selesai pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di Institut Tazkia pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2018. *Alhamdulillah*, selang dua tahun setelah lulus strata satu, pada tahun 2020 penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang strata dua, dan mantap menentukan pilihan pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang yang fokus pada pengajaran berbasis Al-Qur'an. Selama menjalani pendidikan di PTIQ Jakarta penulis menemukan banyak sekali ilmu dan pengetahuan serta pengalaman selama pembelajaran berlangsung, baik melalui para dosen dan pengajar yang berkompeten dibidangnya Serta pengalaman-pengalaman belajar bersama para sahabat di ruang kelas, saya sangat menyadari bahwa usaha dan ujian yang saya lalui dalam menuntut ilmu serta keikhlasan belum dapat menyamai para ahli ilmu lintas zaman yang dengan kezuhudan dan semangat serta keikhlasannya Allah izinkan karya-karya yang dimunculkan abadi. Saya berharap Allah tolong saya untuk terus meluruskan niat dalam mengilmui diri, menebar manfaat dengan ilmu tersebut, dan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi saya untuk dapat terus belajar dan mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Aamiin....